



unisa
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

**Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta**

PROSIDING

Tahun 2024

Penerbit: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. 55292
Telepon: (0274) 4469199, Fax.: (0274) 4469204, Email: info@unisayogya.ac.id, www.unisayogya.ac.id

Hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta

Tri Revita*, Suyani

Prodi Kebidanan Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: suyanibashar@unisayogya.ac.id

Abstrak

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia terutama pada ibu hamil. Prevalensi ibu hamil di seluruh dunia yang mengalami anemia sebesar 41, 8%. Prevalensi di antara ibu hamil bervariasi dari 31% di Amerika Selatan hingga 64% di Asia bagian selatan. Gabungan Asia selatan dan Tenggara turut menyumbang hingga 58% total penduduk yang mengalami anemia di negara berkembang. Anemia pada ibu hamil yang tidak ditangani dengan benar dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi yang berbahaya, seperti persalinan premature, berat badan lahir rendah pada bayi, depresi pasca persalinan dan kematian ibu pasca persalinan. Anemia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola makan yang tidak seimbang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi. Teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling, responden dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang sesuai dengan kriteria inklusi (purposive sampling) dengan jumlah sebanyak 86 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan buku KIA. Analisis data menggunakan Chi Square. Berdasarkan uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar 0.009 atau nilai $p \leq \alpha$ ($p \leq 0,05$), dengan keeratan hubungan sebesar 0,270. Didapatkan Kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Ada hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Saran pada ibu hamil dalam penanganan anemia antara lain makan makanan kaya zat besi, sayur dan buah berwarna hijau tua, mengenalkan makanan yang memperlancar penyerapan Fe seperti vitamin C, jus jeruk, daging dan ikan, serta menghindari minuman yang menghambat penyerapan zat besi.

Kata Kunci: Pola Makan; Kejadian Anemia

The correlation between diet and the incidence of anemia in third trimester Pregnant Women at Puskesmas Sleman Yogyakarta

Abstract

Anemia is one of the health problems in the world, especially in pregnant women. The prevalence of pregnant women worldwide who experience anemia is 41, 8%. The prevalence among pregnant women varies from 31% in South America to 64% in southern Asia. South and Southeast Asia combined account for up to 58% of the total anemic population in developing countries. Anemia in pregnant women that is not treated properly can increase the risk of dangerous complications, such as premature labor, low birth weight in infants, postpartum depression and postpartum maternal death. Anemia is influenced by several factors, one of which is an unbalanced diet. The purpose of this study was to determine the correlation between diet and the incidence of anemia in third trimester pregnant women at Puskesmas (Primary Health Center) Sleman Yogyakarta. This research was a correlation analytic study. The sampling technique was accidental sampling, the respondents in this study were third trimester pregnant women who fit the inclusion criteria (purposive sampling) with a total of 86 respondents. Data collection tools used questionnaires and MCH books. Data analysis using Chi Square. Based on the Chi Square test, the p value was 0.009 or p value $\leq \alpha$ ($p \leq 0.05$), with a correlation of 0.270. Conclusion that there was a significant correlation between diet and the incidence of anemia in third trimester pregnant women at Puskesmas Sleman Yogyakarta. There is a correlation between diet and the incidence of anemia in third trimester pregnant women at Puskesmas Sleman Yogyakarta. Recommendation in order to manage anaemia, pregnant women should consume iron-rich foods, dark green vegetables, and fruits. Additionally, they should introduce foods that improve iron absorption, such as vitamin C, orange juice, meat, and salmon, and avoid beverages that impede iron absorption.

Keywords: diet; anemia incidence

1. Pendahuluan

Indikator dari derajat kesehatan masyarakat adalah Angka Kematian Ibu (AKI). Kematian ibu dalam indikator ini diartikan sebagai seluruh kematian selama periode kehamilan, persalinan dan nifas yang disebabkan oleh kehamilan, persalinan, dan nifas atau pengelolaannya. Salah satu prioritas di sektor kesehatan dalam SDGs yaitu mengurangi AKI hingga di bawah 70 per 100.000 KH. Upaya percepatan untuk penurunan AKI dilakukan dengan menjamin agar setiap ibu dapat mengakses pelayanan kesehatan yang berkualitas, salah satunya adalah pelayanan ibu hamil yang didalamnya terdapat pemberian tablet tambah darah minimal 90 tablet selama kehamilan untuk pencegahan anemia pada ibu hamil (Kemenkes, 2019).

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan di seluruh dunia terutama negara berkembang yang diperkirakan 30% penduduk dunia menderita anemia. Anemia banyak terjadi pada masyarakat terutama pada ibu hamil. Risiko anemia pada ibu hamil tidak main-main, ibu hamil yang mengalami anemia menghadapi risiko kematian dalam masa kehamilan. Setiap tahunnya, terjadi 500 ribu kematian ibu pasca melahirkan di seluruh dunia, sebanyak 20-40% yang menjadi penyebab utama kematian tersebut adalah anemia. Anemia pada ibu hamil yang tidak ditangani dengan benar dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi yang berbahaya, seperti persalinan prematur. Selain itu, anemia juga dapat meningkatkan risiko berat badan lahir rendah pada bayi. Pada sisi ibu, anemia dapat meningkatkan risiko depresi pasca persalinan dan kematian ibu pasca persalinan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan anemia kehamilan sebagai 1 2 hemoglobin (Hb), 11 g / dL, atau hematokrit, 33%, pada saat kehamilan. Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC) mendefinisikan anemia kehamilan sebagai Hb, 11 g / dL, atau hematokrit, 33% selama trimester pertama dan ketiga, dan 10,5 g / dL atau hematokrit, 32% pada trimester kedua. WHO menyatakan anemia berat untuk setiap orang yaitu dengan Hb 7 g / dL dan anemia sangat berat dengan Hb 4 g / dL (World Health Organization, 2021).

Dalam kehamilan, anemia dapat berdampak buruk terhadap morbiditas dan mortalitas ibu maupun bayi. Dampak yang disebabkan oleh anemia pada ibu hamil, pada masa kehamilan mempengaruhi tumbuh kembang janin dalam kandungan, dan setelah kelahiran juga mempengaruhi tumbuh kembang anak yang dilahirkan. Secara tidak langsung juga anemia dalam kehamilan dapat menyebabkan kematian pada ibu, karena anemia dapat menjadi penyebab terjadinya perdarahan post partum. Perdarahan postpartum jika tidak segera diatasi dengan cepat dan tepat maka dapat membahayakan ibu hingga menyebabkan kematian (Risksdas, 2018). Sedangkan dampak anemia terhadap janin diantaranya adalah Intra Uterine Growth Retardation (IUGR), bayi lahir prematur, bayi dengan cacat bawaan, berat bayi lahir rendah (BBLR) dan peningkatan risiko kematian janin dalam kandungan. Dampak anemia pada ibu hamil adalah sesak napas, kelelahan, palpitasi, hipertensi, gangguan tidur, preklamsia, abortus dan meningkatkan risiko perdarahan sebelum dan saat persalinan bahkan sampai pada kematian ibu. Anemia pada ibu hamil masih menjadi salah satu masalah gizi utama di Indonesia (Salulinggi et al., 2021).

Prevalensi ibu-ibu hamil di seluruh dunia yang mengalami anemia sebesar 41, 8%. Prevalensi di antara ibu hamil bervariasi dari 31% di Amerika Selatan hingga 64% di Asia bagian selatan. Gabungan Asia selatan dan Tenggara turut menyumbang hingga 58% total penduduk yang mengalami anemia di negara berkembang. Di 3 Amerika Utara, Eropa dan Australia jarang di jumpai anemia karena defisiensi zat besi selama kehamilan. Bahkan di AS hanya terdapat sekitar 5% anak kecil dan 5-10 % wanita dalam usia produktif yang menderita anemia karena defisiensi zat besi (World Health Organization, 2021).

Berdasarkan data yang dikutip dari Riskesdas pada tahun 2018, Badan Pusat Statistik mencatat bahwa persentase ibu hamil yang mengalami anemia di Indonesia mengalami kenaikan sebanyak 11,8%, dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% di tahun 2018. Persentase yang terjadi anemia lebih tinggi pada kelompok usia 15 sampai usia 24 tahun yaitu sebesar 84,6%. Pada tahun 2019 prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 19%, di tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 16,60%, pada tahun 2021 mengalami penurunan kembali menjadi 16,50%, sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan drastis mencapai 19,1% (Dinas Kesehatan DIY, 2022). Proporsi anemia ibu hamil sebesar 10,46%, proporsi ini mengalami kenaikan sebesar 1,56% jika dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu dari 8,90% menjadi 10,46%. Angka ini lebih tinggi dari Renstra Kabupaten Sleman yaitu 8,50%

(Sleman, 2019). Anemia dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola makan yang tidak baik. Pola makan seimbang terdiri dari berbagai makanan dalam jumlah dan proporsi yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan gizi seseorang. Pola makan yang tidak seimbang akan menyebabkan ketidakseimbangan zat gizi yang masuk ke dalam tubuh dan dapat menyebabkan terjadinya kekurangan gizi atau sebaliknya pola konsumsi yang tidak seimbang juga mengakibatkan zat gizi tertentu berlebih dan menyebabkan terjadinya gizi lebih (Waryana, 2014). Berdasarkan penelitian Mariana (2018) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hal tersebut terjadi karena salah satu penyebab dari anemia 4 yaitu pola makan yang tidak baik seperti kurangnya mengonsumsi makanan yang mengandung zat besi, vitamin B12 atau asam folat.

Upaya penanganan anemia pada ibu hamil antara lain makan makanan kaya zat besi, sayur dan buah berwarna hijau tua, mengenalkan makanan yang memperlancar penyerapan Fe seperti vitamin C, jus jeruk, daging dan ikan, serta menghindari minuman yang menghambat penyerapan zat besi. misalnya teh dan kopi (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Sedangkan menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 88 Tahun 2014 tentang tablet tambah darah secara berkala bagi wanita subur dan ibu hamil. Program pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan anemia pada ibu hamil memberikan tablet Fe pada ibu hamil secara rutin hingga 90 tablet untuk meningkatkan kadar hemoglobin, meskipun angka kejadian anemia pada ibu hamil masih tinggi. Menurut data Riskesdas (2018), 26,8% ibu hamil di Indonesia tidak mendapatkan tablet penambah darah (TTD) dan 73,2% ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah, namun 73,2% tersebut 76% mendapatkan tablet penambah darah sebanyak 90 butir (Riskesdas, 2018).

Kewenangan bidan dalam menangani kasus tentang anemia pada ibu hamil diatur berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2017 Tentang Izin dan Penyelenggaraan Praktik Bidan yang tertuang pada Pasal 19 yaitu dalam memberikan pelayanan Kesehatan ibu sebagaimana dimaksud pada ayat (2), Bidan berwenang melakukan pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil. Selain itu juga Bidan memberikan asuhan dan perencanaan dengan seksama agar bisa menaikkan kadar Hb yang kurang dari normal. Jika dalam memberikan asuhan belum ada kenaikan kadar Hb maka bidan sebaiknya melakukan kolaborasi dengan dokter obsgyn. (Kemenkes. RI, 2017).

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan analitik korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil trimester III yang memeriksa kehamilannya di Puskesmas Sleman Yogyakarta selama 3 bulan dari bulan September sampai dengan November Tahun 2023 sebanyak 110 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu hamil trimester III yang memeriksa kehamilannya di Puskesmas Sleman Yogyakarta dengan besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 86 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, siapa saja pasien yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, responden dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang sesuai dengan kriteria inklusi (*purposive sampling*). Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kusioner dan buku KIA. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian dan Analisa Bivariat menggunakan uji *Chi Square* yaitu untuk menguji hubungan atau pengaruh dua variabel dan mengukur kuatnya hubungan antar

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini ibu hamil trimester III yang memeriksa kehamilannya di Puskesmas Sleman Yogyakarta, dengan jumlah 86 responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil Trimester III

	Karakteristik	Frekuensi	%
Pendidikan ibu	SMP	25	29,1
	SMA/SMK	56	65,1
	Perguruan Tinggi	5	5,8
	Total	86	100,0
Paritas	Primipara	31	36,0
	Multipara	37	43,0
	Grande Multipara	18	20,9
	Total	86	100,0
Usia ibu	Tidak berisiko	84	97,7
	Berisiko	2	2,3
	Total	86	100,0

(sumber : Data primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas Menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta adalah kehamilan kedua (multipara) yaitu 37 responden (43%) dengan Pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 56 responden (65,1%) dan usia ibu yang tidak berisiko sebanyak 84 responden (97,7%).

Paritas merupakan status seorang wanita sehubungan dengan jumlah anak yang pernah dilahirkan. Paritas sendiri termasuk dalam faktor resiko tinggi dalam kehamilan adalah grandemultipara (Bakri, 2021). Menurut Adawiyah (2021) bahwa paritas tinggi dapat mempengaruhi anemia dalam kehamilan, hal ini berkaitan dengan kondisi biologis seorang ibu begitupun dengan asupan zat besi sehingga paritas memiliki risiko tinggi bila disertai dengan jarak kehamilan yang berdekatan. Jika pernah mengalami anemia dalam kehamilan sebelumnya, maka cadangan besi didalam tubuh otomatis berkurang dan didalam kehamilannya mampu menarik dan menyerap lebih banyak persediaan zat besi didalam tubuh dengan begitu anemia dalam kehamilan akan terus terulang.

Selain dari faktor paritas, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami sesuatu ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Penerimaan dan pemahaman terhadap informasi yang diterima seseorang yang berpendidikan tinggi lebih baik dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah (Edison, 2019).

Menurut UU RI No.23 Tahun 2003 Tingkat Pendidikan seseorang dapat mendukung atau mempengaruhi Tingkat pengetahuan yaitu semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pengetahuan seseorang karena pendidikan yang tinggi mempermudah ibu menerima informasi baru sehingga tidak acuh terhadap informasi kesehatan sedangkan semakin rendah pendidikan maka pengetahuan pun sangat terbatas sehingga acuh terhadap program kesehatan yang ada.

Usia ibu yang ideal dalam kehamilan yaitu pada kelompok usia 20-35 tahun dan pada umur tersebut kurang beresiko komplikasi kehamilan serta memiliki reproduksi yang sehat. Hal ini terkait dengan kondisi biologis dan psikologis dari ibu hamil. Sebaliknya pada kelompok usia <20 tahun beresiko anemia sebab pada kelompok umur tersebut perkembangan biologis yaitu reproduksi belum optimal. Selain itu, kehamilan pada kelompok usia diatas 35 tahun merupakan kehamilan yang beresiko tinggi. Wanita hamil dengan usia diatas 35 tahun juga rentan anemia. Hal ini menyebabkan daya tahan tubuh mulai turun dan mudah terkena berbagai penyakit infeksi selama masa kehamilan (Sari, 2021)

b. Pola Makan

Hasil pengisian lembar kuesioner pola makan pada ibu hamil trimester III dikategorikan menjadi 3 yaitu dikatakan kurang jika mendapatkan skor <56%, cukup jika mendapatkan skor 56%-76%, dan baik jika mendapatkan skor 76%-100%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Makan Pada Ibu Hamil Trimester III

Pola Makan	Frekuensi	%
Baik	66	76,6
Cukup	20	23,3
kurang	0	0
Total	86	100,0

(sumber : Data Primer, 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui responden yang memiliki pola makan dengan kategori baik sebanyak 66 orang (76,6%) dilihat dari lembar kuesioner pola makan, dan pola makan responden dengan kategori cukup sebanyak 20 orang (23,3%).

Menurut (Taslim,2016) menjelaskan pada saat hamil individu cenderung mengalami perubahan selera maupun pola makan karena pada kondisi hamil biasanya individu mengalami massa mengidamkan suatu makanan, nafsu makan cenderung meningkat maupun menurun. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi status nutrisi yang menjadi tidak seimbang (Sihombing, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian dari Gozali (2019) menunjukan bahwa pola makan yang baik bagi ibu hamil harus memenuhi sumber karbohidrat, protein, dan lemak serta vitamin dan mineral, yang disesuaikan dengan kebutuhan selama masa kehamilan. Pola makan disini menyangkut jenis dan jumlah makanan, Dimana jenis dan jumlah makanan yang harus dipenuhi pada masa kehamilan yaitu nasi/pengganti 4-5 ½ piring, lauk hewani 4-5 potong, lauk nabati 2-4 potong, sayuran 2-3 mangkok, buah-buahan 3 potong, minum air putih tidak kurang 8 gelas perhari. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Selain dipengaruhi oleh pola konsumsi tablet Fe, anemia juga secara langsung dipengaruhi oleh pola konsumsi makanan yang dikonsumsi ibu hamil. Dalam Jurnal Keperawatan Silampari 2018, pola makan yang baik selama kehamilan dapat membantu tubuh dalam mengatasi permintaan khusus karena hamil, serta memiliki pengaruh positif pada kesehatan bayi. Pola makan sehat pada ibu hamil adalah makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil harus memenuhi jumlah kalori dan zat-zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, serta air (Manuaba, 2014). Pola makan ini dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu kebiasaan, kesenangan, budaya, agama, taraf ekonomi dan alam. Sehingga faktor-faktor yang mengalami pola makan ibu hamil tersebut berpengaruh pada status gizi ibu (Dina, M., dkk, 2018).

Ibu hamil juga dianjurkan untuk mengonsumsi beragam makanan yang diolah dari empat jenis pokok makanan, yaitu beras atau alternatif penggantinya, buah-buahan, sayur-mayur dan daging atau alternatif Makanan yang dikonsumsi setiap harinya haruslah terdiri penggantinya. dari empat macam panganan ini. Hal ini disebabkan karena masing- masing golongan makanan ini mengandung nutrisi yang berbeda-beda. contohnya: daging serta alternatif penggantinya mengandung protein, namun tidak mengandung vitamin C yang sangat dibutuhkan oleh tubuh. Dengan jeli memilih variasi makanan yang dibutuhkan maka kita dapat memastikan jika makanan yang kita konsumsi mengandung nutrisi yang seimbang (Yanti, dkk, 2015).

c. Kejadian Anemia

Kejadian anemia pada ibu hamil trimester III dikategorikan menjadi 2 yaitu anemia jika kadar Hb < 11 g/dl, dan tidak anemia jika kadar Hb ≥ 11 gr/dl.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tidak Anemia	47	54,7
Anemia	39	45,3
Total	86	100,0

(sumber : data sekunder, 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa ibu hamil trimester III Sebagian besar tidak mengalami anemia sebanyak 47 responden dengan presentase 54,7%.

Hasil penelitian tentang kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta diperoleh sebanyak 39 (45,3%). Menurut Arnianti (2020) Dikatakan anemia jika kadar hemoglobin ibu kurang dari 11,0 g/dL pada trimester pertama dan ketiga serta kadar hemoglobin kurang dari 10,5 g/dL. Anemia pada kehamilan tidak dapat dipisahkan dengan perubahan fisiologis yang terjadi selama proses kehamilan, umur janin, dan kondisi ibu hamil sebelumnya. Pada saat hamil, tubuh akan mengalami perubahan yang signifikan, jumlah darah dalam tubuh meningkat sekitar 20-30%. sehingga memerlukan peningkatan kebutuhan pasokan besi dan vitamin untuk membuat hemoglobin (Hb). Ketika hamil, tubuh ibu akan membuat lebih banyak darah untuk berbagi dengan bayinya. Tubuh memerlukan darah hingga 30 % lebih banyak dari pada sebelum hamil (Noverstiti, 2012).

3.2 Analisis Bivariat

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimseter III

Pola Makan	Kejadian Anemia						P (value)	R
	Tidak Anemia		Anemia		Total			
	F	%	F	%	F	%		
Baik	50	58,1	16	18,6	66	76,7	0,009	0,270
Cukup	9	10,5	11	12,8	20	23,3		
Kurang	0	0	0	0	0	0		
Total	59	68,6	27	31,4	86	100		

(sumber : Data Primer dan Sekunder, 2024)

Berdasarkan tabel diatas tabulasi silang dapat disimpulkan bahwa sebagian ibu hamil trimester III dengan pola makan baik yang tidak anemia sebanyak 50 orang (58,1%), ibu hamil dengan pola makan baik yang mengalami anemia sebanyak 16 orang (18,6%), ibu hamil dengan pola makan cukup yang tidak anemia sebanyak 9 orang (10,5%), ibu hamil dengan pola makan cukup yang anemia sebanyak 11 (12,8%), dan ibu hamil dengan pola makan kurang tidak didapatkan hasilnya.

Berdasarkan analisis dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* sebesar 0,009 atau nilai $p \leq \alpha$ ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Serta tingkat keeratan hubungan kedua variabel ditunjukkan pada nilai koefisien korelasi yaitu sebesar 0,270 yang artinya keeratan kedua variabel tersebut rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Gozali (2019) bahwa berdasarkan hasil analisa terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Kejadian anemia pada ibu hamil tidak hanya dipengaruhi oleh pola makan yang kurang baik, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki kategori pola makan baik namun mengalami anemia sebanyak 16 orang (18,6%), serta terdapat pula responden yang memiliki kategori pola makan cukup namun tidak mengalami anemia yaitu 9 orang (10,5%). Menurut Manuaba (2014) selain dipengaruhi pola makan, anemia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya Kunjungan Antenatal Care (ANC), paritas, usia ibu, dan menderita sakit selama masa hamil.

Pola makan yang kurang baik menjadi salah satu penyebab terjadinya anemia pada masa kehamilan karena kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi. Penyebab anemia umumnya adalah kurang gizi, kurang zat besi, kehilangan darah saat persalinan yang lalu, dan penyakit-penyakit kronik. Dalam kehamilan penurunan kadar hemoglobin yang dijumpai selama kehamilan disebabkan oleh karena dalam kehamilan keperluan zat makanan bertambah dan terjadinya perubahan-perubahan dalam darah. Penambahan volume plasma yang relatif lebih besar daripada penambahan massa hemoglobin dan volume sel darah merah (Norisa, 2021).

Semakin kurang baik pola makan maka akan semakin tinggi angka kejadian anemia pada ibu hamil. Pola makan yang baik bagi ibu hamil harus memenuhi sumber karbohidrat, protein dan lemak serta vitamin dan mineral, yang disesuaikan dengan kebutuhan selama masa kehamilan. Pola makan disini menyangkut jenis dan jumlah makanan, dimana jenis dan jumlah makanan yang harus dipenuhi pada masa kehamilan. Pola makan yang kurang baik merupakan salah satu faktor terjadinya anemia pada masa kehamilan terutama karena kurangnya konsumsi makanan yang kaya akan zat besi. Menurut Kemenkes (2014), pada masa kehamilan sering terjadi kekurangan zat besi sehingga terjadi penurunan kadar Hb yang disebabkan oleh hermodilusi dalam tubuh ibu hamil dan kurang baiknya pola makan serta konsumsi makanan yang mengandung zat besi (Miarti, 2020).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pola makan ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta mayoritas dalam keadaan baik yaitu sebanyak 66 responden (76,7%).
2. Kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta mayoritas dalam dalam kategori tidak anemia sebanyak 47 responden (54,7%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis dengan uji *Chi Square* didapatkan nilai *p value* 0,009 atau nilai $p \leq \alpha$ ($p \leq 0,05$).
4. Terdapat koefisien korelasi tingkat rendah hubungan antara variabel pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari hasil koefisien sebesar 0,270.

5. Ucapan terimakasih

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : “Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta”. Adapun penulisan artikel ini dibuat untuk memenuhi syarat tugas akhir guna mencapai gelar Sarjana Kebidanan pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh kata sempurna. Meskipun demikian, penulis berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan artikel ini berhasil dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat diterima. Beribu banyak ucapan terimakasih yang ingin penulis ucapkan terutama kepada bapak ibu dosen yang telah memberikan banyak bimbingan dan masukan, dan khususnya untuk kedua orang tua tercinta penulis yang telah memberikan dukungan baik moril maupun material dan do'a serta kasih sayang yang tiada terkira dalam setiap langkah kaki penulis, dan tidak lupa untuk teman-teman satu almamater dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Dewi, H.P. and Mardiana, M. (2021) 'Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu Ii Cilacap', *Journal of Nutrition College*, 10(4), pp. 285–296. Available at: <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i4.31642>.
- Efendi, N.R.Y., Yanti, J.S. and Hakameri, C.S. (2022) 'Ketidaknyamanan Trimester III di PMB Ernita Kota Pekanbaru Tahun 2022', *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 2, pp. 275–279.
- Farhan, K. and Dhanny, D.R. (2021) 'Anemia Ibu Hamil dan Efeknya pada Bayi', *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 2(1), p. 27. Available at: <https://doi.org/10.24853/myjm.2.1.27-33>.
- Farida, L.N. (2019) 'Penanganan Anemia Pada Ibu Hamil dengan Pemberian Edukasi dan Suplementasi Tablet Besi', *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3(2), pp. 64–69. Available at: <https://doi.org/10.46749/jiko.v3i2.31>.
- Godin, G. 2011. The Godin – Shephard Leisure Time Physical Activity Questionnaire. Health

- and Fitness Journal of Canada, 4 (1): 18-22. <https://doi.org/10.14288/hfjc.v4i1.82>
- Gozali, W. (2019) 'Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III', *International Journal of Natural Science and Engineering*, 2(3), p. 117. Available at: <https://doi.org/10.23887/ijnse.v2i3.17448>.
- Hanifah, A.N. and Sundari (2022) 'Derajat Anemia dan Kejadian Partus Lama di Ruang Bersalin RSUD Prof. Dr. W. Z. Johannes Kupang', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 13(4), pp. 1072–1075. Available at: <file:///C:/Users/ACER/Downloads/2125-9162-1-PB.pdf>.
- Igbinsosa, I., Berube, C. and Lyell, D. J. (2022) 'Iron deficiency anaemia in pregnancy, Current Opinion in Obstetrics & Gynecology, Publish Ah(2), pp. 69–76.
- Ilmiah, J. and Sandi, K. (2022) 'Pendahuluan Metode', 11, pp. 255–261. Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.745>.
- Kemenkes RI. (2019). Buku Pedoman Manajemen Penyakit Tidak Menular.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Krisnawati, Desi Ari Madi Yanti, A. (2015). Faktor- Faktor Terjadinya Anemia Pada Ibu Primigravida Di Wilayah Kerja Puskesmas Tahun 2015. STIKES Peringsewu Lampung.
- Manuaba. (2012). Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana. Jakarta: EGC.
- Mariana, D., Wulandari, D. and Padila (2018) 'Hubungan Pola Makan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Jalan Gedang Bengkulu', *Jks*, 1(2), pp. 108–122.
- Maulana, M.I. Mauliza, Mardiaty, Noviana, Z. and Teuke, Y.I (2022) 'Hubungan Anemia Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah Di 2 Rumah Sakit Swasta Kota Lhokseumawe Tahun 2020', *AVERROUS: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Malikussaleh*, 8(1), p. 45. Available at: <https://doi.org/10.29103/averrous.v8i1.7172>.
- Miarti, N. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Dana Dan Puskesmas Pasir Putih Kabupaten Muna. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(1), 13-18.
- Norfitri, R. and Rusdiana, R. (2023) 'Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil', *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(1), pp. 25–30. Available at: <https://doi.org/10.54004/jikis.v11i1.107>.
- Norisa Nanda, D. F. (2021). Hubungan Pola Makan Dengan Anemia Pada Ibu Hamil Di Klinik Bumi Sehat Gampong Cot Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Sains Sosial & Budaya*.
- Septiasari, Y. (2019) 'Hubungan Status Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil trimester Iii Di Puskesmas Bernung Pesawaran', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(1), pp. 14–19. Available at: <https://doi.org/10.35952/jik.v8i1.132>.
- Zaidah, U. and Maisuroh, A. (2022) 'Hubungan Pola Makan Ibu Hamil dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronis (KEK) di Puskesmas Dasan Lekong', *Empiricism Journal*, 3(2), pp. 351–357. Available at: <https://doi.org/10.36312/ej.v3i2.1051>.

Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Muhamad Rifa'i*, Sigit Harun, Widiastuti

Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: rifaisw@gmail.com

Abstrak

Diabetes Melitus (DM) tipe 2 adalah penyakit yang erat hubungannya dengan gaya hidup seseorang. Kepatuhan diet sangat penting untuk mengontrol gula dalam darah pada pasien DM. Untuk menjalankan terapi diet pada pasien DM, dibutuhkan keyakinan diri atau efikasi diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet pada penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan menggunakan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 179 orang pada 3 bulan terakhir dan rata-rata 1 bulannya berjumlah 60 orang dengan teknik pengambilan sampel secara *quota sampling* yaitu 52 pasien. Analisis data menggunakan uji statistik *Kendall Tau*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien DM tipe 2 memiliki efikasi diri yang cukup sebesar 24 orang (46,2%) dan yang patuh dalam diet sebanyak 39 orang (75%). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet pada penderita DM tipe 2 dengan nilai $p=0,017$ ($p<0,05$). Kesimpulannya terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet. Pemikiran yang positif dan rasa percaya diri yang tinggi akan berpengaruh dalam menjalankan diet yang ditentukan. Dengan ini diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan diet untuk mencegah terjadinya peningkatan gula dalam darah.

Kata Kunci: Efikasi Diri; Kepatuhan Diet; Diabetes Melitus Tipe 2

The Correlation Between Self-Efficacy and Dietary Compliance in Patients With Type 2 Diabetes Mellitus at PKU Muhammadiyah Hospital of Yogyakarta

Abstract

Type 2 diabetes mellitus (DM) is a disease that is closely related to a person's lifestyle. Dietary adherence is essential to control blood sugar in DM patients. To carry out diet therapy in DM patients, self-belief or self-efficacy is needed. This study aims to identify the relationship between self-efficacy and dietary compliance in patients with type 2 DM at PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital. This type of research is quantitative with an analytic observational research design using a cross sectional approach. The population in this study were 179 people in the last 3 months and an average of 60 people per month with a quota sampling technique of 52 patients. Data analysis using the Kendall Tau statistical test. The results of this study indicate that most patients with type 2 DM have sufficient self-efficacy of 24 people (46.2%) and 39 people (75%) are compliant in diet. The results of this study indicate that there is a relationship between self-efficacy and dietary compliance in patients with type 2 DM with a value of $p = 0.017$ ($p < 0.05$). In conclusion, there is a relationship between self-efficacy and diet adherence. Positive thinking and high self-confidence will be influential in carrying out the prescribed diet. This is expected to increase dietary adherence to prevent an increase in blood sugar.

Keywords: Self-efficacy; Dietary Adherence; Type 2 Diabetes Mellitus

1. Pendahuluan

Diabetes Melitus (DM) merupakan sebuah penyakit *metabolic* karena adanya kelainan sekresi insulin yang ditandai dengan tingginya kadar gula (glukosa) dalam darah melebihi 110 mg/dl dalam keadaan puasa dan melebihi 200 mg/dl dalam keadaan tidak puasa (Hasana & Ariyanti, 2021). Penyakit DM pada umumnya dikenal sebagai penyakit kencing manis yang gula darahnya naik secara tidak terkontrol (Mahesh *et al.*, 2022). Ada dua jenis DM: DM tipe 1 (*insulin-dependent*) yang disebabkan oleh kerusakan sel beta pankreas dan DM tipe 2 (*non-insulin-dependent*) yang disebabkan oleh kelainan sistem metabolisme yang menyebabkan disfungsi sel beta, gangguan sekresi insulin, dan resistensi sel terhadap insulin (Anggraini & Rahayu, 2017). DM dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kebutaan, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Gejalanya meliputi penurunan berat badan, kelemahan tubuh, kesemutan, pandangan kabur, poliuria, polidipsi, pruritus vulvae pada perempuan, dan disfungsi ereksi pada laki-laki. Faktor-faktor penyebab penurunan insulin antara lain kebiasaan mengkonsumsi makanan manis dan kurang berolahraga (Junaidin, 2020).

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2003, dalam Yaqin *et al.*, 2018) patuh terhadap terapi atau diet sangat penting dalam pengelolaan DM. Namun, banyak penderita DM yang gagal mematuhi diet mereka, yang dapat dipengaruhi oleh faktor pengobatan, karakteristik penyakit, faktor internal dan eksternal, serta lingkungan. Efikasi diri atau keyakinan diri berperan penting dalam kepatuhan diet dan pengelolaan DM. Penderita DM harus memiliki keyakinan diri yang kuat untuk memulai dan menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dalam terapi DM. DM merupakan masalah kesehatan global yang signifikan. Menurut data, terdapat 537 juta orang dewasa yang menderita DM, dengan 90% di antaranya adalah penderita DM tipe 2 (Webber, 2021). Menurut IDF (2019, dalam Kora & Retaningsih, 2022) penyakit DM di Indonesia menjadi masalah kesehatan yang besar dengan 10,7 juta penderita. Pemerintah telah membuat kebijakan untuk menangani masalah ini, seperti melalui Permenkes RI No. 5 Tahun 2017 tentang Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Penyakit Tidak Menular PTM 2015-2019, serta program pencegahan komplikasi dan rehabilitasi melalui posbindu PTM (Heryana, 2019).

Dalam penelitian Yaqin *et al* (2018), efikasi diri ditemukan sebagai faktor yang sangat mempengaruhi kepatuhan diet pada penderita DM. Sikap positif dan keyakinan diri yang kuat sangat penting untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam pengelolaan DM. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara efikasi diri dan kepatuhan diet pada penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, berdasarkan data pendahuluan yang menunjukkan adanya 179 pasien DM yang menjalani rawat jalan dalam 3 bulan terakhir.

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan desain kuantitatif non eksperimental karena peneliti tidak memberikan tindakan kepada responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional*, pendekatan *cross-sectional* yaitu mengamati atau mengukur variabel pada satu kali pertemuan dan mencari hubungan antara efikasi diri sebagai variabel bebas dengan kepatuhan diet sebagai variabel terikat. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang melakukan rawat jalan dengan DM tipe 2 di Poliklinik RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dalam kurun waktu 3 bulan terakhir yang memiliki jumlah 179 pasien dan rata-rata dalam 1 bulan yaitu 60 pasien.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan data distribusi frekuensi karakteristik responden penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yaitu:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi f)	Persentase (%)
1	Usia		
	26-35 (Dewasa Awal)	1	1,9
	36-45 (Dewasa Akhir)	2	3,8
	46-55 (Lansia Awal)	12	23,1
	56-65 (Lansia Akhir)	19	36,5
	≥65 (Manula)	18	34,6
2	Jenis Kelamin		
	Perempuan	32	61,5
	Laki-Laki	20	38,5
3	Pendidikan		
	Tidak sekolah	1	1,9
	SD	9	17,3
	SMP	8	15,4
	SMA/SLTA	19	36,5
	Perguruan Tinggi/Sarjana	15	28,8
4	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	34	65,4
	Wiraswasta	8	15,4
	Pegawai swasta	2	3,8
	PNS	8	15,4
5	Lama Menderita		
	Baru (< 12 Bulan)	4	7,7
	Lama (>12 Bulan)	48	92,3
	Total	52	100

Sumber : Data Primer, (2024)

Berdasarkan tabel diatas di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, distribusi frekuensi karakteristik responden adalah sebagai berikut:

- 1) Mayoritas usia responden adalah lansia akhir (56-65 tahun), sebanyak 19 orang (36,5%).
- 2) Mayoritas jenis kelamin responden adalah perempuan, sebanyak 32 orang (61,5%).
- 3) Mayoritas responden berpendidikan SMA/SLTA, sebanyak 19 orang (36,5%).
- 4) Sebagian besar responden tidak bekerja, sebanyak 34 orang (65,4%).
- 5) Sebagian besar responden telah lama menderita DM Tipe 2, sebanyak 48 orang (92,3%), sedangkan yang baru menderita sebanyak 4 orang (7,7%).

Terdapat data kategori efikasi diri pada penderita DM tipe 2 yaitu:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri

No.	Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	15	28,8
2	Cukup	24	46,2
3.	Baik	13	25,0
	Total	52	100

Sumber : Data Primer, (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi efikasi diri dari responden yaitu kurang sebanyak 15 orang (28,8%), cukup sebanyak 24 orang (46,2%), dan baik sebanyak 13 orang (25%).

Terdapat data ketegori kepatuhan diet pada penderita DM tipe 2 yaitu:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Diet

No.	Kepathuan Diet	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Patuh	39	75,0
2	Kurang patuh	13	25,0
	Total	52	100

Sumber : Data Primer, (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi kepatuhan diet responden didapatkan hasil yang patuh menjalankan diet sebanyak 39 orang (75%), sedangkan yang tidak patuh sebanyak 13 orang (25%).

Terdapat hubungan efikasi diri dengan kepatuhan diet pada penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yaitu dengan kategori:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Diet

Efikasi Diri	Kepatuhan Diet		Total	Koefisien korelasi	Sign.
	Kurang Patuh F (%)	Patuh F (%)	F (%)	0,315	0,017
Kurang	14 (93,3)	1 (6,7)	15 (100.0)		
Cukup	18 (75,0)	6 (25,0)	24 (100.0)		
Baik	7 (53,8)	6 (46,2)	13 (100.0)		
Total	39 (75,0)	13 (25,0)	52 (100)		

Sumber : Data Primer, (2024)

Berdasarkan tabel 4. menunjukan bahwa hasil dari hubungan efikasi dengan kepatuhan diet didapatkan hasil nilai kontingensi yaitu 0,315 yang berarti terdapat koefisien korelasi yang bernilai positif antara kedua variabel efikasi diri dengan kepatuhan diet dengan tingkat keeratan korelasi yang cukup. Hasil uji *Kendall Tau* menggunakan uji SPSS dengan nilai p *value* 0,017 yang artinya lebih kecil dari 0,05 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa H_a diterima, yaitu terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet pada penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Efikasi Diri

Berdasarkan penelitian ini yaitu pada tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pasien penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta memiliki efikasi diri yaitu cukup sebanyak 24 orang (46,2%) dan baik sebanyak 13 orang (25%). Hal ini sejalan dengan penelitian Wira dan Putra (2018) bahwa efikasi diri pada pasien DM didapatkan skor dari 79 responden tertinggi berada pada tingkat sedang atau cukup sebanyak 47 orang (59,5%) dan baik 31 orang (39,2%). Sejalan dengan penelitian Rizqah dan Basri (2018) menemukan bahwa efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan rasa percaya diri dalam menanggapi berbagai situasi untuk mendapatkan *reinforcement*, sebaliknya bahwa efikasi yang rendah akan menyebabkan kecemasan dan ketidakmampuan untuk memberikan respon yang baik dan tepat.

Efikasi diri atau keyakinan diri pada pasien DM sangat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam merancang terapi yang direkomendasikan, hal ini penting karena dapat merencanakan intervensi dan dapat memprediksi perubahan perilaku pasien DM (Nia Mullidayanti *et al.*, 2022). Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena pola pemikiran responden yang positif karena dari pengumpulan data dari jawaban kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu memilih makanan yang benar. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki pola pikir yang positif dan percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi permasalahan. Hal ini sejalan dengan Lutfi *et al* (2021) bahwa efikasi diri atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan dan mengatur tugas-tugas yang diperlukan guna mencapai hasil yang diinginkan.

3.2.2. Kepatuhan Diet

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa terdapat 39 orang (75%) yang patuh dalam menjalankan diet. Menurut Thresia Dewi dan Aswita Amir (2018) dalam mentaati kepatuhan diet pada pasien DM sangat penting karena untuk menjaga kestabilan kadar glukosa darah pasien itu sendiri, kepatuhan ini juga penting untuk membentuk kebiasaan yang baik untuk membantu mengikuti jadwal diet mereka, jika pasien tidak mematuhi terapi diet, kadar gula darah mereka tentu akan mengalami kenaikan dan tidak terkendali. Menurut asumsi peneliti dari 52 responden yang telah dikumpulkan, sebanyak 39 orang (75%) patuh dalam melaksanakan diet yang baik karena mempunyai keinginan untuk mengikuti pola diet yang telah diarturkan.

Hasil rekapulasi dari jawaban responden menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka lebih banyak mengkonsumsi sayuran dari pada kalori yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rizqah dan Basri (2018) tentang hubungan efikasi diri dengan kepatuhan diet 3J (jenis makanan, jenis jumlah makanan dan jadwal makan) pada pasien DM di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros dengan sampel sebanyak 30 orang responden pasien DM menunjukkan bahwa terdapat 24 responden patuh dalam diet karena mereka dapat memperkirakan jumlah kalori dan lebih banyak mengkonsumsi sayur.

3.2.3 Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Diet

Berdasarkan tabel 4 didapatkan data bahwa dari 15 responden dengan efikasi diri yang kurang baik sebanyak 14 orang (93,3%) kurang patuh terhadap diet dan 1 orang (6,7%) yang patuh terhadap diet. Sedangkan dari 24 responden dengan efikasi diri yang cukup sebanyak 18 orang (75%) kurang patuh dan 6 orang (25%) yang patuh terhadap diet. Sedangkan sebanyak 13 responden dengan efikasi diri yang baik sebanyak 7 orang (53,8%) kurang patuh dan 6 orang (46,2%) yang patuh terhadap diet. Berdasarkan hasil uji *Kendall Tau* yang dilakukan pada 52 responden diperoleh hasil nilai T sebesar 0,315 yang artinya menunjukkan arah hubungan yang positif atau searah dengan tingkat keeratan yang cukup antara variabel efikasi diri dengan kepatuhan diet, dan nilai signifikan p value = 0,017 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet pada penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini tidak sejalan dengan Suhartatik (2022) yang menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan diet DM ialah pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, dan motivasi diri, akan tetapi efikasi diri tidak dalam faktor tersebut. Fakta penelitian peneliti ini, sejalan dengan Junaidin (2020) bahwa responden dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung patuh dalam menjalankan diet.

Begitu juga dengan responden dengan efikasi diri yang rendah cenderung tidak patuh dalam mengikuti diet. Tingkat efikasi diri yang tinggi memiliki dampak signifikan terhadap kondisi fisik dan psikologis pasien, efikasi diri pada penderita DM baik yang tinggi maupun rendah dapat dibentuk oleh individu itu sendiri (Churrosida, 2021). Keyakinan diri yang pasien DM miliki dapat tercermin dalam perilakunya dan perubahan pola pikir dapat membantu mereka mengelola serta mengurangi gejala yang dialami, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Bude, 2020). Menurut Wira dan Putra (2018) efikasi diri adalah salah satu faktor utama dalam mencapai perubahan perilaku, dan tingkat efikasi diri yang dimiliki individu akan mempengaruhi pengambilan keputusan mereka terkait perilakunya. Menurut asumsi peneliti adanya hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet karena efikasi diri dapat membentuk motivasi baik yang ada dalam diri seseorang dan mengatur kondisi emosional seseorang.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pengujian terhadap responden penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut: Karakteristik dari responden penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar berusia 56-65 tahun (lansia akhir) yaitu 19 orang (36,5%), berjenis kelamin perempuan sebesar 32 orang (61,5%), pendidikan SMA/SLTA sebesar 19 orang (36,5%), tingkat pekerjaan dengan tidak bekerja sebesar 34 orang (65,4%), dan tingkat lama menderita dengan kategori lama sebesar 48 orang (92,3%). Penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta didapatkan sebagian besar memiliki efikasi diri yang cukup sebesar 24 orang (46,2%). Penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta didapatkan sebagian besar patuh dalam diet DM sebesar 39 orang (75%). Penderita DM tipe 2 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta didapatkan memiliki hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan diet DM tipe 2 dengan nilai signifikan p value = 0,017 ($p < 0,05$) dengan tingkat keeratan yang cukup sebesar 0,315.

5. Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada responden yang telah bersedia untuk menjadi sample dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan dr. H. Mohammad Komarudin, Sp.A selaku Direktur Utama RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang sudah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk mengambil data, serta saya ucapkan terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Anggraini, D. E., & Rahayu, S. R. (2017). Higeia Journal of Public Health. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(3), 84–94.
- Bude, M. V. O. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Oebobo Kota Kupang. Universitas Citra Bangsa.
- Churrosida, I. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Siwalankerto Surabaya. In *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (Vol. 3, Issue 2). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Hasana, A. R., & Ariyanti, R. (2021). Pemberian Edukasi Diabetes Mellitus Pada Kader Posyandu Lansia Desa Tambak Asri Malang. *Jurnal Abdimas PHB : Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(2), 100–105.
<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/abdimas/article/view/2161>
- Heryana, A. (2019). Diabetes Melitus : Kebijakan dan Program Pelayanan. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–8.
- Junaiddin, J. (2020). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Terapi Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15, 208–211.
<http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/341>
- Kora, F., & Retaningsih, V. (2022). Peningkatan kualitas hidup pasien dm dengan menjaga kadar gula darah. *Jurnal Informasi Kesehatan & Administrasi Rumah Sakit (IKARS)*, 1(2), 50–52.
<https://doi.org/10.55426/ikars.v1i2.214>
- Lutfi, B., Rayasari, F., & Irawati, D. (2021). Peningkatan Self Efficacy Melalui Spiritual Care Pada (Muhamad dkk. – Hubungan Efikasi Diri dengan Kepatuhan Diet)

- Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 5(9), 10.
- Mahesh, T. R., Kumar, D., Vinoth Kumar, V., Asghar, J., Mekcha Bazezew, B., Natarajan, R., & Vivek, V. (2022). Blended Ensemble Learning Prediction Model for Strengthening Diagnosis and Treatment of Chronic Diabetes Disease. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/4451792>
- Nia Mullidayanti, Teuku Samsul Bahri, & Laras Cyntia Kasih. (2022). Sumber Self-Efficacy Dan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Wilayah Kerja Puskesmas Baiturrahman Banda Aceh. Self-Efficacy Sources With Diet Compliance In Type II Diabetes Mellitus Patients In The Working Area Of Baiturrahman Public He. *Idea Nursing Journal*, XIII(3), 22–28.
- Rizqah, S. F., Basri, H. M., & Rahmatia, S. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Diet 3J Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 12(5), 586–591.
- Suhartatik, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Diet Penderita Diabetes Mellitus. *Healthy Tadulako Journal*, 8(3), 148–156.
- Webber, S. (2021). International Diabetes Federation. In *Diabetes Research and Clinical Practice* (Vol. 102, Issue 2). <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2013.10.013>
- Wira, P., & Putra, K. (2018). Hubungan Self Efficacy Dan Dukungan Sosial Terhadap Self Care Management Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Indoneisia Jurnal Perawat*, 3(1), 51–59.
- Yaqin, A., Niken, S., & Dharmana, E. (2018). Efek Self Efficacy Training Terhadap Self Efficacy Dan Kepatuhan Diet Diabetes. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 1–10. <http://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jikes/article/view/45/12>

Prosedur pemeriksaan *retrograde urethrography* dengan suspek striktur uretra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi

Puji Dahyadi, Sofie Nornalita Dewi, Muhamad Fa'ik

Program Studi Radiologi Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: sofie.nornalita@unisayogya.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: *Retrograde urethrography* adalah prosedur diagnostik yang menggunakan media kontras *iodine* dengan pemasukan kontras dilakukan secara *retrograde* melalui *meatus* uretra. Terdapat perbedaan prosedur pemeriksaan *retrograde urethrography* dengan suspek striktur uretra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi dengan teori, antara lain yaitu pada persiapan pasien, modalitas pencitraan yang digunakan, alat pemasukan kontras, serta teknik pemeriksaan yang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur pemeriksaan *retrograde urethrography* dengan suspek striktur uretra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi, alasan penggunaan *venflon* sebagai alat untuk memasukkan media kontras, serta alasan penambahan proyeksi AP *post* kontras.

Metode: Jenis penelitian karya tulis ilmiah ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi pada September 2023 sampai dengan Mei 2024. Subjek dari penelitian ini adalah 1 orang radiolog dan 3 orang radiografer. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemeriksaan *retrograde urethrography* dengan suspek striktur uretra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi dimulai dari persiapan pasien tanpa buang air kecil sebelum pemeriksaan. Modalitas yang digunakan yaitu pesawat *digital radiography* (DR). Pemasukan kontras dilakukan melalui uretra distal menggunakan *venflon*, kemudian dilakukan foto *post* kontras proyeksi AP dan RPO.

Kesimpulan: Alasan penggunaan *venflon* untuk memasukkan media kontras untuk mempermudah pemasukan media kontras. Alasan penambahan proyeksi *post* kontras AP untuk melihat perjalanan media kontras yang masuk ke dalam uretra, melihat posisi striktur dan hanya sebagai pembanding dengan hasil radiograf proyeksi RPO. Sebaiknya pasien buang air kecil sebelum pemeriksaan agar kontras tidak tercampur dengan urin. Pemasukan kontras sebaiknya menggunakan *foley catheter* untuk fiksasi dan mencegah media kontras *refluks*.

Kata Kunci: *Retrograde urethrography* ; *venflon*; proyeksi Anteroposterior (AP)

Retrograde urethrography examination procedure with suspected urethral stricture in the radiology installation of Dr. Soeroto Ngawi hospital

Abstract

Background: *Retrograde urethrography* is a diagnostic procedure that uses iodine contrast media with contrast injection performed retrogradely through the urethral meatus. There are differences in the retrograde urethrography examination procedure with suspected urethral stricture in the Radiology Installation of Dr. Soeroto Ngawi Hospital with theory, including patient preparation, imaging modalities used, contrast injection tools, and examination techniques performed. This study aims to determine the retrograde urethrography examination procedure, the reasons for using *venflon* as a tool to insert contrast media, and the reasons for adding AP *post*-contrast projections with suspected urethral strictures at the Radiology Installation of Dr. Soeroto Ngawi Hospital.

Methods: The type of research applied a qualitative method with a case study approach. The study was conducted at the Radiology Installation of Dr. Soeroto Ngawi Hospital from September 2023 to May 2024. The subjects of this study were 1 radiologist and 3 radiographers. Data collection was carried out by means of observation, interviews, and documentation. The data analysis used was data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Results: The results of the study showed that retrograde urethrography examination with suspected urethral strictures at the Radiology Installation of Dr. Soeroto Ngawi Hospital started from general preparation, the patient did not urinate before the examination. The modality used a digital radiography (DR) machine. Contrast

was injected through the distal urethra using venflon, then post-contrast AP and RPO projection photos were taken.

Conclusions: The reason for using venflon to insert contrast media is to facilitate the insertion of contrast media. The reason for adding post-contrast AP projection is to see the journey of contrast media entering the urethra and to see the position of the stricture and only as a comparison with the results of the RPO projection radiograph. The patient should urinate before the examination so that the contrast does not mix with urine. Contrast insertion should use a foley catheter for fixation and to prevent contrast media reflux.

Keywords: *Retrograde urethrography ; Venflon; Anteroposterior Projection (AP)*

1. Pendahuluan

Sistem urinaria atau disebut juga sebagai sistem ekskretori adalah sistem organ yang memproduksi, menyimpan dan mengeluarkan urin. Organ yang menyusun sistem urinaria mencakup sepasang ginjal, sepasang ureter, kandung kemih, dan uretra (Long et al., 2016). Uretra pria terletak mulai dari leher kandung kemih ke meatus uretra dan terdiri dari dua bagian: uretra *anterior* dan *posterior*. Pada uretra pria salah satu kelainan yang sering terjadi yaitu striktur uretra (Shahsavari et al., 2017).

Striktur uretra merupakan penyempitan atau penyumbatan lumen uretra akibat fibrosis dan pada tingkat yang lebih parah terjadi fibrosis korpus spongiosum (Purnomo, 2015) dan (Harista & Mustofa, 2017). Gejalanya dapat berupa tidak mengalirnya urin, penurunan aliran urin, peningkatan tekanan yang diperlukan untuk buang air kecil, buang air kecil setetes demi setetes, rasa tidak tuntas buang air kecil, dan retensi urin (Shahsavari et al., 2017). Striktur dapat dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu *anterior* dan *posterior*, dengan lokasi dan patogenesis yang berbeda-beda (Ullah et al., 2020).

Striktur uretra relatif umum terjadi pada pria dengan prevalensi 229-627 per 100.000 pria (Ayoob et al., 2020), dan kasus ini meningkat secara signifikan pada orang di atas usia 55 tahun (Shahsavari et al., 2017). Menurut Ayoob (2020) Sekitar 30% striktur uretra adalah idiopatik, namun kerusakan kecil pada lapisan uretra memungkinkan urin masuk ke jaringan spons dan menyebabkan reaksi fibrotik di dalam jaringan spons. Sebagian besar striktur terjadi di *anterior* (92,2%) dan hampir setengahnya terjadi di uretra bulbar (46,9%), diikuti oleh penis (30,5%), dan pada striktur bulbar sekitar (9,9%), serta pada panurethral sekitar (4,9%).

Retrograde urethrography adalah prosedur diagnostik yang menggunakan media kontras *iodine* dengan pemasukan kontras dilakukan secara *retrograde* melalui *meatus* uretra (Freitas et al., 2023). Menurut Burks (2018) *retrograde urethrography* adalah prosedur diagnostik yang paling sering dilakukan pada pasien pria untuk mendiagnosa patologi uretra seperti trauma pada uretra atau striktur uretra. Pada *retrograde urethrography*, segmen yang terkena sering kali tampak menyempit, memanjang, asimetris, tidak beraturan, atau bahkan sama sekali zat kontras tidak melewati striktur (Elsinger et al., 2023).

Menurut Lampignano & Kendrick (2018), pada pemeriksaan *retrograde urethrography* pasien perlu buang air kecil sebelum pemeriksaan, pemasukan kontras menggunakan kateter khusus yaitu *brodney clamp*. Media kontras yang digunakan adalah *water soluble* ionik/non ionik dengan volume sekitar 20-30 ml (Maciejewski & Rourke, 2015).

Pemeriksaan *retrograde urethrography* pada pengambilan foto *post* kontras dilakukan dengan menggunakan proyeksi *Right Posterior Oblique* (RPO), pasien dimiringkan 30 derajat dengan arah sinar ke simfisis pubis. Tujuan proyeksi RPO adalah mencegah adanya superposisi dari struktur tulang pelvis yang lainnya yaitu *lower pelvis* dan proksimal femur (Lampignano & Kendrick, 2018).

Berdasarkan pengamatan penulis prosedur pemeriksaan *retrograde urethrography* dengan suspek striktur uretra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi, tidak menggunakan persiapan khusus, pasien tidak buang air kecil sebelum pemeriksaan pasien hanya diinstruksikan untuk mengganti baju yang telah disediakan. Media kontras yang digunakan pada pemeriksaan *retrograde urethrography* yaitu media kontras *water soluble* non ionik, dengan volume media kontras sebanyak 20 cc. Media kontras disuntikkan melalui *orifisium urethra eksterna* (OUE) dengan menggunakan *venflon*. Pemeriksaan dilakukan dengan pesawat *Digital Radiography (DR)*, teknik pemeriksaan yang digunakan yaitu proyeksi *Anteroposterior* (AP) polos pelvis, *Anteroposterior* (AP) *post* kontras, dan *Right Posterior Oblique* (RPO) *post* kontras. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur pemeriksaan *retrograde urethrography* dengan suspek striktur uretra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto

Ngawi, alasan penggunaan *venflon* sebagai alat untuk memasukkan media kontras, serta alasan penambahan proyeksi AP *post* kontras.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan pada bulan september 2023 sampai dengan Mei 2024 di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang didapatkan dalam pengumpulan data ini dengan cara mengamati pasien secara langsung dan melihat proses pemeriksaan sedang berjalan. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan 1 dokter spesialis radiologi dan 3 radiografer.

Analisis data yang dilakukan yaitu dengan pengumpulan data yang diambil di rumah sakit, setelah itu data direduksi untuk diambil hal-hal yang penting, kemudian data disajikan kedalam naskah untuk ditarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Prosedur pemeriksaan *retrograde urethrography* dengan suspek striktur uretra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi

3.1.1 Persiapan Pasien

Persiapan pasien yang dilakukan pada pemeriksaan *retrograde urethrography* di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi hanya melakukan persiapan umum, pasien hanya diminta untuk mengganti baju yang telah disediakan. Pasien tidak buang air kecil sebelum pemeriksaan karena bagian yang akan diperiksa hanya organ uretra saja.

Menurut Lampignano & Kendrick (2018), pemeriksaan *retrograde urethrography* umumnya tidak ada persiapan khusus, hanya saja pasien diinstruksikan untuk buang air kecil sebelum pemeriksaan, fungsinya agar kontras tidak tercampur dengan urin yang menyebabkan densitas tinggi, kontras rendah menyebabkan gambaran *lucent*.

Menurut penulis pemeriksaan *retrograde urethrography* di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi sebaiknya pasien diminta buang air kecil sebelum pemeriksaan agar pasien tidak terasa ingin buang air kecil pada saat pemasukan media kontras dan selama pemeriksaan sehingga pasien lebih nyaman selama pemeriksaan. Selain itu, pasien diminta buang air kecil sebelum pemeriksaan agar kandung kemih dalam keadaan kosong sehingga media kontras yang masuk ke kandung kemih tidak bercampur dengan urin yang dapat menurunkan densitas atau opasitas media kontras.

3.1.2 Persiapan Alat dan bahan

Alat dan bahan yang digunakan pada pemeriksaan *retrograde urethrography* yaitu pesawat sinar-X digital radiograph (DR), detektor, komputer *console*, *printer laser film*, media kontras *water soluble* non ionik konsentrasi 370 mg/ml (merek *ultravist*), aquades, *venflon* uk.22, spuit 20 cc, baju pasien, bengkok, mangkok steril, gel, tisu, *handscoon*, meja pemeriksaan dengan *bucky table*.

Menurut Long (2016), pemeriksaan *retrograde urethrography* menggunakan pesawat sinar-X *fluoroscopy*, image reseptor, spuit 20 cc, kapas alkohol, kassa, *foley catheter*, *handscoon*, gel, media kontras non-ionic/ionik, bengkok, baju pasien, dan klem. Menurut (Kim (2021) alat pemasukan media kontras dapat dilakukan dengan menggunakan *three-way foley catheter* dan guide wire yang dimasukkan ke dalam kandung kemih melalui lubang uretra. Pada penelitian Dola (2017) disebutkan bahwa pemeriksaan *retrograde urethrography* direkomendasikan untuk menggunakan pesawat sinar-X jenis *fluoroscopy*.

Terdapat perbedaan alat dan bahan yang digunakan pada pemeriksaan *retrograde urethrography* di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi dengan teori, yaitu pesawat yang digunakan dan alat yang digunakan untuk memasukan kontras. Penggunaan *fluoroscopy* sangat penting untuk menilai perjalanan media kontras yang masuk ke uretra, hal tersebut didukung oleh pernyataan Dola (2017) karena mampu memperlihatkan perjalanan media kontras dengan *realtime* dan serial. penggunaan *venflon* pada pemeriksaan *retrograde urethrography* yang merupakan modifikasi yang disepakati antara dokter spesialis radiologi dan radiografer punya kelebihan yaitu mempermudah pada saat pemasukan kontras karena tekstur *venlon* yang kaku.

3.1.3 Teknik pemeriksaan

Teknik pemeriksaan *retrograde urethrography* di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi diawali dengan foto polos pelvis AP untuk melihat kondisi sebelum kontras dimasukkan, memastikan faktor eksposi dan untuk melihat ketepatan posisi pasien.



Gambar 1. Radiograf proyeksi AP polos pelvis (RSUD Dr. Soeroto Ngawi)

Pemasukan media kontras pada pemeriksaan *retrograde urethrography* dilakukan menggunakan *venflon*, ujung *venflon* dipotong dan disisakan sekitar 2 cm, *venflon* yang sudah tersambung dengan spuit, ujung plastik *venflon* dioleskan dengan gel, kemudian dimasukkan ke orifisium urethra eksterna (OUE), pada saat media kontras diinjeksikan penis sedikit ditarik supaya organ uretra agak memanjang. Media kontras yang digunakan pada pemeriksaan *retrograde urethrography* adalah media kontras jenis water soluble non ionik dengan merek Ultravist jumlahnya sekitar 20 cc dengan perbandingan 1:1, yaitu 10 cc media kontras dan 10 cc aquades.

Pada saat pemasukan kontras dilakukan foto post kontras yaitu menggunakan proyeksi anteroposterior (AP), bertujuan untuk melihat perjalanan media kontras yang masuk kedalam uretra, dan hanya digunakan sebagai pembanding saja.



Gambar 2. Radiograf proyeksi AP *post* kontras (RSUD Dr. Soeroto Ngawi)
proyeksi *right posterior oblique* (RPO) yang bertujuan menampakkan panjang uretra dan melihat lumen uretra dari sisi *oblique*.



Gambar 3. Radiograf proyeksi RPO *post* kontras (RSUD Dr. Soeroto Ngawi)

Teknik pemeriksaan *retrograde urethrography* diawali dengan foto polos pelvis AP, kemudian media kontras berjenis *water soluble* disuntikkan secara *retrograde* sebanyak 20-30 ml (Maciejewski & Rourke, 2015). Menurut Kim (2021), pemeriksaan *retrograde urethrography* menggunakan *three-way foley catheter* dengan bantuan *guide wire* dimasukkan ke dalam kandung kemih di bawah panduan fluoroscopy. Media kontras yang digunakan dengan perbandingan 1:2. Proyeksi yang digunakan *post* kontras yaitu proyeksi Right Posterior Oblique (RPO). Tujuannya untuk melihat keseluruhan panjang dari uretra dengan posisi uretra di atas paha kanan serta superposisi dengan tulang pelvis maupun femur proksimal (Long et al., 2016) dan (Kelkar & Joshi, 2019).

Terdapat perbedaan pada alat pemasukan kontras dan proyeksi pada saat foto *post* kontras. Alat yang digunakan pada saat pemasukan media kontras yaitu menggunakan *venflon*. Penggunaan *venflon* sebagai alat pemasukan kontras mempunyai kelebihan dan kekurangan, kelebihanannya yaitu mempermudah pada saat pemasukan kontras, sedangkan kekurangannya yaitu dapat terjadi ekstrasvasi. Menurut penulis penambahan proyeksi AP *post* kontras dapat memberikan informasi tambahan bagi dokter spesialis radiologi dalam mendiagnosa striktur uretra.

3.2. Alasan pemeriksaan *retrograde urethrography* dengan suspek striktur uretra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi memanfaatkan *venflon* sebagai alat untuk memasukkan media kontras

Pemasukan media kontras pada pemeriksaan *retrograde urethrography* di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi menggunakan *venflon* yang dipotong ujungnya kemudian disisakan sekitar 2 cm sebagai alat untuk memasukkan media kontras, pada saat penginjeksian media kontras ujung penis agak ditekan supaya tidak terjadi refluks. Tujuan penggunaan *venflon* yaitu membuat pemeriksaan lebih mudah, karena tekstur *venflon* yang kaku dan lentur sehingga ketika dimasukkan ke uretra pasien tidak menimbulkan rasa sakit.

Penggunaan *venflon* sebagai alat untuk memasukkan media kontras pada pemeriksaan *retrograde urethrography* mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam penggunaannya. Kelebihanannya yaitu karena ujung *venflon* yang kaku jadi mempermudah saat memasukkan media kontras. Adapun kekurangannya yaitu bisa terjadi ekstrasvasi saat pemasukan media kontras.

Pemasukan media kontras pada pemeriksaan *retrograde urethrography* menggunakan alat khusus yaitu *brodney clamp* (Lampignano & Kendrick, 2018). Berdasarkan Freitas (2023), pemeriksaan *retrograde urethrography* dapat dilakukan dengan menggunakan *foley catheter* yang dimasukan ke dalam fossa navicularis dengan mengembangkan balon kateter sekitar 2 cc air atau udara agar tidak dapat menyebabkan ekstrasvasi. Ekstrasvasi vena pada *retrograde urethrography* merupakan cedera pada uretra, yang menyebabkan kontras memasuki jaringan lunak penis (Patil et al., 2021).

Pemeriksaan *retrograde urethrography* menggunakan *venflon* sebagai alat untuk memasukan media kontras dapat menyebabkan pasien merasa tidak nyaman karena pada saat pemeriksaan ujung penis agak sedikit ditekan agar tidak terjadi refluks. Alangkah lebih baiknya pemasukan media kontras dilakukan menggunakan *foley catheter* untuk mencegah ekstrasvasi dan menggunakan balon *foley catheter* secukupnya untuk fiksasi agar media kontras tidak refluks, sehingga pasien akan merasa lebih nyaman saat pemeriksaan berlangsung.

3.3. Alasan penambahan proyeksi *post* kontras AP pada pemeriksaan *retrograde urethrography* dengan suspek striktur uretra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi

Pada pemeriksaan *retrograde urethrography* di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi menggunakan proyeksi anteroposterior (AP) setelah pemasukan media kontras. Proyeksi AP *post* kontras dilakukan setelah media kontras masuk, tujuan dari proyeksi AP *post* kontras adalah untuk melihat perjalanan media kontras masuk ke pars bulbosa, pars membranasea, dan pars prostatika, mengetahui posisi striktur dan hanya sebagai pembanding untuk proyeksi RPO.

Menurut Ayoob et al (2020), pada pemeriksaan *retrograde urethrography* pengaturan posisi pasien sangat penting. Pasien harus diposisikan RPO sekitar 35-45 derajat, tujuannya untuk melihat gambaran foramen obturator kanan. Kemiringan yang tidak optimal dapat menampakkan panjang striktur yang tidak tepat. Pemeriksaan *retrograde urethrography* dapat mendiagnosis striktur uretra dan memandu penatalaksanaan dengan mendefinisikan striktur lokasi, panjang, jumlah, dan tingkat keparahan.

Terdapat perbedaan pada proyeksi yang digunakan saat foto *post* kontras di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi dengan teori. Menurut penulis proyeksi AP *post* kontras pada pemeriksaan *retrograde urethrography* sudah tepat karena penambahan proyeksi AP *post* kontras dapat menilai perjalanan media kontras masuk ke uretra, menilai letak striktur, dan sebagai pembanding dengan proyeksi RPO.

4. Kesimpulan

Prosedur pemeriksaan *retrograde urethrography* dengan suspek striktur uretra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi dimulai dari persiapan pasien, yaitu pasien hanya diinstruksikan untuk mengganti baju pasien yang telah disediakan tanpa buang air kecil sebelum pemeriksaan. Sebelum pemasukan media kontras dilakukan foto polos pelvis proyeksi AP. Kemudian menyiapkan alat dan bahan. Setelah itu dilakukan pemasukan media kontras menggunakan *venflon* kemudian dilakukan foto *post* kontras proyeksi *Anteroposterior* (AP) dan *Right Posterior Oblique* (RPO).

Alasan pemeriksaan *retrograde urethrography* dengan suspek striktur uretra di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi menggunakan *venflon* untuk memasukkan media kontras yaitu untuk mempermudah pemasukan media kontras karena tekstur *venflon* yang kaku dan ujung *venflon* yang kecil.

Alasan penambahan proyeksi *post* kontras AP pada pemeriksaan *retrograde urethrography* di Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi adalah untuk melihat perjalanan media kontras yang masuk ke dalam uretra, melihat posisi striktur dan hanya sebagai pembanding dengan hasil radiograf proyeksi RPO.

5. Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian dan penulisan artikel ini, khususnya Dokter Spesialis Radiologi, *Clinical Instructure*, dan Radiografer Instalasi Radiologi RSUD Dr. Soeroto Ngawi pada yang telah bersedia menjadi responden pada penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Ayoob, A., Dawkins, A., Gupta, S., & Nair, R. (2020). Anterior urethral strictures and *retrograde urethrography* : An update for radiologists. In *Clinical Imaging* (Vol. 67, pp. 37–48). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/j.clinimag.2020.05.008>
- Burks, F. N. (2018). *Urethrogram*. Medscape.
- Dola, V., Konduru, S., Ameeral, A., Maharaj, P., Sa, B., Rao, R., & Rao, S. (2017). Ascending Urethrogram and Sonourethrogram in Evaluation of Male Anterior Urethra. *Journal of Advances in Medicine and Medical Research*, 22(3), 1–9. <https://doi.org/10.9734/jammr/2017/33734>

- Elsingery, M. M., Bellah, R. D., Back, S. J., Weiss, D. A., & Darge, K. (2023). *Retrograde urethrography* in children: a decade of experience at a children's hospital. *Pediatric Radiology*, 53(5), 862–874. <https://doi.org/10.1007/s00247-023-05589-7>
- Freitas, P. S., Alves, A. S., Correia, P. S., & Dias, J. L. (2023). Urethrocystography: a guide for urological surgery? *Diagnostic and Interventional Radiology*, 29(1), 9–17. <https://doi.org/10.5152/dir.2022.21640>
- Harista, R. A., & Mustofa, S. (2017). *Harista dan Syazili Mustofa |Striktur Uretra Pars Bulbosa Medula|Volume 7|Nomor 5|Desember* (Vol. 84).
- Kelkar, T. S., & Joshi, A. (2019). Comparing *retrograde urethrography* readings with intraoperative findings in urethral stricture. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 7(6), 2333. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20192523>
- Kim, S. H., Yang, H. J., Kim, D. S., Lee, C. H., Jeon, Y. S., & Kim, K. H. (2021). Clinical efficacy of *retrograde urethrography* -assisted urethral catheterization after failed conventional urethral catheterization. *BMC Urology*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12894-021-00788-6>
- Lampignano, J. P., & Kendrick, L. E. (2018). *Text Book of Radiographic Positioning and Related Anatomy* (ninth). ELSEVIER.
- Long, B. w, Rollins, J. H., Smith, B. J., & Curtis, T. (2016). *Merril's Atlas of Radiographic Positioning & Procedures: Vol. Vol II* (thirteenth edition). ELSEVIER.
- Maciejewski, conrad, & Rourke, K. (2015). Imaging of urethral stricture disease. *Translational Andrology And Urology*, 2–9.
- Patil, S. S., Sobti, S., & Sawant, R. (2021). An Unusual Case of Extravasation of Contrast Into The Corpus Spongium, Followed By Intravasation Of The Contrast Into The Corpus Cavernosum On RGU. *PARIPEX INDIAN JOURNAL OF RESEARCH*, 12(12), 13–15.
- Purnomo, B. (2015). *Dasar-dasar Urologi*. Sagung Seto.
- Shahsavari, R., Bagheri, S. M., & Iraj, H. (2017). Comparison of diagnostic value of sonourethrography with *retrograde urethrography* in diagnosis of anterior urethral stricture. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 5(3), 335–339. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2017.073>
- Ullah, S., Karimi, S., Ahmed, M., Yasmin, F., Cheema, A. Y., Bhagia, M., Bollampally, V. C., Zahoor, E., Kassim, A.-M., Farooque, U., Hassan, S. A., & Kumar, N. (2020). Frequency of Extravasation on Pericatheter Retrograde Urethrogram in Patients Who Undergo Posterior Urethroplasty. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.10041>

Hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul

Mila Dewi Susanti*, Luluk Rosida

Program Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan Program Profesi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: Miladwssnt19@gmail.com

Abstrak

Definisi abortus adalah keluarnya hasil konsepsi sebelum janin dapat hidup diluar kandungan yang terjadi pada umur kehamilan trimester satu dan dua atau usia kehamilan kurang dari 22 minggu dengan berat janin tidak lebih dari 500 gram. Pada kejadian abortus terdapat faktor-faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya abortus yaitu usia ibu, paritas, riwayat abortus, tingkat pendidikan, status ekonomi dan jarak kehamilan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *Analitik Korelasional* dengan pendekatan *Case Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu hamil di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul pada kurun waktu Januari 2022- Desember 2022 sebanyak 883, dan ibu hamil yang mengalami kejadian abortus sebanyak 59 kasus. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability sampling* yaitu *Purposive sampling* dengan perhitungan ditentukan menggunakan rumus *lameshow* yaitu sebanyak 43 responden ibu hamil yang mengalami abortus. Data diperoleh dari data sekunder dengan analisis data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* = 0.037 dan *coef contingency* yaitu sebesar 0.220 serta *Odds Rationya* sebesar 2,720 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Bantul dengan keeratan lemah serta pada usia beresiko (<20 dan >35 tahun) berpeluang 2,72 kali lebih besar dibandingkan dengan usia tidak beresiko 20-35 tahun) terhadap kejadian abortus.

Kata Kunci: ibu hami; usia ibu; abortus

The relationship of mother's age and abortion phenomena at Puskesmas Piyungan Bantul Regency

Abstract

The act of removing a conceived child before it is able to survive outside the womb is known as an abortion. This may happen in the first and second trimesters of pregnancy, or at a fetal weight of no more than 500 grams if the pregnancy is shorter than 22 weeks. Maternal age, parity, prior abortion history, educational attainment, financial situation, and spacing between pregnancies are risk factors that can result in abortions. This study aims to determinimine the relationship of mother's age and abortion phenomena at Puskesmas Piyungan Bantul Regency. This kind of quantitative research uses a case-control methodology and the correlational analytical method. The population in this study included all pregnant women at Puskesmas (Primary Health Center) Piyungan in Bantul Regency between January 2022 and December 2022, as well as pregnant women who had undergone abortion in 59 cases. The sampling technique employed in this study was non-probability sampling, specifically purposive sampling with calculations made using the lame-show formula, involving 43 pregnant women who had abortions. The data from secondary sources were then evaluated using the chi-square test. According to the study's findings, the odds ratio was 2.720, the contingency coefficient was 0.220, and the *p value* was 0.037. Thus, it can be said that there is a modest correlation between maternal age and the number of abortions performed at Puskesmas Piyungan Bantul. According to additional data, the chance of having an abortion is 2.72 times higher for those in the risk age group (less than 20) and for those in the non-risk age group (between 20 and 35).

Keywords: pregnant mothers; mothers' age; abortion

1. Pendahuluan

Kematian dan kesakitan ibu hamil dan bersalin serta nifas masih merupakan persoalan besar negara berkembang termasuk Indonesia, kurang lebih 25-50% kematian perempuan usia subur disebabkan oleh masalah yang berkaitan dengan kehamilan dan persalinan, serta nifas. WHO menyebutkan akhir tahun

2022 angka kematian ibu di seluruh dunia diperkirakan mencapai 287.000 kematian. Angka ini setara dengan hampir 800 kematian per hari, kira-kira satu kematian dalam 2 menit (WHO, 2023).

Ada lima penyebab terjadinya kematian ibu dan yang terbesar adalah diakibatkan oleh perdarahan, Hipertensi Dalam Kehamilan (HDK), infeksi, partus lama dan abortus. Angka kematian ibu di Indonesia salah satu penyebabnya adalah berasal dari kejadian abortus dengan prevalensi 5% (Romlah and Sari, 2023).

Menurut World Health Organization (WHO) definisi abortus secara umum yaitu bayi yang meninggal sebelum usia kehamilan 22 minggu, dengan berat janin tidak lebih dari 500 gram. March of Dimes, sebuah organisasi yang bergerak di bidang kesehatan ibu dan anak, menunjukkan tingkat keguguran masih cukup tinggi yaitu sebesar 10-15% pada wanita yang mengetahui dirinya hamil (WHO, 2022). Di dunia terdapat 40-50% ibu hamil yang mengalami abortus, sekitar 15–20% kehamilan yang diketahui secara klinis berakhir menjadi abortus spontan (Puspita, Widjajanegara and Setiapriagung, 2019).

Angka kejadian abortus di Indonesia sendiri masih tinggi yaitu mencapai 2,3 juta setiap tahunnya (Akbar, 2019). Hal ini diperkuat dengan laporan Riskesdas tahun 2010, yaitu diperkirakan ada 25 juta kejadian abortus tidak aman yang terjadi di setiap tahunnya, dan berujung pada kematian kurang lebih 44.000 perempuan (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data dari Kesehatan Keluarga (Kesga) DIY tahun 2022, angka kejadian abortus pada ibu hamil di Yogyakarta terdapat 1476 kasus, dengan kasus tertinggi ada di Kabupaten Bantul 559 (4,31%) kasus dengan kasus tertinggi terjadi di Puskesmas Piyungan sebesar 59 Kasus, di urutan kedua Kabupaten Sleman 259 (2,07%) kasus, di ikuti Kabupaten Gunung Kidul 261 (3,52%) kasus, Kabupaten Kulon Progo 215 (5,16) kasus, yang terakhir di Kota Yogyakarta 146 (4,84) kasus (Kesga DIY, 2023).

Adapun dampak yang dapat terjadi jika mengalami abortus yaitu dapat memberikan dampak pada morbiditas dan mortalitas ibu (Puspita, Widjajanegara and Setiapriagung, 2019). Selain itu, dampak dari abortus juga dapat menyebabkan komplikasi perdarahan hebat sehingga pasien dalam keadaan syok, perforasi, infeksi, serta kegagalan faal ginjal bahkan kematian ibu hamil (Akbar, 2019). Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil kajian determinan kematian ibu yang dilakukan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan RI tahun 2012 dimana menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami keguguran memiliki risiko yang lebih tinggi terkait gangguan kejiwaan, penggunaan obat-obatan terlarang, upaya bunuh diri, gangguan tidur, stres, dan penurunan status kesehatan secara umum (Kemenkes RI, 2020).

Dalam hal ini, pemerintah mengeluarkan PERMENKES RI No 21 Tahun 2020 dalam menekan AKI dan AKB dengan melaksanakan upaya deteksi dini ibu hamil dengan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dan Antenatal Care terintegrasi. Peningkatan keterampilan dan pengetahuan petugas dengan berbagai pelatihan termasuk Asuhan Persalinan Normal dan Pertolongan Pertama Kegawatdaruratan Obstetrik dan Neonatus (PPGDON) serta optimalisasi Puskesmas PONED (Pelayanan Obstetrik dan Neonatal Emergency Dasar) (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Peran bidan sebagai tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam mengatasi segala komplikasi yang terjadi pada ibu hamil. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan (KMK) Nomor HK.01.07-MENKES-320-2020 Tentang Standar Profesi Bidan, pada area keterampilan klinis dalam praktik kebidanan diketahui bahwa bidan memiliki keterampilan untuk memberikan pelayanan ANC komprehensif untuk memaksimalkan kesehatan ibu hamil dan janin, serta asuhan kegawatdaruratan dan rujukan (Mulyana, 2021).

Pada kejadian abortus terdapat faktor-faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya abortus yaitu paritas, usia ibu, riwayat abortus, tingkat pendidikan, status ekonomi dan jarak kehamilan (Yuliani, Adyas and Rahayu, 2022). Faktor risiko lain yang terkait dengan kejadian abortus adalah penyakit penyerta yang dimiliki oleh ibu seperti Diabetes Melitus, hipotiroidisme, kista ovarium, dan infeksi (Albin and Perkasa, 2023).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kejadian abortus yaitu usia ibu. Dimana usia yang beresiko menyumbang 7,8 kali lebih tinggi terhadap kejadian abortus dari pada kelompok usia yang tidak beresiko (Romlah and Sari, 2023). Kejadian abortus meningkat pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Hal ini dikarenakan, semakin muda usia ibu saat hamil semakin beresiko

mengalami abortus, begitu pula semakin tua usia ibu saat hamil maka semakin berisiko mengalami abortus. Usia ibu yang sehat untuk masa hamil berkisar antara 20 sampai 35 tahun (Arnianti and Umami, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Andani and Rokhanawati, 2020), bahwa didapatkan hasil usia ibu mempunyai hubungan yang erat dengan kejadian abortus. Hal ini dikarenakan, usia yang terlalu muda (<20 tahun) alat reproduksinya belum mampu untuk dibuahi, sedangkan dengan usia yang terlalu tua (>35 tahun) alat reproduksinya sudah tidak mampu untuk menerima buah kehamilan.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan *Analitik Korelasional* dengan pendekatan *Case Control*. Penelitian ini menggunakan data sekunder atau mengambil kasus terdahulu dengan menggunakan rekam medis. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Ibu hamil di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul pada kurun waktu Januari 2022- Desember 2022 sebanyak 883, dan ibu hamil yang mengalami kejadian abortus sebanyak 59 kasus. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Non Probability sampling* yaitu *Purposive sampling* dengan perhitungan ditentukan menggunakan rumus lameshow yaitu sebanyak 43 responden ibu hamil yang mengalami abortus dengan perbandingan 1:1 antara kelompok kontrol dan kelompok kasus.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Piyungan Bantul

Karakteristik	Kejadian Abortus			
	Abortus		Tidak Abortus	
	N	%	N	%
Pekerjaan				
Bekerja	13	30,2	22	51,2
Tidak Bekerja	30	69,8	21	48,8
Jumlah	43	100	43	100
Pendidikan				
SD	2	4,7	1	2,3
SMP	4	9,3	4	9,3
SMA/SMK	29	67,4	25	58,1
S1	8	18,6	13	30,2
Jumlah	43	100	43	100

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa karakteristik dari 86 responden didapatkan hasil ibu yang bekerja sebanyak 13 responden (30,2%) yang mengalami abortus dan 22 responden (51,2%) tidak mengalami abortus, sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 30 responden (69,8%) yang mengalami abortus dan ada 21 responden (48,8%) yang tidak mengalami abortus. Apabila dilihat dari karakteristik tingkat pendidikan terdapat hasil dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 2 responden (4,7%) yang mengalami abortus dan 1 responden (2,3%) yang tidak mengalami abortus, untuk tingkat pendidikan SMP terdapat 4 responden (9,3%) yang mengalami abortus dan 4 responden (9,3%) yang tidak mengalami abortus, sedangkan pada tingkat pendidikan SMA/SMK didapatkan hasil 29 responden (67,4%) yang mengalami abortus dan 25 responden (58,1%) yang tidak abortus, serta pada tingkat pendidikan S1 terdapat 8 responden (18,6%) yang mengalami abortus dan 13 responden (30,2%) yang tidak mengalami abortus.

3.2. Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Ibu Yang Mengalami Abortus dan Tidak Abortus Di Puskesmas Piyungan Bantul

Usia Ibu	Kejadian Abortus			
	Abortus		Tidak Abortus	
	N	%	N	%
Beresiko (<20 dan >35 tahun)	18	41,9	9	21
Tidak beresiko (20-35 tahun)	25	58,1	34	79
Jumlah	43	100	43	100

Berdasarkan data tabel 3.2 distribusi frekuensi usia ibu yang mengalami abortus dan tidak abortus di puskesmas piyungan bantul diatas diketahui bahwa usia ibu yang mengalami abortus paling banyak terjadi pada usia tidak beresiko dengan usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 25 responden (58,1%), dan pada usia beresiko dengan usia <20 dan >35 tahun yaitu sebanyak 18 responden (41,9%). Sedangkan, pada responden yang tidak abortus paling banyak pada usia tidak beresiko yaitu sebanyak 34 responden (79%), dan pada usia beresiko sebanyak 9 responden (21%).

3.3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Hasil Analisis Hubungan Usia Ibu Dengan Kejadian Abortus Di Puskesmas Piyungan Bantul

Usia Ibu	Kejadian Abortus				Jumlah		P Value	CC	P-Odds Ratio
	Abortus		Tidak Abortus						
	N	%	N	%	N	%			
Beresiko (<20 dan >35 tahun)	18	66.7	9	33.3	27	100	0.037	0.22	2.72
Tidak beresiko (20-35 tahun)	25	42.4	34	57.6	59	100			
Jumlah	43	50	43	50	86	100			

Berdasarkan tabel 4.4 hasil analisis hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Bantul didapatkan hasil responden ibu hamil yang mengalami abortus dengan kelompok usia beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 18 responden (66,7%). Sedangkan pada kelompok responden usia tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 25 responden (42,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik chi square didapatkan pvalue = 0.037 hal ini menunjukkan pvalue < 0.05 ,maka Ho ditolak dan Ha diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Bantul. Diperoleh pula nilai coef contingency yaitu sebesar 0.220 yang artinya memiliki keeratan hubungan yang lemah. Adapun nilai Odds Rationya sebesar 2,720, yang artinya resiko terjadinya abortus pada usia beresiko yakni usia <20 dan >35 tahun berpeluang 2,72 kali lebih besar dibandingkan dengan usia tidak beresiko yaitu usia 20-35 tahun.

Menurut Tamalene and Rosida (2019) Usia ibu merupakan salah satu faktor resiko yang berhubungan dengan kualitas kehamilan dan berkaitan dengan kesiapan ibu dalam reproduksi, umur yang paling aman dalam menghadapi kehamilan dan persalinan yaitu 20-35 tahun. Sedangkan Kejadian abortus meningkat pada usia kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun. Hal ini dikarenakan, semakin muda usia ibu saat hamil semakin berisiko mengalami abortus, begitu pula semakin tua usia ibu saat hamil maka semakin berisiko mengalami abortus. Usia ibu yang sehat untuk masa hamil berkisar antara 20 sampai 35 tahun (Arnianti and Umami, 2021).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Azisah (2019) dan I Made (2022) dimana dalam penelitiannya terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dengan kejadian abortus dengan nilai P: 0,011. Terdapat risiko kejadian abortus pada usia <20 dan >35 tahun dua kali lebih besar dari pada usia 20-35 tahun, dengan nilai OR: 2.765.

Penelitian yang dilakukan oleh Haliyati dan Ciselia (2022) memiliki hasil yang serupa bahwa uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $p = 0,05$ diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,038$ yang berarti ada hubungan umur dengan kejadian abortus imminens.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah didapatkan hasil analisis hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Bantul dengan responden ibu hamil yang mengalami abortus pada kelompok usia beresiko (<20 dan >35 tahun) sebanyak 18 responden (66,7%). Sedangkan pada kelompok responden usia tidak beresiko (20-35 tahun) sebanyak 25 responden (42,4%). Berdasarkan hasil uji statistik chi square didapatkan hasil bahwa ada hubungan usia ibu dengan kejadian abortus di Puskesmas Piyungan Bantul dengan nilai $p\text{-value} = 0,037$. Dengan nilai coef contingency yaitu sebesar 0.220 yang artinya memiliki keeratan hubungan yang lemah. Adapun nilai Odds Rationya sebesar 2,720, yang artinya resiko terjadinya abortus pada usia beresiko yakni usia <20 dan >35 tahun berpeluang 2,72 kali lebih besar dibandingkan dengan usia tidak beresiko yaitu usia 20-35 tahun. Hasil tersebut dapat memberi penjelasan bahwa usia ibu hamil yang tidak beresiko dapat menekan angka kejadian abortus

5. Ucapan Terimakasih

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang terlibat langsung pada penelitian ini maupun pada pihak-pihak yang terlibat secara tidak langsung. Terima kasih kepada pihak kampus Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta atas bantuan dan dukungan yang diberikan dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dinkes Bantul serta Puskesmas Piyungan yang telah memberikan izin dalam mengumpulkan data dan menganalisis data sehingga penelitian ini dapat berhasil disajikan.

Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2019) 'Faktor Penyebab Abortus di Indonesia Tahun 2010-2019', *Jurnal*, pp. 182–191.
- Albin, I. and Perkasa, A.F. (2023) 'Abortus Inkomplit', *GALENICAL : Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(2), p. 85. Available at: <https://doi.org/10.29103/jkmm.v2i2.8711>.
- Andani, A.D.A.S. and Rokhanawati, D. (2020) 'Hubungan Umur Dan Paritas Dengan kejadian Abortus : Studi Literature Review', *Naskah Publikasi Unisa*, pp. 1–16.
- Arnianti and Umami, N. (2021) 'Faktor Risiko Usia Dan Riwayat Abortus Dengan Kejadian Abortus', *Jurnal Berita Kesehatan*, 14(1). Available at: <https://doi.org/10.58294/jbk.v14i1.49>.
- Azisah, N. and Waahyudi (2019) 'Hubungan Usia Ibu Hamil Dengan Angka Kejadian Abortus Di RSKDIA Pertiwi Makasar Periode 2015-2017', *Naskah Publikasi Fakultas Kedokteran UMM*, 3(1), pp. 18–23.
- Haliyati, I., Ciselia, D. and Afrikai, E. (2022) 'Hubungan Umur Ibu , Riwayat Abortus dan Jarak Kehamilan Terhadap Kejadian Abortus Imminens di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2022', pp. 109–117.
- Kemkes RI (2020) *Pedoman nasional asuhan pasca keguguran yang komprehensif*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: <https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/Pedoman Nasional APK Komprehensif.pdf>.
- Kementrian Kesehatan RI (2020) 'Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu nifas, dan Bayi Baru Lahir Selama Social Distancing', *Pedoman Bagi Ibu Hamil , Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir Selama Covid-19*, p. Kemenkes. (2020). Selama Social Distancing. Pedoma.
- Kesga DIY (2023) *Sistem Informasi Komunikasi Data Kesehatan Keluarga, KESGA DIY*. Available at: <http://kesgadiy.web.id/> (Accessed: 1 October 2023).
- Mulyana (2021) *KMK atau KEPMENKES Nomor HK.01.07-MENKES-320-2020 Tentang Standar Profesi Bidan, Jelajah Informasi*. Available at: <https://www.ainamulyana.com/2021/10/kepmenkes-nomor-hk0107-menkes-6477-2021.html>.
- Puspita, T., Widjajanegara, H. and Setiapiarung, D. (2019) 'Hubungan antara Usia , Paritas dan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus Inkomplit di Rumah Sakit Umum Daerah Al-

- Ihsan Bandung Periode Januari 2017-Agustus 2019', pp. 402–406.
- Romlah and Sari, A.P. (2023) 'Hubungan Usia, Gravidita dan Pekerjaan Dengan Kejadian Abortus', *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 11, pp. 68–74.
- Tamalene, Z.N. and Rosida, L. (2019) 'Hubungan Umur dan Paritas Dengan Kejadian Abortus Di RSU PKU Muhammadiyah Bantul', p. 59 halaman.
- WHO (2022) *Why We Need To Talk About Losing a Baby*, World Health Organization. Available at: <https://www-who-int.translate.goog/news-room/spotlight/why-we-need-to-talk-about-losing-a-baby> (Accessed: 1 October 2023).
- WHO (2023) *Maternal mortality*, World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality> (Accessed: 1 October 2023).
- Yuliani, L., Adyas, A. and Rahayu, D. (2022) 'faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus', *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19*, 12(Januari), pp. 75–82.

Pengaruh model *team assisted individually* terhadap kemampuan menulis teks ceramah berbantuan media poster

Maula Shopi Rahmawati, Aida Sumardi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: Maula Shopi Rahmawati, maulashopi99@gmail.com, aida.sumardi@umj.ac.id

Abstrak

Penulisan skripsi ini dilandaskan kurangnya minat peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia terkhusus materi teks ceramah. Selaras hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Team Assisted Individually* dan media poster terhadap kemampuan peserta didik terkhusus dalam materi teks ceramah. Subjek pada penelitian ini ialah peserta didik kelas XI IPA dan XI IPS SMA Fahillah. Kedua kelas tersebut digolongkan dalam kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penelitian ini menggunakan metode *Experimental Design* dan teknik *Posttest-Only Control Group Design*. Hasil yang didapatkan berdasarkan penelitian ini terdapat pengaruh signifikan dalam pengaplikasian model *Team Assisted Individually* dan media poster dalam pembelajaran teks ceramah. Hal tersebut didukung dengan adanya pencapaian nilai yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen lebih unggul dibanding kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji hipotesis pengambilan keputusan berdasarkan $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sementara jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hal tersebut, maka terdapat pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individually* terhadap kemampuan menulis teks ceramah berbantuan media poster. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi untuk acuan pertimbangan terkait kebijakan serta kegiatan meneliti selanjutnya.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Team Assisted Individually*; Media Poster; Teks Ceramah; Keterampilan Menulis.

The effect of team assisted individually learning model on the ability to write speech text assisted by poster media

Abstract

The thesis writing background is the lack of interest of students in Indonesian language subjects, especially speech text material. In addition, writing is an important thing that is mastered by students in learning. The purpose of this study is to determine the effect of using the *Team Assisted Individually* learning model and poster media on the ability of students specifically in speech text material. The subjects in this study were students of class XI IPA and XI IPS SMA Fatahillah. Both classes were classified into experimental and control classes. This research uses the *Experimental Design* method and the *Posttest-Only Control Group Design* technique. The result obtained based on this research is that there is a significant influence in the application of the *Team Assisted Individually* model and poster media in learning speech text. This is supported by the achievement of scores obtained by experimental class students superior to the control class. Based on the results of hypothesis testing, decision making is based on if $F_{count} \leq F_{table}$ then H_0 is accepted and H_a is rejected, while if $F_{count} > F_{table}$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. Based on this, there is an effect of *Team Assisted Individually* learning model on the ability to write speech text assisted by poster media. This research is expected to be a reference related to some policies and further research activities.

Keywords: *Team Assisted Individual Learning Model*; *Poster Media*; *Speech Text*; *Writing Skills*.

1. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah mengajarkan banyak mata pelajaran, Bahasa Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan. Bahasa Indonesia ialah mata pelajaran penting setiap jenjang sekolah termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada hakekatnya pembelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas dari pembelajaran yang berlandaskan teks. Peserta didik mampu menguasai menyimak, berbicara, membaca dan menulis, salah satu yang harus dikuasai ialah keterampilan menulis.

Keterampilan menulis merupakan tahapan penting dari empat aspek tersebut karena mampu menciptakan generasi penerus yang kritis. Peserta didik dapat mengeluarkan pendapatnya secara efektif

melalui tulisan. Dengan hal itu keterampilan menulis harus dilakukan secara berkala sehingga peserta didik dapat terampil menulis. Oleh karena itu, Kemampuan menulis termasuk dalam kategori kemampuan berbahasa. Seperti yang diungkapkan Tarigan (dalam Sari, dkk. 2019: 61) bahwa berkomunikasi secara langsung atau tidak langsung, menggunakan kemampuan menulis. Dengan kata lain, menulis ialah kegiatan produktivitas dan mampu memberikan suatu gambaran akan perasaan atau keadaan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menjadi sarana peserta didik untuk menuangkan pokok pikiran dalam kemampuan menulis. Salah satu bentuk teks hasil pemikiran kreativitas peserta didik ialah teks ceramah. Teks ceramah ialah menuangkan isi pikiran dengan kata-kata tertuju untuk khalayak ramai berisikan tentang suatu hal. Teks ceramah juga salah satu materi pelajaran bahasa Indonesia yang merangsang kreativitas dan imajinasi siswa. Peserta didik dapat menggunakan kegiatan mengkonstruksi teks ceramah untuk memulai teks dengan cara yang benar dan sesuai dengan struktur dan aturan bahasa.

Bersumber hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Fatahillah, peneliti menyimpulkan pemahaman dan minat belajar masih tergolong kurang diminati. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor: (1) kurangnya daya tarik peserta didik dalam mempelajari teks ceramah. (2) pendidik hanya mengandalkan media dari buku ajar yang bersumber dari sekolah diterapkan melalui salindia. (3) pendidik lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional. (4) minimnya kreativitas peserta didik dalam menuangkan pikiran dan pemilihan kata dalam menulis teks ceramah. Pada permasalahan tersebut peserta didik menjadi kurang menarik dalam mempelajari materi teks ceramah, mereka cenderung menjadi cepat bosan.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa rancangan strategi pembelajaran serta bahan ajar yang mendukung dapat meningkatkan tercapainya tujuan pembelajaran. Gambaran cara guru menyampaikan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang tepat disebut model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam keterampilan menulis teks ceramah ialah *Team Assisted Individually* (TAI). Peneliti berpendapat bahwa model ini sangat cocok untuk materi teks ceramah karena peserta didik menyertai secara langsung kegiatan belajar mengajar, yang diharapkan membuat lebih aktif dan lebih mudah memahami materi teks ceramah. Pada model pembelajaran ini peserta didik memiliki peran penting karena dapat menuangkan berbagai ide-ide kreatif dalam menyusun teks ceramah. Slavin (dalam Ariani, 2017: 171) berpendapat *Team Assisted Individually* merupakan model pembelajaran kelompok yang bekerja sama memecahkan suatu masalah. Penggunaan model tersebut diharapkan menjadi alternatif bagi peserta didik menuangkan pengetahuan untuk mengembangkan tulisannya. Model *Team Assisted Individually* menuntut peserta didik lebih antusias dalam proses pembelajaran, mengembangkan daya nalar maupun komunikasi peserta didik pada peningkatan hasil belajar.

Adirnya beragam permasalahan kegiatan belajar mengajar tidak hanya pada model pembelajaran, terdapat media sebagai pendukung terciptanya kegiatan belajar mengajar. Upaya tercapainya kegiatan pembelajaran dengan meningkatkan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan kegunaannya ialah poster. Megawati (2017: 111) berpendapat bahwa poster merupakan satu dari banyak media grafis yang kekuatannya terlihat sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Media poster pada keterampilan menulis teks ceramah lebih meningkatkan imajinasi guna meningkatkan kemampuan nalar peserta didik.

Perubahan tuntutan dalam perkembangan dunia pendidikan seharusnya berada di depan, mengarahkan peserta didik untuk berjalan pada arus globalisasi. Namun, kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan ialah sebaliknya, pendidik masih belum siap menghadapi tuntutan era globalisasi. Wawasan serta inovasi yang ada pada pendidik terbilang belum mumpuni, sehingga belum berinovasi. Diharapkan adanya media poster ini peserta didik lebih antusias dalam pembelajaran terkhususnya materi teks ceramah.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menjumpai beberapa penelitian terkait sebelumnya sebagai berikut.

1. Penelitian Wida Nengsih, dkk yang berjudul "Penerapan Metode Pembelajaran CIRC terhadap Menulis Teks Ceramah pada Siswa SMA" penelitian ini berisi tentang metode pembelajaran CIRC pada kemampuan menulis teks ceramah pada siswa tingkat SMA. Hasil tersebut adanya peningkatan nilai pra dan pasca menggunakan metode pembelajaran. Dimulai pada hipotesis yang dibuat, jika

- guru menggunakan CIRC maka kemampuan siswa menulis teks ceramah akan meningkat (Nengsih, dkk: 2019).
2. Penelitian Desi Nurashiah, dkk yang berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Berbasis Internet Bagi Siswa Kelas XI" Penelitian berfokus pembuatan media pembelajaran berbasis internet membantu peserta didik menulis ceramah teks berdasarkan elemen dan struktur kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media internet yang digunakan adalah Kahoot Media dari *Blogger*, yang telah divalidasi dalam hal kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan grafik. (Nurashiah, dkk: 2020).
 3. Penelitian Multiati, dkk "Penerapan Metode *Team Accelerated Instruction* (TAI) dengan Teknik Awan Kata untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Menulis Puisi Berdasarkan Gambar dengan Pilihan Kata yang Menarik". Penelitian ini tentang implementasi metode *Team Accelerated Instruction* (TAI) melalui teknik awan kata guna meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis puisi berdasarkan gambar serta pilihan kata yang menarik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Team Accelerated Instruction* (TAI) sangat efektif untuk memajukan kemampuan peserta didik dalam menulis puisi berdasarkan gambar dengan pilihan kata yang menarik (Multiati, dkk: 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti menyimpulkan rancangan program pembelajaran serta bahan ajar yang mendukung dapat mempengaruhi tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran harus mendukung materi yang akan disajikan karena mempengaruhi atensi belajar peserta didik. Model pembelajaran yaitu teknik penyampaian agar proses belajar-mengajar mencapai tujuan. Pendidik perlu menemukan pembaruan permasalahan model pembelajaran terkait dengan model pembelajaran yang digunakan untuk melatih kemampuan menulis ialah *Team Assisted Individually* (TAI).

2. Metode

Pengaplikasian penelitian dilakukan di sekolah SMA Fatahillah. Beralamat di Jl. Masjid X-A No.16 RT.02/07, Sudimara Timur, Ciledug, Kota Tangerang, Banten 15151 dan merupakan sekolah dengan akreditasi A. Pengaplikasian metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pengetahuan tentang penelitian ialah pendekatan sistematis, atau pemahaman teknik penelitian, yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan penelitian. Menurut Sugiyono (2020: 16) teknik penelitian kuantitatif adalah metode penelitian berlandaskan filosofi positivisme, untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, pengumpulan data menggunakan alat penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini didasarkan pada penelitian *True Experimental design* dengan bentuk *Posttest Control Group Design* sebagai cara melakukan penelitian kuantitatif untuk menyelidiki hubungan sebab akibat. Penelitian eksperimen memiliki empat desain dengan karakteristik yang berbeda Sugiyono (2020: 110) berbendapat yakni pre-Eksperimen, *Quasi Experimental*, *True Experimental*, dan *Factorial*. Pengambilan teknik dengan sampel menggunakan teknik *random sampling* dengan cara sederhana secara acak. Hal ini sudah dikemukakan oleh Sugiyono (2020: 129) teknik *random sampling* ialah pengutipan sampel dari jumlah populasi secara acak dari jumlah banyaknya populasi tanpa melihat strata atau kedudukan dalam populasi itu.

Teknik yang dilakukan saat pengumpulan data dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

2.1. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa lembar kerja peserta didik, nama peserta didik, dan gambar penelitian.

2.2. Observasi

Penelitian ini melakukan observasi untuk menganalisis masalah di SMA Fatahillah.

2.3. Angket/Kuesioner

Memberikan peserta didik angket guna mengetahui pemahaman materi teks ceramah. Angket dibuat menggunakan *google* formulir dan skala *likert*. Menurut Sugiyono (2020: 146) skala *likert* digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan lain sebagainya. Skala *likert* yang digunakan berbentuk tabel berisi pertanyaan dan dijawab dengan memberi tanda (✓) pada pilihan jawaban (SS, ST, RG, TS, dan STS) jawaban memiliki skor (1,2,3,4, dan 5).

2.4. Tes

Peserta didik diberikan tes untuk pengaruh menggunakan media pembelajaran poster pada materi teks ceramah. Hasil tes dinilai dan dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti berfokus pada metode penelitian kuantitatif dengan tujuan menerangkan data diperoleh kebentuk numeral. Penelitian dilakukan selama tiga pertemuan perkelas (eksperimen dan kontrol) dengan alokasi waktu 1x30 menit setiap tatap muka. Kemudian, peneliti menemui guru bahasa Indonesia SMA Fatahillah untuk melakukan tahap validasi instrumen sebelum digunakan saat penelitian.

Selain itu, sampel peserta didik sebanyak 70 orang (35 peserta didik kelas XI IPA dan 35 peserta didik kelas IPS). Kemudian, penelitian memfokuskan kelas eksperimen dan kontrol. Adapun proses belajar mengajar, peneliti menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individually dengan bantuan media poster sebagai pendukung pada kelas XI IPA (eksperimen) sementara metode konvensional pada kelas XI IPS (kontrol).

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kemampuan menulis teks ceramah dengan uji t. Ini juga menunjukkan ada nilai signifikansi dalam menerapkan pembelajaran model Team Assisted Individually berdasarkan sig (2-tailed) sebanyak 0,003 dengan 0,05 tingkat perolehan kategori pengumpulan ketetapan misalnya pada bawah ini:

apabila $\text{Sig} < \alpha$ maka H_0 ditolak

apabila $\text{Sig} \geq \alpha$ maka H_0 diterima

Menyimpulkan hasil nilai signifikan 0,003 kurang dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima sebab kemampuan menulis teks ceramah mendapat pembelajaran berupa model Team Assisted Individually terhadap peserta didik dengan pembelajaran yang memakai model konvensional terdapat perbedaan.

Tabel 1. Uji Normalitas Tes Kemampuan Menulis Teks Ceramah ditinjau dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Kolmogorov-Smirnov		α	Hipotesis	Keputusan
	N	Sig.			
Eksperimen	35	0,294	0,05	H_0 diterima	Normal
Kontrol	35	0,023	0,05	H_0 diterima	Normal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized Residual		70
N		
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.83494774
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.117
	Negative	-.089
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil SPSS V25

Dengan nilai signifikansi kemampuan menulis teks ceramah kelas eksperimen 0,294 buat kelas kontrol 0,023 dan 0,05 menjadi tingkat signifikan sebagai akibatnya diperoleh nilai yang lebih besar 0,05 yang adalah H_0 diterima. Artinya, berdistribusi normal populasi melihat sampel berawal.

Berdasarkan pengujian data yang telah dilakukan peneliti, diinterpretasikan terdapat perbedaan kelas eksperimen dan kontrol. Hal tersebut diperoleh dari hasil Posttest menulis teks ceramah dengan metode Team Assisted Individually dan media poster. Kelas eksperimen menjadi objek yang dituju untuk pemberian metode tersebut sedangkan kelas kontrol hanya menggunakan cara pembelajaran konvensional (diskusi dan ceramah).

Penelitian ini terlaksana di SMA Fatahillah dan berfokus pada 2 kelas yaitu kelas XI IPA (eksperimen) dan XI IPS (kontrol) selama tiga kali pertemuan setiap kelasnya. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dari metode True Eksperimental Design. Adapun data yang diperoleh dari penggunaan teknik Posttest Control Group Design.

Pembelajaran kelas eksperimen pada pertemuan pertama, penelitian memberikan pretest kepada peserta didik guna mengetahui kemampuan peserta didik. Kemudian peneliti menerapkan tahapan (Teams) membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 7 peserta didik. Setelah itu pendidikan memberikan pemahaman mengenai definisi dan struktur teks ceramah (Teaching group). Pada pertemuan kedua, peneliti mengintruksi peserta didik untuk membuat teks ceramah dengan memperlihatkan poster yang menjadi acuan bagi penulisan teks ceramah. Adapun pada pertemuan ketiga, peneliti memberikan penilaian terhadap hasil peserta didik dalam menyusun teks ceramah sesuai dengan kaidah dan struktur teks ceramah yang baik dan benar.

Pembelajaran kelas kontrol pada pertemuan pertama, peneliti memaparkan definisi dan struktur teks ceramah dengan metode ceramah. Pada pertemuan kedua, peneliti memaparkan materi kaidah kebahasaan teks ceramah kemudian memberikan stimulus berupa transkrip teks untuk diidentifikasi. Adapun pada pertemuan ketiga, peneliti mengulas kembali materi struktur dan kaidah teks ceramah kemudian melengkapinya dengan pembelajaran yang tekstual (berupa teks).

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian data oleh peneliti. Hasil pengujian uji t pada tabel 4.10, didapat model Team Assisted Individually 0,003 kurang berdasarkan tingkat perolehan 0,05 sehingga H_1 diterima serta H_0 ditolak, menunjukkan perbedaan antara peserta didik diajarkan dengan model Team Assisted Individually dan yang diajarkan dengan model konvensional.

Ditarik kesimpulan model Team Assisted Individually terdapat peran penting dalam kegiatan menulis teks ceramah, membantu dalam kegiatan literasi menulis. Dimana kegiatan peserta didik dalam kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.7. Karena kelas eksperimen menggunakan model Team Assisted Individually untuk mengajarkan menulis teks ceramah.

Uji linieritas, tahapan terakhir dari persyaratan analisis, digunakan untuk menentukan bagaimana hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berfungsi. Dalam pengujian linieritas pada data kuesioner penelitian dinyatakan linear karena nilai sig. deviation from linearity $0,231 > 0,05$, berdasarkan pada dasar keputusan jika nilai sig. deviation from linearity lebih besar dari 0.05 maka dengan demikian variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear.

Analisis data menggunakan regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh antara variabel X (bebas) terhadap variabel Y (terikat) dan besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Pengambilan keputusan berdasarkan Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sementara jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Keterangan : $H_0 : \beta = 0$ (tidak ada pengaruh X terhadap Y) $H_a : \beta \neq 0$ (ada pengaruh X terhadap Y). Hasil dari penghitungan didapatkan nilai nya yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($38.127 > 3.92$) maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Dengan demikian persamaan regresi yang diperoleh terdapat pengaruh variabel X (Model Team Assisted Individually) terhadap Variabel Y (Kemampuan Menulis Teks Ceramah).

Mengetahui besarnya pengaruh variabel X (bebas) terhadap variabel Y (terikat) dibutuhkan pengujian koefisien determinasi. Hasil diperoleh dari uji koefisien determinasi bahwa nilai R square sebesar 0.243 atau $KD = 0.243 \times 100\% = 24.3\%$. Hal ini dapat diartikan bahwa model Team Assisted Individually berpengaruh sebesar 24.3% terhadap kemampuan menulis teks ceramah. Sedangkan 75.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang mempengaruhi terhadap kemampuan menulis teks ceramah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pengujian data yang peneliti lakukan, maka konklusi terhadap pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individually* terhadap keterampilan menulis teks ceramah dengan media poster terkhusus pada peserta didik kelas XI SMA Fatahillah. Adapun beberapa konklusi tersebut dapat dirincikan.

Penerapan model pembelajaran *Team Assisted Individually* dan media poster dalam proses pembelajaran menulis teks ceramah dilakukan sesuai tahapan yang telah ditetapkan. Selain itu, pembelajaran difokuskan terhadap topik mengenai keadaan sosial yang biasa terjadi dalam lingkungan sekolah. Karena itu, peserta didik mampu menuangkan ide/pokok pikiran peserta didik secara lebih luas dan tersusun.

Terdapat pengaruh model pembelajaran *Team Assisted Individually* terhadap kemampuan menulis teks ceramah berbantuan media poster. Hal tersebut ditunjang dengan nilai *posttest* yang diperoleh peserta didik kelas XI IPA (eksperimen) lebih unggul dibanding kelas XI IPS (kontrol).

5. Ucapan terimakasih

Tiada kata lain selain ucapan terima kasih. Terima kasih Bapak/Ibu telah sabar memberikan ilmu dan membimbing peneliti selama proses penelitian di sekolah SMA Fatahillah. Ilmu yang diberikan sangat berguna bagi peneliti dan masa depan peneliti. Sekiranya Allah SWT. memberikan berkat berlimbah serta kesehatan sehingga Bapak/Ibu bisa terus memberikan dampak baik untuk generasi bangsa selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ariani, Tri. 2017. *Pembelajaran Koopertif Tipe Team Assisted Individualization (TAI): Dampak Terhadap Hasil Belajar Fisik Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni. 06(2) 169-177. (<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-biruni/article/view/1802>. Diakses pada 20 Februari 2023)
- Megawati. 2017. *Pengaruh Media Poster Terhadap Hasil Belajar Kosakata Bahasa Inggris (Eksperimen di SDIT Amal Mulia Tapos Kota Depok)*. Getsempena English Education Journal (GEEJ). 4(2): 101-117. (file:///C:/Users/home/Downloads/738-Article%20Text-1325-1-10-20200404.pdf. Diakses 21 Februari 2024).
- Multiati, Dkk. 2016. *Penerapan Metode Team Accelerated Instruction (TAI) dengan Teknik Awan Kata Untuk Meningkatkan Keterampilan Siswa dalam Menulis Puisi Berdasarkan Gambar dengan Pilihan Kata yang Menarik*. Jurnal Pena Ilmiah. 1(1): 321-330. (<https://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3038/0>. Diakses pada 22 Februari 2024).
- Nengsih, Wida, Dkk. 2019. *Penerapan Metode Pembelajaran CIRC terhadap Menulis Teks Ceramah pada Siswa SMA*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 2(3) : 333-338. (<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Shautul-Arabiyah/article/view/43903>. Diakses 28 Februari 2024)
- Nurasiah Desi, dkk. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Berbasis Internet Bagi Siswa Kelas VI*. ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia. 3(2): 151-170. (https://www.researchgate.net/publication/347058420_Pengembangan_Media_Pembelajaran_Menulis_Teks_Ceramah_Berbasis_Internet_Bagi_Siswa_Kelas_XI/fulltext/5fe8ded692851c13fec99409/Pengembangan-Media-Pembelajaran-Menulis-Teks-Ceramah-Berbasis-Internet-Bagi-Siswa-Kelas-XI.pdf. Diakses pada 22 Februari 2024).
- Sari, dkk. 2019. *Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Dengan Model Problem Based Learning dipadukan dengan Media Gambar pada Siswa Kelas XI SMA*. DIGLOSLIA. 2(1): 57-72. (<https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/18>. Diakses 22 Februari 2024).
- Sugiyono. 2017. *Metode Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Studi kasus penerapan proteksi radiasi terhadap pasien di instalasi Radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora

Revina Dwi Patresya*, Ilds Maulidya Marathus Nasokha, Anshor Nugroho

Program Studi Radiologi Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: revina0034555@gmail.com; Maulidya.Ilds@unisayogya.ac.id; nugroho.anshor@unisayogya.ac.id

Abstrak

Proteksi radiasi yaitu terciptanya keselamatan bagi pekerja, masyarakat dan lingkungan, maka dalam falsafah proteksi radiasi diperkenalkan 3 prinsip proteksi radiasi meliputi justifikasi, limitasi, dan penerapan optimisasi keselamatan radiasi (Akhadi 2018), perlengkapan proteksi radiasi di Instalasi radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora ditunjukkan tidak adanya sarung tangan pb, tabir dan kaca mata pb. Perka BAPETEN Nomor 4 tahun 2020 memuat aturan-aturan tentang proteksi radiasi yang harus diterapkan oleh Instalasi radiologi meliputi apron, gonad, tyroid, sarung tangan, tabir, kaca mata, pemasangan tanda radiasi, poster peringatan bahaya radiasi serta lampu merah pada pintu ruang pesawat sinar-x. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan penerapan proteksi radiasi terhadap pasien, perlengkapan proteksi radiasi terhadap pasien di Instalasi radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Radiologi di RSUD dr. Soetijono Blora pada Agustus 2023 hingga Mei 2024. subjek penelitian ini adalah 3 orang radiografer. pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dekomendasi, dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini pada Perlengkapan proteksi radiasi di instalasi radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora kurang terpenuhi ditunjukkan tidak adanya sarung tangan pb tabir dan kaca mata pb. Di bandingkan dengan Perka BAPETEN No 4 tahun 2020 peralatan proteksi radiasi di instalasi radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora kurang terpenuhi dan tidak sesuai.

Kata Kunci: proteksi radiasi; instalasi radiologi; paparan radiasi

Case study of implementation of radiation protection towards patients in the radiology installation Dr.R Soetijono Blora Regional Hospital

Abstract

Radiation protection is the creation of safety for workers, society and the environment, so in the philosophy of radiation protection 3 principles of radiation protection are applied including justification, limitation and application of radiation safety optimization (Akhadi 2018), BAPETEN Perka Number 4 of 2020 contains rules regarding radiation protection that must be implemented by the radiology installation includes the installation of radiation signs, posters warning of the dangers of radiation and red lights on the doors of the x-ray aircraft room. This study aims to determine the implementation of radiation protection for patients, radiation protection e This type of research is qualitative with a case study approach. This research was conducted in the Radiology Installation at RSUD dr. Soetijono Blora in August 2023 to May 2024. quipment for patients in the radiology installation at RSUD Dr. R Soetijono Blora. The radiation protection equipment in the radiology installation at RSUD Dr. Compared with BAPETEN Regulation No. 4 of 2020, the radiation protection equipment in the radiology installation at RSUD Dr. R Soetijono Blora is inadequate and inappropriate. Dr.R Soetijono Blora Hospital's radiation protection is good, namely reducing the field area in accordance with Clinical requirements maintain a distance between the focus and the skin surface avoid repeating examinations from the aspect of the radiation officer's knowledge regarding implementation radiation protection and radiation protection equipment used are not appropriate in BAPETEN Perka Number 4 of 2020

Keywords: Radiation Protection, Radiology Installation, Radiation Exposure, Radiation Protection, Radiology Installation, Radiation Exposure

1. Pendahuluan

Instalasi radiologi merupakan salah satu instalasi penunjang medis yang memberikan layanan pemeriksaan radiologi dengan hasil pemeriksaan berupa foto/gambar yang menggunakan radiasi pengion dan non pengion untuk membantu dokter dalam menegakkan diagnosa (YuyunYeuniwati, 2014).

Instalasi radiologi masuk kedalam kriteria tempat kerja dengan berbagai potensi bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan seperti potensi bahaya radiasi, maka faktor keselamatan merupakan hal

yang penting sehingga dapat memperkecil resiko terjadinya kecelakaan di Instalasi Radiologi.(Dianasari & Koesyanto,2017)

Proteksi radiasi adalah tindakan atau rangkaian tindakan yang diambil untuk melindungi manusia,atau lingkungan dari efek berbahaya radiasi ionisasi. Ini mencakup upaya untuk mengurangi paparan radiasi, membatasi waktu paparan, dan menggunakan peralatan pelindung seperti perisai radiasi atau pelindung tubuh untuk mengurangi risiko kerusakan sel dan jaringan akibat paparan radiasi. (Perkabapeten, 2013)

Proteksi radiasi yaitu terciptanya keselamatan bagi pekerja, masyarakat dan lingkungan, maka dalam falsafah proteksi radiasi diperkenankan 3 prinsip proteksi radiasi meliputi justifikasi, limitasi, dan penerapan optimisasi keselamatan radiasi.(Akhadi 2018)

Paparan yang diterima oleh pasien dapat dikatakan sebagai paparan medik. Paparan medik adalah paparan yang diterima oleh pasien sebagai bagian dari diagnosis atau pengobatan medik, dan orang lain sebagai sukarelawan yang membantu pasien (Perka BAPETEN Nomor 4 Tahun 2020, 2020).

Pemberian paparan radiasi yang diterima oleh seseorang sekalipun dalam jumlah yang kecil dapat menimbulkan efek samping seperti berubahnya sistem biologi, di tingkatan molekul ataupun sel. Dampak biologis radiasi pada manusia dapat dimanifestasikan baik pada orang yang terpapar radiasi (efek somatik) maupun pada keturunannya (efek genetik). Dampak somatik terbagi menjadi efek deterministik dan efek stokastik. Efek deterministik yang bisa dialami yaitu kerusakan pada kulit, gangguan pada HSC (Hematopoietic Stem Cell), dll. Kemudian efek stokastik yang bisa terjadi yaitu kanker dan kelainan genetic (Maleachi & Tjakraatmadja, 2018). Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya proteksi radiasi salah satunya terhadap pasien.

Perka BAPETEN Nomor 4 Tahun 2020 memuat aturan-aturan tentang proteksi radiasi yang harus diterapkan oleh Instalasi Radiologi sebuah rumah sakit. Aturan-aturan tersebut meliputi pemasangan tanda radiasi, poster peringatan bahaya radiasi serta lampu merah pada pintu ruangan pesawat sinar-X, Justifikasi pemakaian pesawat sinar-X, Limitasi dosis, serta implementasi optimisasi perlindungan maupun keselamatan radiasi. Perlengkapan proteksi radiasi di Instalasi radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora kurang terpenuhi ditunjukkan tidak adanya sarung tangan pb tabir dan kaca mata pb.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengangkat sebagai judul Karya Tulis Ilmiah yang berjudul “STUDI KASUS PENERAPAN PROTEKSI RADIASI TERHADAP PASIEN DIINSTALASI RADIOLOGI RSUD dr. R SOETIJONO BLORA.

2. Metode

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Radiologi di RSUD dr. Soetijono Blora pada Agustus 2023 hingga Mei 2024. Subjek penelitian ini adalah 3 orang radiografer,. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Penerapan Proteksi Radiasi

Proteksi radiasi bagi pasien di Instalasi Radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora sudah cukup baik meliputi memperkecil luas lapangan sesuai dengan kebutuhan klinis, menjaga jarak antara fokus ke permukaan kulit, hindari pengulangan pemeriksaan, untuk pasien ibu hamil dengan periode kehamilan trisemester dua atau tiga diberikan apron untuk melindungi janin. Proteksi radiasi yang diberlakukan 3 prinsip antara lain justifikasi pasien yaitu foto sesuai dengan kebutuhan dari dokter yang berwenang, limitasi dosis yaitu dosisnya harus disesuaikan agar petugas atau pekerja radiasi menerima dosis yang minimal dibawah nilai ambang batas dosis, Persiapan optimasi untuk memastikan kualitas gambar yang optimal dengan dosis radiasi serendah mungkin, penggunaan teknik pemrosesan gambar yang tepat dan penggunaan dosis radiasi yang sesuai dengan kebutuhan diagnostik pasien.

Persyaratan pemeriksaan, jaminan kualitas, pengurangan dosis pasien, pemilihan pemeriksaan bagi wanita, proteksi janin, pelindung organ, pemeriksaan dada. Maka dalam proteksi radiasi diperkenankan 3 prinsip proteksi radiasi meliputi justifikasi, limitasi, dan penerapan optimisasi. Sehingga sudah cukup aman untuk proteksi radiasi bagi pasien. Ada beberapa cara pengendalian tingkat pemaparan radiasi,

yaitu dosis radiasi yang diterima oleh seseorang dalam menjalankan suatu kegiatan tidak boleh melebihi nilai batas dosis yang telah ditetapkan oleh instansi berwenang, dengan menggunakan program proteksi radiasi maka yang berkaitan dengan pengaturan jarak, pengaturan waktu dan Penggunaan perisai radiologi.(Barunawaty,2020,Indrati, et al 2017),

Menurut penulis penerapan proteksi radiasi di Instalasi Radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora sudah baik antara lain saat pemeriksaan bagian tubuh yang bukan merupakan area pemeriksaan dilindungi dengan alat proteksi radiasi, memberikan edukasi kepada pasien tentang prosedur yang akan dilakukan dan resiko paparan radiasinya,memperkecil luas lapangan sesuai dengan kebutuhan klinis,pemantauan dosis radiasi yang diterima oleh pasien berada dalam batas aman dan sesuai dengan pedoman keamanan radiasi , dan untuk 3 prinsip proteksi radiasi meliputi justifikasi pasien foto sesuai dengan kebutuhan dari dokter yang berwenang, limitasi dosis dosisnya harus disesuaikan agar petugas atau pekerja radiasi menerima dosis yang minimal dibawah nilai ambang batas dosis, optimasi untuk memastikan kualitas gambar yang optimal dengan dosis radisi serendah mungkin, penggunaan teknik pemrosesan gambar yang tepat dan penggunaan dosis radiasi yang sesuai dengan kebutuhan diagnostik pasien.Sehingga untuk penerapan proteksi radiasi di Instalasi radiologi RSUD dr.Soetijono Blora sudah cukup.

3.2. Perlengkapan Proteksi Radiasi

Di Instalasi Radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora memiliki peralatan proteksi alat proteksi radiasi cukup lengkap yaitu Lead apron yang dilapisi timbal/pb dan kondisi nya masih layak, digunakan pada saat prosedur yang rentan terhadap radiasi seperti thorax dan abdomen untuk melindungi dari paparan radiasi, Pelindung gonad shield kondisinya masih sangat baik dan layak pakai, digunakan pada saat prosedur radiologi di area pelvis dan area reproduksi dari paparan radiasi, Pelindung tyroid dengan kondisi masih sangat baik dan layak pakai, digunakan pada saat prosedur radiologi di daerah cranium, cervical, dari paparan radiasi.

Memuat aturan-aturan tentang proteksi radiasi yang harus diterapkan oleh Instalasi Radiologi sebuah rumah sakit. Aturan-aturan tersebut meliputi pemasangan tanda radiasi, poster peringatan bahaya radiasi,poster peringatan ibu hamil serta lampu merah pada pintu ruangan pesawat sinar-X, justifikasi, limitasi dan optimasi. Alat proteksi radiasi meliputi Lead apron, Tabir, Gonad Shield, Tyroid Shield, sarung tangan pb, dan kaca mata pb.(Perka Bapeten Nomor 4 Tahun 2020)

Menurut penulis proteksi radiasi di Instalasi Radiologi RSUD dr.R soetijono blora sudah sesuai adanya poster peringatan bahaya radiasi poster peringatan bahaya radiasi merupakan alat yang penting dalam memberikan informasi keselamatan dan kesadaran tentang resiko radiasi di lingkungan radiologi dan ukuran poster peringatan bahaya radiasi umumnya besar cukup untuk menarik perhatian. poster peringatan untuk ibu hamil serta lampu merah disetiap ruangan pemeriksaan untuk tanda peringatan ruangan tersebut digunakan atau pemeriksaan sedang berlangsung. Dan alat proteksi radiasi ada Apron, gonad shield, tyroid shield, Di rumah sakit Instalasi radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora Tetapi pada perlengkapan alat proteksi radiasi sendiri sudah cukup lengkap hanya saja perlu menambahkan alat alat yang belum ada seperti sarung tangan pb dan kaca mata pb.

3.3. Alat proteksi radiasi di instalasi radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora



Gambar1. Lead Apron di (RSUD dr.R Soetijono Blora.)



Gambar 2. Tyroid Shield di (RSUD dr.R Soetijono Blora)



Gambar 3. Gonad Shield di (RSUD dr.R Soetijono Blora)



Gambar 4. Poster Peringatan Bahaya Radiasi di (RSUD dr.R Soetijono Blora)



Gambar 5. Lampu merah disetiap ruangan di Instalasi Radiologi (RSUD dr.R Soetijono Blora.)

4. Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang telah dilakukan, proteksi radiasi RSUD dr.R Soetijono Blora sudah baik yaitu memperkecil luas lapangan sesuai dengan kebutuhan klinis, menjaga jarak antara fokus ke permukaan kulit, hindari pengulangan pemeriksaan dilihat dari aspek pengetahuan petugas radiasi tentang penerapan proteksi radiasi. Dan peralatan radiasi yang wajib digunakan di Instalasi Radiologi peralatan proteksi radiasi yang digunakan tidak sesuai di Perka BAPETEN Nomor 4 Tahun 2020. Di Instalasi Radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora peralatan proteksi radiasi kurang terpenuhi ditunjukkan kaca mata pb, tabir dan sarung tangan pb tidak tersedia. Di harapkan radiografer selalu menggunakan alat pelindung diri sebagai upaya pencegahan atau memperkecil radiasi yang akan masuk kedalam tubuh manusia. Melengkapi Peralatan Proteksi Radiasi di Instalasi Radiologi perlu penambahan alat dilengkapi 1 buah kaca mata pb dan 1 buah sarung tangan pb. Kemudian disesuaikan menurut Perka BAPETEN Nomor 4 Tahun 2020. Diharapkan seluruh petugas di Instalasi radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora dapat mengikuti pelatihan proteksi radiasi.

5. Ucapan terimakasih

Dalam penyusunan Artikel Ilmiah ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan Artikel Ilmiah tentang " Studi Kasus Penerapan Proteksi Radiasi Terhadap Pasien Di Instalasi Radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora" dengan baik. Oleh karena itu, dengan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Lasmito, A.Md Rad selaku Clinical Instructor Instalasi Radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora yang telah membantu penulisan dalam melakukan penelitian.
2. Seluruh pihak di Instalasi Radiologi Radiologi RSUD dr.R Soetijono Blora
3. Ibu Ildsa Maulidya Marathus Naskoha, S.Tr.Rad.,M.Tr.ID,I, dan Bapak Anshor Nugroho, S.Kom.,M.T, selaku dosen pembimbing Artikel Ilmiah
4. Seluruh dosen pengampu Program Studi Radiologi Program Diploma Tiga Universitas 'Aisyiyah

Yogyakarta yang telah membimbing penulis selama menjalankan pendidikan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- A.Kurniawan, H. M. Deny, and N. L. Kana, "Analisis Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Instalasi Radiologi Rumah Sakit X Kota Semarang," *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, vol. 5, no. 1, pp. 32-34, Apr. 2017.02
- Anwar, E. D. (2011). SISTEM PRIOTEKSI RADIASI : Analisis terhadap Bidang RadiologiRumahSakit.Phenomenon,1(1),47-63 <https://doi.org/10.21580/phen.2011.1>.
- Akhadi,M. (2018). Sinar-X Menjawab Masalah Kesehatan . In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- BAPETEN. 2020. Keselamatan Radiasi dalam Penggunaan Pesawat Sinar-X Radiologi Diagnostik dan Intervensional. Perka BAPETEN No.4 Republik Indonesia. -48.
- BAPETEN <https://idr.bapeten.go.id/index.php/site/publication/>
- Dianasari & Koesyanto,(2017). SISTEM PRIOTEKSI RADIASI : Analisis terhadap Bidang Radiologi Rumah Sakit. Phenomenon,1(1),47-63 <https://doi.org/10.21580/phen.2011.1>.
- Hidayatullah, R. (2017). Dampak Tingkat Radiasi Pada Tubuh Manusia.Jurnal Mutiara Elektromedik, 1(1), 16
- Indrati, R, Masrochah, S, Susanto, E, Kartikasari, Y, Wibowo, A.S, Darmi, Abimanyu, B, Rasyid, Murniati, E. 2017. Proteksi Radiasi Bidang Radiodiagnostik dan Intervensional. Inti Medika Pustaka.
- Maleachi,R., & Tjakraatmadja,R. (2018). Pencegahan Efek Radiasi pada Pencitraan Radiologi. *Cermin Dunia Kedokteran* , 45(7), 537-539
- Mayuh Adi.2022. Analisis Efek RadiasiSinar- X pada Tubuh Manusia. Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya) 2022.
- Perka BAPETEN Nomor 4 Tahun 2020, pub. L. No. Nomor 4 Tahun 2020,6 (2020). <http://jdih.bapeten.go.id/unggah/dokumen/peraturan/81-full.pdf>Procedures. Thirteenth Edition. Volume Two. St. Louis : Elsevier.
- Rudiyanto,2002. Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (SMK3) Dan Audit SMK3. Prosiding Seminar Pelaksanaan K3 Dalam Menghadapi OTDA Dan AFTA, Medan.
- Syahda, Smartalova, Aprizka. Milvita, Dian. Prasetyo, Heru. (2020). Evaluasi Penerapan Proteksi Radiasi di Instalasi Radiologi RS Naili DBS,
- Woroprobosari, Ringga, Niluh. (2016). Efek Stokastik Radiasi Sinar-X Dental Pada Ibu Hamil Dan Janin. *Jurnal Odonto Dental*. Vol 3, No 1, Juli 2016. Halaman 60-66.
- Yunus, Barunawaty. Sanjiwani, Asti. (2020). Tingkat Kepatuhan Mahasiswa Profesi Dalam Proteksi Diri Terhadap Paparan Radiasi. *Jurnal Makassar Dental*. Vol 9, No. 1, April 2020. Halaman 39-43.

Studi kasus teknik *colon in loop* proyeksi antero posterior pada penegakan diagnosa colitis di Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi

Meyvani Beliantari, Ike Ade Nurliscyaningsih, Sofie Nornalita

Radiologi, Fakultas Ilmu kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: meyvani09@gmail.com, Ikeade@unisayogya.ac.id, sofie.nornalita@unisayogya.ac.id

Abstrak

Menurut Bontrager (2018) pemeriksaan *Colon in loop* yang biasa digunakan yaitu proyeksi Antero Posterior (AP), Lateral, dan Right Anterior Oblique (RAO), sedangkan teknik pemeriksaan radiografi *Colon in loop* pada penegakan diagnosa colitis di Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi hanya dilakukan dengan proyeksi Antero Posterior (AP). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui prosedur pemeriksaan radiografi *Colon in loop* pada penegakan diagnosa colitis, kriteria penegakan diagnosa colitis, dan peran proyeksi AP pada penegakan diagnosa colitis. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan pada bulan September 2022 – Agustus 2023 di Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi. Data diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini menggunakan tiga radiografer dan satu dokter spesialis radiologi. Analisis data dilakukan dengan wawancara dan dibuat transkrip wawancara, reduksi data, tabel kategorisasi, koding terbuka, data ditarik kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa teknik radiografi *Colon in loop* dengan klinis colitis dimulai dari persiapan pasien, persiapan alat dan bahan, kemudian dilakukan tindakan menggunakan proyeksi Antero Posterior (AP). Kriteria penegakan diagnosa colitis yaitu mukosa colon yang granuler dan menghilangnya kontur haustra dan incisura serta colon tampak menjadi kaku seperti tabung dan pipa. Peran proyeksi AP polos yaitu untuk melihat persiapan pasien dan peran proyeksi AP post kontras yaitu untuk menampakkan kelainan pada colon, serta memperlihatkan seluruh colon terisi media kontras. Teknik radiografi *Colon in loop* dengan klinis colitis dimulai dari persiapan pasien, persiapan alat dan bahan dengan pesawat X-ray dan media kontras barium sulfat, kemudian dilakukan tindakan menggunakan proyeksi Antero Posterior (AP) saja karena sudah dapat menegakkan diagnosa. Kriteria penegakan diagnosa colitis yaitu mukosa colon yang granuler dan menghilangnya kontur haustra dan incisura serta colon tampak menjadi kaku seperti tabung dan pipa dimana perubahan mukosa terjadi secara difus dan simetri pada seluruh colon. Peran proyeksi AP polos untuk melihat persiapan pasien dan peran proyeksi AP post kontras yaitu untuk menampakkan kelainan pada colon, serta memperlihatkan seluruh colon terisi media kontras

Kata Kunci: *Colon in loop, colitis, AP*

Case study of colon in loop technique antero posterior projection in diagnosis of colitis in Radiology Installation of DR. Soeroto Ngawi Hospital

Abstract

According to Bontrager (2018), *Colon in loop* examination with standard projections commonly used are Antero Posterior (AP), Lateral, and Right Anterior Oblique (RAO) projections. The *Colon in Loop* radiographic examination technique for establishing a colitis diagnosis at the Radiology Installation of Dr. Soeroto Ngawi Hospital only uses the Antero Posterior (AP) projection. The purpose of this study is to determine the *Colon in loop* radiographic examination procedure for establishing a colitis diagnosis, to determine the criteria for establishing a colitis diagnosis, and to determine the role of AP projection in establishing a colitis diagnosis at the Radiology Installation of Dr. Soeroto Ngawi Hospital. Qualitative research method with a case study approach to study the role of Antero Posterior projection in establishing a diagnosis of Colitis is used in this study. This study was conducted from September 2022 to August 2023 at the Radiology Installation of Dr. Soeroto Ngawi Hospital. Data collection was carried out by observation, interviews, and documentation. The subjects of this study used three radiographers and one radiology specialist. Data analysis was carried out by interview and interview transcripts were made, data reduction, categorization tables, open coding, data conclusions were drawn. The results of the study showed that the *Colon in loop* radiography technique with clinical colitis began with patient preparation, preparation of tools and materials, then the action was carried out using the Antero Posterior (AP) projection. The criteria for establishing a diagnosis of colitis were granular colon mucosa and the disappearance of the haustra and incisura contours and the colon appeared to be stiff like a tube and pipe. The role of plain AP projection was to see patient preparation, the role of post-contrast

AP projection was to show abnormalities in the colon, and could show the entire colon filled with contrast media. It is better to add AP and lateral projections to the colon in loop examination with clinical colitis because the AP projection is to see the entire colon and the lateral projection is to see the contrast filling the rectum, sigmoid colon, and descending colon. The technique of examining Colon in loop in cases of Colitis in the radiology installation of Dr. Soeroto Ngawi Hospital, in the examination of Colon in loop in the preparation of the tool still used an X-Ray machine without being equipped with fluoroscopy. The criteria for establishing a diagnosis in clinical Colitis were granular Colon mucosa and the disappearance of the haustra and incisura contours and the Colon appeared to be stiff like a tube.

Keywords: Colon in loop, colitis, AP

1. Pendahuluan

Radiologi diagnostik yaitu cabang ilmu yang mempelajari suatu proses pembuatan gambar (pencitraan) dari organ tubuh manusia dengan menggunakan radiasi sinar-x. Seiring dengan keperluan diagnostik yang terus meningkat, teknologi diagnostik tidak hanya pemeriksaan non kontras, namun juga terdapat pemeriksaan dengan media kontras seperti esofagogram, barium enema atau colon in loop, cystography, intravena pyelography, dan lain-lain (Mauliku, dkk, 2019).

Colon (usus besar) dimulai dari daerah iliaka kanan, dimana usus besar bergabung dengan ileum usus kecil membentuk lengkungan yang mengelilingi loop dari usus kecil dan berakhir di anus. Usus besar pada orang dewasa memiliki Panjang sekitar 1,5 meter. Usus besar dimulai di daerah iliaka kanan, dimana usus besar bergabung dengan ileum usus dengan diameter yang lebih besar dibandingkan usus halus. Usus besar memiliki empat bagian utama yaitu caecum, colon, rectum dan anus. Fungsi utama usus besar adalah reabsorpsi dan eliminasi produk limbah (Long, 2016).

Indikasi dalam pemeriksaan barium enema atau colon in loop salah satunya colitis. Colitis adalah kondisi kronis dan bentuk paling umum dari penyakit radang usus (Widodo et al., 2019). Gejala colitis yaitu darah pada feses, lendir, gejala sistematis, nyeri dan obstruksi colon (Amatullah & Miro, 2021). Faktor yang dapat menyebabkan colitis yaitu faktor genetika, infeksi, imunologi, psikologi dan lingkungan. Beberapa faktor lingkungan yaitu seperti polusi udara, merokok, keadaan psikologis, olahraga. Faktor rentan psikologi pada pasien radang usus memiliki kepribadian yang khas yang membuat menjadi terhadap stress emosi yang dapat memunculkan gejala (Siregar, 2021).

Pemeriksaan diagnostik yang sering dilakukan untuk mendiagnosa kelainan atau penyakit pada penderita yang mengalami gangguan pencernaan bagian bawah sering disebut dengan pemeriksaan barium enema atau colon in loop. Pemeriksaan colon in loop adalah suatu teknik pemeriksaan secara radiografi pada daerah colon dengan menggunakan media kontras positif maupun media kontras negatif yang dimasukkan secara retrograde untuk menampakkan struktur anatomi colon dan kelainan-kelainan yang terdapat pada colon. Pemeriksaan colon dapat dilakukan dengan media kontras tunggal dan kontras ganda. Pemeriksaan ini memerlukan persiapan khusus pada pasien seperti kondisi saluran pencernaan harus kosong, pembersihan usus besar dilakukan dengan pemberian obat pencabar satu hari sebelum pemeriksaan (Bontrager, 2018).

Teknik pemeriksaan colon in Loop menurut Bontrager, (2018) dan Long, (2016), proyeksi yang digunakan yaitu, proyeksi Antero Posterior (AP) Abdomen, Posterior Anterior (PA) Abdomen, Right Anterior Oblique (RAO) Abdomen, Left Anterior Oblique (LAO) Abdomen, Left Posterior Oblique (LPO) Abdomen, Right Posterior Oblique (RPO) Abdomen, Rectum Lateral atau Lateral Ventral Decubitus Abdomen, Right Lateral Decubitus (RLD) Abdomen, Left Lateral Decubitus (LLD) Abdomen, Ap Axial atau Ap Axial Oblique (LAO), Pa Axial atau Pa Axial Oblique (RAO). Dilakukan dengan standar proyeksi yang digunakan adalah proyeksi Antero Posterior (AP), Lateral, dan Right Anterior Oblik (RAO). Proyeksi Antero Posterior (AP) bertujuan untuk melihat persiapan pasien dan melihat ketepatan objek sebelum dilakukannya pemeriksaan (Andryani, 2019).

Berdasarkan hasil observasi pada pemeriksaan radiografi Colon in loop di Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi bahwa foto polos abdomen dilakukan dengan proyeksi AP supine, kemudian dibuat foto proyeksi AP kontras dan di akhiri dengan foto AP kontras negatif, tanpa ada proyeksi tambahan. Merujuk pada hal tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai teknik pemeriksaan radiografi Colon in loop proyeksi AP (Antero Posterior) pada penegakan diagnosa colitis, kriteria penegakan diagnosa colitis, dan peran proyeksi AP pada penegakan diagnosa

colitis. Penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut sebagai artikel ilmiah yang berjudul “Studi Kasus Teknik *Colon In Loop* Proyeksi *Antero Posterior* pada Penegakan Diagnosa *Colitis* di Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi”.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan pada bulan September 2022 – Agustus 2023 di Instalasi Radiologi Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilakukan pada bulan September 2022 – Agustus 2023 di Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer diambil melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan data sekunder diambil dari buku atau jurnal terkait pemeriksaan *Colon in loop*. Subjek penelitian ini menggunakan tiga radiografer dan satu dokter spesialis radiologi. Analisis data dilakukan dengan wawancara dan dibuat transkrip wawancara, reduksi data, tabel kategorisasi, koding terbuka, data ditarik kesimpulan

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Teknik Radiografi *Colon in loop* pada Klinis *Colitis* di Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penulis menjumpai pasien laki-laki dengan diagnosa *colitis* yang akan melakukan pemeriksaan *Colon in loop*, dengan inisial nama Tn. MM, umur 50 tahun, alamat di Gadung RT 04 RW 03. Kemudian penulis dapat mengkaji lebih dalam sebagai berikut :

3.1.1. Persiapan Pasien

Pemeriksaan *Colon in loop* pada klinis *Colitis* di Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi dilakukan dengan satu hari sebelum dilakukan pemeriksaan, pasien makan makanan yang rendah serat dan mudah dicerna seperti, bubur yang diberi kecap, mie rebus tanpa minyak, dan kentang rebus, minum minuman yang tidak mengandung lemak seperti yang sering kita minum sehari-hari contohnya air putih, sari buah, dan teh manis, 12 jam sebelum pemeriksaan (pukul 21:00 WIB), pasien minum obat pencahar (garam Inggris 30 gram atau 1 sachet dimasukkan ke dalam satu gelas air), kemudian pasien tidak makan hingga pemeriksaan pada besok harinya. Setelah melakukan proses urus-urus, pasien masih diperbolehkan minum air putih / teh manis sampai sebelum pemeriksaan. Sekitar 3 jam sebelum pemeriksaan atau pukul 05:00 WIB pasien diberikan obat pencahar lagi melalui rektal / anus (Dulcolax Supp), lalu pasien *dilavement*.

Menurut El Adha (2017), bahwa dua hari sebelum pemeriksaan pasien makan makanan rendah serat seperti bubur kecap, dan 18 jam sebelum pemeriksaan minum tablet dulcolax. Kemudian 4 jam sebelum pemeriksaan pasien diberi dulcolax kapsul per anal selanjutnya *dilavement*, seterusnya pasien puasa sampai pemeriksaan dimulai. Kira-kira 30 menit sebelum pemeriksaan dimulai diberi sulfas astrofin 0,25-1/oral dengan tujuan untuk mengurangi lendir, dan 15 menit sebelum pemeriksaan pasien diberi suntikan buscopan untuk mengurangi peristaltic usus.

Menurut penulis terdapat perbedaan teori dan lapangan, bahwa pada persiapan pasien *colon in loop* di instalasi radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi dilakukan sehari sebelum pemeriksaan dengan hasil dari foto polos memperlihatkan bahwa seluruh *colon* pasien sudah kosong atau bersih dari feses maupun udara, sedangkan di teori durasi mengkonsumsi makanan rendah serat dilakukan dua hari sebelum pemeriksaan.

3.1.2. Persiapan Alat dan Bahan

Pada Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam pemeriksaan *Colon in loop* yaitu pesawat sinar-X tanpa dilengkapi fluoroscopy, media kontras yang digunakan yaitu barium sulfat, air mineral, imaging plate, sarung tangan, kateter ukuran 24, spuit 5 cc, perlak, jelly, irrigator *Colon sett*, blender. Penggunaan media kontras sebanyak 300 gram dan dicampur dengan air sebanyak 800 ml.

Menurut Permatasari (2018), persiapan alat dan bahan yang digunakan pada saat pemeriksaan Colon in loop yaitu menggunakan pesawat sinar-X dengan fluoroscopy, kaset ukuran 35x43, kateter, klem, hypafiq, handscon, irrigator set, sendok pengaduk, gelas ukur, alat pompa udara, jelly, air mineral, media kontras positif yaitu barium sulfat 150 gram dicampur air hangat, sebanyak 1200 ml, dan media kontras negatif berupa udara.

Menurut penulis terdapat beberapa sudah sesuai dan belum sesuai dengan teori, yang sudah sesuai seperti sarung tangan, kateter, spuit, perlak, jelly, barium sulfat. Sedangkan yang tidak sesuai dengan teori Permatasari (2018) dan Bontrager (2018) adalah pada pemeriksaan colon in loop menggunakan pesawat sinar-X dengan dilengkapi *fluoroscopy* sehingga dapat melihat jalannya media kontras dengan baik saat dimasukkan ke dalam *Colon*, pada pencampuran media kontras menggunakan air hangat. Sedangkan di RSUD dr. Soeroto Ngawi pada pencampuran media kontras menggunakan air mineral biasa dan diaduk menggunakan blender.

3.1.3. Teknik Pemeriksaan

Pada pemeriksaan colon in loop pada klinis colitis di Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi hanya menggunakan proyeksi AP saja. Diawali dengan pembuatan foto polos AP dilanjutkan dengan memasukkan media kontras positif secara bertahap kemudian dilakukan foto post kontras AP dan diakhiri dengan foto post kontras negatif setelah pemasukan udara.

Menurut El Adha (2017), Permatasari (2018), dan Pangestu (2017) teknik pemeriksaan Colon in loop dilakukan dengan proyeksi AP dan Lateral. Sedangkan pada Bontrager (2018), proyeksi yang digunakan yaitu, proyeksi Antero Posterior (AP) Abdomen, Posterior Anterior (PA) Abdomen, Right Anterior Oblique (RAO) Abdomen, Left Anterior Oblique (LAO) Abdomen, Left Posterior Oblique (LPO) Abdomen, Right Posterior Oblique (RPO) Abdomen, Rectum Lateral atau Lateral Ventral Decubitus Abdomen, Right Lateral Decubitus (RLD) Abdomen, Left Lateral Decubitus (LLD) Abdomen, AP Axial atau AP Axial Oblique (LAO), PA Axial atau PA Axial Oblique (RAO) Bontrager (2018). Pilihan proyeksi dalam pemeriksaan Colon in loop dianjurkan sesuai dengan tujuan dari masing-masing proyeksi sehingga didapatkan gambaran radiograf yang dapat menegaskan diagnosa.



Gambar 1. AP Polos Abdomen
(RSUD dr. Soeroto Ngawi)



Gambar 2. Foto proyeksi AP Post Kontras tahap 1
(RSUD dr. Soeroto Ngawi)



Gambar 3. Foto proyeksi AP Post Kontras tahap 2



Gambar 4. Foto Proyeksi AP Post Kontras tahap 3

(RSUD dr. Soeroto Ngawi)



Gambar 5. Foto Proyeksi AP Post Kontras Tahap 4
(RSUD dr. Soeroto Ngawi)

(RSUD dr. Soeroto Ngawi)



Gambar 6. Foto Proyeksi AP Kontras Negatif
(RSUD dr. Soeroto Ngawi)

Menurut penulis terdapat perbedaan teori dan lapangan, bahwa di RSUD dr. Soeroto Ngawi pemeriksaan *colon in loop* dengan klinis *colitis* hanya menggunakan proyeksi AP saja, karena sudah dapat menegakkan diagnosa *colitis*. Sedangkan, menurut (Lampignano, 2018) pada pemeriksaan *colon in loop* dengan kasus *colitis* menggunakan proyeksi AP, dan lateral, karena pada proyeksi AP untuk melihat keseluruhan *colon* dan pada proyeksi lateral untuk melihat kontras mengisi rectum, *colon sigmoid*, dan *colon descendens*.

Pada Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi setelah pemasangan kateter selesai dilanjutkan dengan pemasukan media kontras barium sulfat. Teknik pemasukan media kontras yang dilakukan di RSUD dr. Soeroto Ngawi yaitu kontras ganda dua tingkat, tahap pertama sekitar 150 ml, tahap kedua ditambahkan kembali sebanyak 300 ml, tahap ketiga ditambahkan kembali sebanyak 300 ml dan tahap keempat semua media kontras yang masih tersisa dimasukkan tetapi jika pasien sudah tidak sanggup lagi untuk menahan maka pemasukan media kontras tahap keempat tidak dimasukkan. Dilakukan foto post kontras proyeksi AP pada masing masing tahap. Setelah dilakukan foto post kontras dilanjutkan dengan pemasukan media kontras negatif lalu difoto menggunakan proyeksi AP. Sedangkan, menurut Masrochah (2018), adapun teknik pemasukan media kontras yang harus dilakukan pasien antara lain yaitu, media kontras tunggal dan media kontras ganda. Pada media kontras ganda terdapat kontras ganda satu tingkat dan kontras ganda dua tingkat.

Menurut penulis pada Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi pada pemasukan media kontras sudah sesuai dengan teori dimana di RSUD dr. Soeroto Ngawi menggunakan Teknik pemasukan media kontras ganda dua tingkat dan di foto menggunakan proyeksi AP dengan hasil yang sudah dapat menegakkan diagnose.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai teknik pemeriksaan *Colon in loop* pada klinis *colitis* di Instalasi Radiologi RSUD dr. Soeroto Ngawi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Teknik radiografi *Colon in loop* dengan klinis *colitis* dilakukan dengan melakukan persiapan pasien, persiapan alat dan bahan dengan pesawat X-ray dan media kontras barium sulfat, kemudian dilakukan tindakan menggunakan proyeksi *Antero Posterior* (AP) saja karena sudah dapat menegakkan diagnosa.

Kriteria penegakan diagnosa *colitis* yaitu mukosa *colon* yang *granuler* dan menghilangnya kontur *haustra* dan *incisura* serta *colon* tampak menjadi kaku seperti tabung dan pipa dimana perubahan mukosa terjadi secara difus dan simetri pada seluruh *colon*.

Peran proyeksi AP polos untuk melihat persiapan pasien dan peran proyeksi AP post kontras yaitu untuk menampakkan kelainan pada *colon*, serta memperlihatkan seluruh *colon* terisi media kontras.

5. Ucapan terimakasih

Ibu Ike Ade Nur Liscyaningsih, S.Tr.Rad., M. Tr. ID, Dosen pembimbing artikel ilmiah. Ibu Sofie

Nornalita., M. Tr.ID, Dosen Penguji Karya Tulis Ilmiah

Daftar Pustaka

- Andryanni, Sumedi (2019). Teknik Pemeriksaan *Colon in loop* Pada Kasus *Colitis* Di Instalasi Radiologi RSUD Panembahan Senopati Bantul.
- Bahrean, Raehaul (2018). Kesehatan Islami Makan Berlebihan Sumber Utama Penyakit.
- Bruce. W. Long. 2016. *Merill's Atlas of Radiographic Positioning and Procedure, Volume 2. Edisi 13. Elsevier. USA*
- Bontrager, K. 2018. Text Book of Radiographic Positioning, and Related Anatomy, Eighth Edition, St Louis : Mosby
- El Adha, Huda dkk. 2017. Pemeriksaan *Colon in loop* Dengan Pemasukan Media Kontras Tidak Bertahap Pada Kasus Carcinoma *Colon* Di Instalasi Radiologi Rsud Dr. Soehadi Prijonegoro, Sragen J RadGraf CB. Volume 2, No 01, Januari 2017 : 01-10
- Karin Febrita Andryani Sumedi. Siti Akbari P (2019). Teknik Pemeriksaan Radiografi *Colon in loop* Pada Kasus *Colitis* Di Instalasi Radiologi Rsud Panembahan Senopati Bantul Long, Bruce W dkk. 2016.
- Merril's Atlas Of Radiographic Positioning & Procedures. Volume 2. Edisi 13. Elsevier: USA
- Masrochah, Siti dkk. 2018. Buku *saku protocol radiografi* pemeriksaan radiografi konvensional dengan kontras. Magelang : Inti Medika Pustaka
- Listianti, Mia Sari (2019). Prosedur Pemeriksaan Radiografi *Colon in loop* Dengan Indikasi Hemoroid Di Instalasi Radiologi RSUD Haji Anna Lasmanah Banjarnegara
- Pangestu, Asvar, Dhea. 2017 . Prosedur Pemeriksaan *Colon in loop* Pada Suspect Ileus Di Instalasi Radiologi RSUD Benda Kota Pekalongan. Jurnal Riset Kesehatan, 5(1), 2017, 1-5
- Patel, pradip R .2005. Lectures Notes Radiology Secong Edition .Jakarta : Penerbit Erlangga
- Pearce, evelyn , c. 2013. Anatomy Dan Fisiologi Untuk Paramedis. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Permatasari, Riska B. 2018 .Teknik Pemeriksaan *Colon in loop* Pada Klinis Hematochezia Di Instalasi Radiologi Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Semarang : Poltekkes Kemenkes Semarang
- Wati. R, Safitri. R, Sulistyono, (2021). Teknik Pemeriksaan *Colon in loop* Pediatrik Pada Kasus Obstruksi Kronik Di Instalasi Radiologi RSUD Kraton Pekalongan. Jurnal Kesehatan Tambusai. Volume 2, Nomor 3. September 2022

Efektivitas *chair based exercise* terhadap fleksibilitas *trunk* lansia

Hafizatul Nadia, Siti Nadhir Ollin Norlinta, Veni Fatmawati

Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: Hafizatunnadia16@gmail.com

Abstrak

Lanjut usia merupakan manusia yang sudah memasuki usia 60 dan seterusnya, lansia identik dengan penurunan fungsi dan kemampuan fungsional, dikarenakan saat memasuki usia lanjut akan sulit beregenerasi, penurunan fungsi yang nyata pada lansia adalah penurunan kekuatan otot yang akan mengakibatkan penurunan kemampuan fleksibilitas, sehingga pelunya dilakukan latihan agar mempertahankan dan meningkatkan fleksibilitas lansia. dan latihan yang diberikan berupa *chair based exercise*. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah *Chair Based Exercise* efektif untuk meningkatkan fleksibilitas *trunk* pada lansia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan juga menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental*, dengan rancangan penelitian *Pre and Post Test One Group Design*. Responden penelitian adalah 24 lansia. Dari hasil uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Test* karena data tidak berdistribusi normal dan didapatkan bahwa *Chair Based Exercise* efektif untuk meningkatkan fleksibilitas *trunk* pada lansia, dengan nilai ($p = 0,000$). Simpulan terdapat *Chair Based Exercise* efektif untuk meningkatkan fleksibilitas *trunk* pada lansia. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan teknik dengan durasi lebih singkat.

Kata Kunci: lansia; fleksibilitas *trunk*; *chair based exercise*; *sit and reach test*

The effectiveness of chair-based exercise on elderly's trunk flexibility

Abstract

Elderly can be defined as someone who has entered the age of 60 years and beyond. The elderly are identical to decrease in functional ability because when entering old age, it will be difficult to regenerate; the older adults' natural decrease in function is muscle strength, which will result in reduced flexibility ability. Based on this condition, the researchers consider the need to initiate an exercise to maintain and improve flexibility in older adults, and the proposed then-given exercise is a chair-based exercise. The study aimed to determine whether chair-based exercise effectively increases trunk flexibility in older adults. This study used a quantitative and quasi-experimental research design, with a pre-and post-test one-group research plan. The respondents of this study were 24 older adults who were put into one group. A pre-test measurement was carried out before the exercise was conducted. The exercise was given, and then a post-test was measured again to determine the effectiveness. The Wilcoxon Test, due to the non-normal distribution of the data, revealed that chair-based exercise was effective in increasing trunk flexibility in the elderly, with a significant p -value of 0.000. This study provides evidence that chair-based exercise effectively increases trunk flexibility in the elderly, suggesting its potential as a beneficial intervention. It is hoped that further researchers can develop this research using shorter techniques, such as a modified chair-based exercise routine or a shorter duration of the exercise program, to explore the most efficient and effective ways to improve trunk flexibility in the elderly.

Keywords: elderly; trunk flexibility; chair based exercise; sit and reach test

1. Pendahuluan

Lanjut usia merupakan manusia yang sudah memasuki usia 60 dan seterusnya, lansia identik dengan penurunan fungsi dan kemampuan fungsional, dikarenakan saat memasuki usia lanjut akan sulit beregenerasi, penurunan fungsi yang nyata pada lansia adalah penurunan kekuatan otot yang akan mengakibatkan penurunan kemampuan fleksibilitas, fleksibilitas sendiri merupakan komponen penting pada gerak dan fungsi, seperti keseimbangan tubuh atau keseimbangan postural, selain itu fleksibilitas juga berhubungan berkaitan erat dengan jaringan lunak yang merupakan komponen gerak pada manusia, seperti otot, ligamen, dan tendon, yang menopang struktur tulang itu sendiri (Suparwati *et al.*, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO), total lansia atau penduduk dunia yang usianya diatas 60 tahun dari tahun 2000 hingga tahun 2050 dari yang awalnya sekitar 11% akan meningkat menjadi 22%, secara absolut lansia yang awalnya 605 juta jiwa, meningkat menjadi sekitar 2 milyar jiwa, dari data

KEMENKES RI, berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh wakil menteri bawa, jumlah penduduk lanjut usia atau lansia, pada tahun 2021 berjumlah 27,1 juta lansia yang artinya, hampir mencapai 10% dari total penduduk Indonesia saat itu, dan diproyeksikan akan terjadi peningkatan dari jumlah tersebut pada tahun 2025 menjadi 33,7 juta lansia, atau 11,8% (Kemenkes, 2021). Menurut pernyataan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta; Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa DIY merupakan provinsi dengan penduduk lansia terbesar dalam skala nasional. Jumlah penduduk DIY yaitu 3,68 juta jiwa, dengan lansia sebanyak 637.353 jiwa yang artinya, jumlah tersebut mendapat porsi 7,33% dari total jumlah penduduk DIY (Badan Pusat Statistika, 2019). Dengan hal tersebut meningkat juga resiko dan kasus dari penurunan fleksibilitas *trunk* lansia.

Penurunan fleksibilitas pada lansia umum terjadi, karena ada dalam fase penuaan. penuaan merupakan proses yang terjadi secara natural pada setiap manusia, yang berjalan berlanjut, perlahan, dan bertahap, selama berlangsungnya kehidupan. Proses penuaan, terlebih pada lansia itu berjalan beriringan dengan penurunan perlahan dari kemampuan jaringan dalam *regenerasi* atau perbaikan dan pembaruan pada jaringan itu sendiri untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Lanjut usia adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas (Prabowo & Ranti, 2022). Salah satu latihan yang dapat di berikan oleh fisioterapi yaitu, *Chair Based Exercise* yang merupakan latihan berbasis kursi yang dapat dipromosikan sebagai latihan yang aman dan sebagai aktivitas progresif bagi mereka yang mungkin lemah atau dekontisi dalam hal ini lanjut usia. Latihan ini dapat mengurangi adanya tekanan pada sendi sehingga risiko cedera dapat dihindari dan dapat meningkatkan kesehatan. Latihan ini memiliki manfaat bagi beberapa fungsi aspek fisik pada lanjut usia, seperti untuk fleksibilitas, keseimbangan, kekuatan genggam dan kecepatan berjalan (Yelvita, 2022).

Upaya fisioterapi salahsatu cara pencegahan dan penanganan nya dengan diberikannya *chair based exercise* untuk membantu mempertahankan maupun meningkatkan dari fleksibilitas lansia sendiri, dengan adanya latihan ini di harapkan mempermudah dan menjadi laternatif bagi lansia yang kesulitan mengikuti kegiatan latihan dengan berdiri. Fisioterapi berperan dalam mengatasi gangguan gerak dan fungsi, salahsatunya pada penurunan fleksibilitas pada lansia. Bentuk peran fisioterapi terhadap peningkatan fleksibilitas adalah dengan memberikan pelayanan yang salahsatunya yaitu pemberian latihan fisik yang terkonsep, terencana dengan baik (Aniyati & Kamalah, 2018).

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif*. Desain penelitian ini adalah eksperimental dengan desain penelitian *pre test and post test one group design*. Bertujuan untuk mengetahui adanya efektivitas *chair based exercise* terhadap fleksibilitas *trunk* lansia.

Subjek penelitian ini adalah Lansia BPSTW Abiyoso yang berusia 60-74 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sample berjumlah 24 orang dengan program latihan 3x seminggu selama 4 minggu. analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan karakteristik respon-den terdiri dari usia, jenis kelamin, dan LGS lansia. Karakteristik responden yaitu usia responden dalam penelitian ini terdapat 9 laki laki (37,5%), dan perempuan 15 lansia 62,5%.

Karakteristik lansia yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu lansia usia 60-74 tahun, lansia dengan usia 60-64 tahun berjumlah 3 lansia (12,5%), lansia 65-69 tahun berjumlah 10 lansia (41,7%), dan lansia dengan usia 70-74 tahun berjumlah 11 lansia (45,8%).

Pada penelitian ini, keseluruhan atau 100% dari lansia yang menjadi responden mengalami penurunan LGS, atau berjumlah 24 lansia.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Deskripsi	Jenis	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Perempuan	9	37,5
	Laki-laki	15	62,5

Deskripsi	Jenis	Frekuensi	Presentase
Usia	60-64	3	12,5
	65-69	10	42,7
	70-74	11	45,8
LGS	Tidak full ROM	24	100

Hasil uji Normalitas terhadap responden menggunakan *Shapiro wilk test* mendapatkan *pre test* nilai $p = 0,000$, dan *post test* nilai $p = 0,002$. Hasilnya di bawah dari $0,05$ ($p=0,05$). Maka data tidak berdistribusi normal, maka pengukuran hipotesis menggunakan *Wilcoxon test*.

Tabel 2. Hasil Uji *Saphiro Wilk Test*

Sit and reach test	Nilai p	
	Pre	Post
Pre-post chair based exercise	0,000	0,002

Hasil pengolahan nilai *sit and reach test* menggunakan pengukuran *Wilcoxon test*, karena data tidak berdistribusi normal, diperoleh nilai $p=0,000$ hal ini menunjukkan bahwa $p<0,05$ sehingga data H_a diterima dan H_o ditolak.

Tabel 3. Hasil *wolcoxon test*

	N	Mean SD	Nilai P
Pre-post chair based exercise	24	12,50±300	0,000

3.2. Pembahasan

3.2.1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini didapatkan data total responden yaitu 24 orang, baik Perempuan maupun laki laki. Dengan laki laki berjumlah 9 orang, dan Perempuan berjumlah 15 orang, yang artinya dapat di presentasikan menjadi laki laki dengan presentase 37,5%, sedangkan Perempuan dengan presentase 62,5%. Dari data dan presentasi tersebut dapat di simpulkan bahwa sampel dengan jenis kelamin Perempuan lebih banyak dibandingkan sampel dengan jenis kelamin laki-laki. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa presentase terjadinya penurunan pada fleksibilitas, lebih banyak terjadi pada lansia dengan jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan presentase laki-laki. hal tersebut juga berkaitan dengan lansia perempuan telah mengalami menopause yang menyebabkan terjadinya perubahan hormonal, karena saat menopause hormon estrogen akan menurun, (Syarifah, 2019). hal tersebut menyebabkan penurunan kualitas dan fungsi anggota gerak lansia, maka dengan terjadinya perubahan kearah penurunan tersebut akan berjalan beriringan dengan penurunan fleksibilitas lansia.

Selain di karenakan hal tersebut, banyaknya presentasi lansia perempuan dibandingkan laki laki yang menjadi responden juga berkaitan dengan lansia yang menempati BPSTW Abiyoso Pakem Sebagian besar merupakan lansia yang berjenis kelamin perempuan, sehingga hal tersebut berjalan beriringan dengan banyaknya juga presentasi perempuan yang mengalami penurunan fleksibilitas *trunk* lebih banyak di bandingkan presentase responden laki-laki yang mengalami penurunan fleksibilitas *trunk*. Di wisma juga biasanya lansia perempuan banyak melakukan kegiatan statis, seperti berkebun, dan menjahit, hal tersebut membuat lansia diam atau tidak bergerak dalam waktu cukup Panjang, seperti saat berkebun, lansia perempuan biasanya melakukannya dengan posisi jongkok, sehingga lansia sering mengeluh punggungnya kebas atau nyeri setelah jongkok. pergerakan yang statis dalam jangka waktu lama seperti berkebun dan membuat kerajinan, tapa melakukan peregangan dan gerakan berpindah atau dinamis kana sangat membebani tulang punggung bawah dan akan menimbulkan rasa pegal dan lelah pada area pinggang (Hadyan, 2015).

3.2.2. Berdasarkan Usia

Berdasarkan dari hasil penelitian, didapatkan lansia dengan karakteristik berdasarkan usia. Dengan jumlah lansia sampel total 24 lansia. 3 lansia dengan usia 60-64 tahun (12,5%), 10 lansia dengan usia 65-69 tahun (41,7%), 11 lansia dengan usia 70-74 tahun (45,8%). Gambaran yang didapat dari distribusi subjek hasil penelitian berdasarkan usia yaitu diperoleh dengan presentase terendah di usia 60-64 tahun,

dan presentase tertinggi diperoleh oleh lansia dengan usia 70-74 tahun. Dengan demikian, Kembali ke teori yang pada dasarnya, semakin bertambah usia maka akan semakin menurunnya fungsi gerak dari lansia. perubahan secara fisik dan anggota gerak pada lansia akan menurun seiring bertambahnya usia. Perubahan-perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan fungsional yang akhirnya akan berpengaruh juga pada fleksibilitas lansia, sehingga secara umum akan berpengaruh terhadap fleksibilitas *trunk* (Badaruddin & Betan, 2021).

Dari gambaran hasil penelitian telah di dapat bahwa semakin tinggi usia beriringan dengan semakin banyaknya kasus penurunan fleksibilitas, hal tersebut juga berkaitan dengan lansia dengan usia lebih rendah lebih banyak mengikuti kegiatan atau masih produktif melakukan aktivitas, dibandingkan dengan lansia yang usianya lebih tinggi, dari hal tersebut maka lansia yang lebih pasif di umur yang lebih tinggi. derkaitan juga dengan jenis kelamin yang Dimana lansia dengan umur 65-74 tahun presentase lansia dengan jenis kelamin perempuannya lebih banyak. berjalan beriringan dengan jumlah lansia yang mengalami penurunan fleksibilitas *trunk*.

3.2.3. Berdasarkan LGS

Berdasarkan hasil dari pengukuran lingkup gerak sendi *trunk*, di dapatkan bahwa seluruhnya total sampel yang menjadi responden mengalami penurunan fleksibilitas *trunk* juga mengalami penurunan LGS, yang artinya, penurunan fleksibilitas *trunk* berjalan dan terjadi beriringan dengan penurunan LGS pada lansia. Karena fleksibilitas merupakan komponen utama dalam lingkup gerak sendi, kelenturan atau fleksibilitas sendiri merupakan faktor yang mempengaruhi jangkauan atau limit dari pergerakan sendi. Fleksibilitas merupakan kemampuan otot untuk memanjang semaksimal mungkin sehingga tubuh dapat bergerak dengan Lingkup Gerak Sendi (LGS) yang maksimal tanpa disertai dengan rasa tidak nyaman. Fleksibilitas merupakan faktor penting untuk melakukan suatu gerakan baik dalam berolahraga ataupun aktivitas fisik lainnya (Yuharti, 2016).

3.2.4. Berdasarkan Hasil Uji Wilcoxon Test

Hasil uji latihan *chair based exercise* pada sampel, hasil pengolahan nilai fleksibilitas *pre test* dan *post test* karena data tidak berdistribusi normal, maka digunakan pengukuean dengan menggunakan *Wilcoxon Test*. Dari hasil yang didapat, bisa di simpulkan bahwa *chair based exercise* efektif terhadap peningkatan maupun mempertahankan fleksibilitas *trunk* lansia. Dapat tergambarkan bahwa lansia terlihat bersemangat dengan Latihan yang di berikan, menurut lansia yang menjadi sampel atau responden, *chair based exercise* sangat membantu bagi lansia yang kesulitan latihan dalam jangka waktu Panjang dengan posisi berdiri, dan sering merasa tidak seimbang saat mengikuti Gerakan Latihan jika dalam posisi berdiri. Dengan banyaknya ragam gerakan latihan, serta iringan musik relaxasi, maka lansia merasa lebih tergerak dan lebih bersemangat dalam partisipasi Latihan *chair based exercise*. Dan lansia semangat untuk mengingat dan mencoba latihan sendiri di luar jam latihan dan di wisma.

Chair base exercise sendiri juga mempermudah bagi lansia dengan Tingkat usia tinggi, seperti lansia dengan usia 65-74 tahun, yang sebelumnya kurang bersemangat mengikiti kegiatan olahraga dikarenakan lansia dalam kurun umur tersebut banyak yang mengalami gangguan keseimbangan, dan neurologis seperti vertigo dan merasa pusing saat melakukan latihan atau senam berdiri, sehingga dengan adanya *chair based exercise* lansia merasa tebanu dan Kembali memiliki minat dalam latihan, karena menggunakan kursi dan meminimalisir kelelahan, dan hilang keseimbangan, Dari gerakan yang terdapat dalam latihan *Chair Based Exercise* Sendiri meliputi banyak ragam gerakan yang akan membantu aktivasi Kembali otot yang jarang di gerakan, dan memberikan peregangan pada otot dan sendi yang terlibat dalam pergerakan dan fleksibilitas *trunk*, salahsatu diatantaranya adalah otot *erector spinae muscles* pada lansia, otot *hamstring*, *quadricep*, dan beragam otot lainnya, sehingga hal tersebut juga menjadi penunjang terdapatnya efektivitas pada *Chair based exercise* terhadap fleksibilitas *trunk* lansia

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa:
Ada pengaruh latihan *chair based exercise* terhadap penngkatan fleksibiitas *erector spinae muscless*

5. Ucapan terimakasih

Alhamdulillahirabbil'alamin atas berkat Rahmat Allah SWT penulisan "Efektivitas *Chair Based Exercise* Terhadap Fleksibilitas *Erector Spinae Muscles* Lansia". Ucapkan terimakasih ingin penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini, khususnya kepada Siti Nadhir Ollin Norlinta, S.ST.FT., M.Fis selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dan memberi arahan dalam proses pembuatan skripsi. Veni Fatmawati, S.St. Ftr., M.Fis., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan saran serta arahan dalam penyusunan skripsi ini. Segenap Dosen Program Studi S1 Fisioterapi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis. Kedua Orang tua saya, bapak Suwarno dan Ibu Nurul Hafizah yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan penuh terhadap saya apapun yang terjadi, dan selalu mengusahakan segala kebutuhan saya selama berkuliah. Ketiga adik saya, Muhammad Nafis, Muhammad Nagib, dan Muhamad Arsyil Abdillah yang juga selalu memberikan energi dan semangat kepada saya selama saya menempuh pendidikan. Kepada teman baik saya, Anita, Dinda, Hasna, Zainal, Shalihin .

Teman-teman fisioterapi Angkatan 2020, semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu. Kepada Hana, Gege rosmari, Rara , Riska Amalia, Tata, Ayu, Riyadh, Sukma yang merupakan teman yang membantu dan mendengarkan keluh kesah selama penulisan skripsi berlangsung

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memperlancar dalam penulisan proposal skripsi ini. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembangunan ilmu pendidikan serta bagi semua yang membacanya.

Daftar Pustaka

- Aniyati, S., & Kamalah, A. D. (2018). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong I Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1). <https://doi.org/10.26753/jikk.v14i1.270>
- Badan Pusat Statistika. (2019). Proporsi Penduduk Lansia DI Yogyakarta Tertinggi di Indonesia. Badan Pusat Statistik, 2035. Katadata.co.id
- Badaruddin, B., & Betan, A. (2021). Fungsi Gerak Lansia dengan Tingkat Kemandirian Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 605–609. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.663>
- Hadyan, M. F. (2015). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Low Back Pain pada Pengemudi. *Medical Journal of Lampung University*, 4(7), 19–24.
- Prabowo, E., & Ranti, R. A. (2022). Gambaran Fleksibilitas Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Budi Mulia 3 Jakarta Pada Saat Pandemic Covid-19 Overview of Flexibility in The Elderly at Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta During The Covid-19 Pan. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 15(2), 143. <https://e-jurnal.universitassalirsyad.ac.id/index.php/jka/article/view/379/366>
- Suparwati, K. T. A., Muliarta, I. M., & Irfan, M. (2017). Senam Tai Chi Lebih Efektif Meningkatkan Fleksibilitas dan Keseimbangan Daripada Senam Bugar Lansia Di Kota Denpasar. *Sport and Fitness Journal*, 5(1), 82–93. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1346154&val=938&title=SEnam Tai Chi Lebih Efektif Meningkatkan Fleksibilitas Dan Keseimbangan Daripada Senam Bugar Lansia Pada Lansia Di Kota Denpasar>
- Syarifah, U. (2019). Perbedaan Pengaruh Pemberian Ankel Strategy Exercise Dan Core Stability Terhadap Penurunan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Posyandu As-Syifa. 1–20. <https://digilib.unisayogya.ac.id/4686/>
- Yelvita, F. S. (2022). No Title2005–2003, 8.5.2017, הארץ, הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17893/2/R021181017_skripsi_22-07-2022 1-2.pdf
- Yuharti, M. (2016). Gambaran Fleksibilitas Dan *Range of Motion (Rom)* Sendi Lutut Pada Lanjut Usia Di Yayasan Batara Hati Mulia Kabupaten Gowa. 1–23.

Efektivitas *chair based exercise* terhadap fleksibilitas *trunk* lansia

Hafizatul Nadia, Siti Nadhir Ollin Norlinta, Veni Fatmawati

Program Studi Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: Hafizatunnadia16@gmail.com

Abstrak

Lanjut usia merupakan manusia yang sudah memasuki usia 60 dan seterusnya, lansia identik dengan penurunan fungsi dan kemampuan fungsional, dikarenakan saat memasuki usia lanjut akan sulit beregenerasi, penurunan fungsi yang nyata pada lansia adalah penurunan kekuatan otot yang akan mengakibatkan penurunan kemampuan fleksibilitas, sehingga pelunya dilakukan latihan agar mempertahankan dan meningkatkan fleksibilitas lansia. dan latihan yang diberikan berupa *chair based exercise*. Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah *Chair Based Exercise* efektif untuk meningkatkan fleksibilitas *trunk* pada lansia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan juga menggunakan desain penelitian *Quasi Experimental*, dengan rancangan penelitian *Pre and Post Test One Group Design*. Responden penelitian adalah 24 lansia. Dari hasil uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Test* karena data tidak berdistribusi normal dan didapatkan bahwa *Chair Based Exercise* efektif untuk meningkatkan fleksibilitas *trunk* pada lansia, dengan nilai ($p = 0,000$). Simpulan terdapat *Chair Based Exercise* efektif untuk meningkatkan fleksibilitas *trunk* pada lansia. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan teknik dengan durasi lebih singkat.

Kata Kunci: lansia; fleksibilitas *trunk*; *chair based exercise*; *sit and reach test*

The effectiveness of chair-based exercise on elderly's trunk flexibility

Abstract

Elderly can be defined as someone who has entered the age of 60 years and beyond. The elderly are identical to decrease in functional ability because when entering old age, it will be difficult to regenerate; the older adults' natural decrease in function is muscle strength, which will result in reduced flexibility ability. Based on this condition, the researchers consider the need to initiate an exercise to maintain and improve flexibility in older adults, and the proposed then-given exercise is a chair-based exercise. The study aimed to determine whether chair-based exercise effectively increases trunk flexibility in older adults. This study used a quantitative and quasi-experimental research design, with a pre-and post-test one-group research plan. The respondents of this study were 24 older adults who were put into one group. A pre-test measurement was carried out before the exercise was conducted. The exercise was given, and then a post-test was measured again to determine the effectiveness. The Wilcoxon Test, due to the non-normal distribution of the data, revealed that chair-based exercise was effective in increasing trunk flexibility in the elderly, with a significant p -value of 0.000. This study provides evidence that chair-based exercise effectively increases trunk flexibility in the elderly, suggesting its potential as a beneficial intervention. It is hoped that further researchers can develop this research using shorter techniques, such as a modified chair-based exercise routine or a shorter duration of the exercise program, to explore the most efficient and effective ways to improve trunk flexibility in the elderly.

Keywords: elderly; trunk flexibility; chair based exercise; sit and reach test

1. Pendahuluan

Lanjut usia merupakan manusia yang sudah memasuki usia 60 dan seterusnya, lansia identik dengan penurunan fungsi dan kemampuan fungsional, dikarenakan saat memasuki usia lanjut akan sulit beregenerasi, penurunan fungsi yang nyata pada lansia adalah penurunan kekuatan otot yang akan mengakibatkan penurunan kemampuan fleksibilitas, fleksibilitas sendiri merupakan komponen penting pada gerak dan fungsi, seperti keseimbangan tubuh atau keseimbangan postural, selain itu fleksibilitas juga berhubungan berkaitan erat dengan jaringan lunak yang merupakan komponen gerak pada manusia, seperti otot, ligamen, dan tendon, yang menopang struktur tulang itu sendiri (Suparwati *et al.*, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO), total lansia atau penduduk dunia yang usianya diatas 60 tahun dari tahun 2000 hingga tahun 2050 dari yang awalnya sekitar 11% akan meningkat menjadi 22%, secara absolut lansia yang awalnya 605 juta jiwa, meningkat menjadi sekitar 2 milyar jiwa, dari data

KEMENKES RI, berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh wakil menteri bawa, jumlah penduduk lanjut usia atau lansia, pada tahun 2021 berjumlah 27,1 juta lansia yang artinya, hampir mencapai 10% dari total penduduk Indonesia saat itu, dan diproyeksikan akan terjadi peningkatan dari jumlah tersebut pada tahun 2025 menjadi 33,7 juta lansia, atau 11,8% (Kemenkes, 2021). Menurut pernyataan Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta; Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa DIY merupakan provinsi dengan penduduk lansia terbesar dalam skala nasional. Jumlah penduduk DIY yaitu 3,68 juta jiwa, dengan lansia sebanyak 637.353 jiwa yang artinya, jumlah tersebut mendapat porsi 7,33% dari total jumlah penduduk DIY (Badan Pusat Statistika, 2019). Dengan hal tersebut meningkat juga resiko dan kasus dari penurunan fleksibilitas *trunk* lansia.

Penurunan fleksibilitas pada lansia umum terjadi, karena ada dalam fase penuaan. penuaan merupakan proses yang terjadi secara natural pada setiap manusia, yang berjalan berlanjut, perlahan, dan bertahap, selama berlangsungnya kehidupan. Proses penuaan, terlebih pada lansia itu berjalan beriringan dengan penurunan perlahan dari kemampuan jaringan dalam *regenerasi* atau perbaikan dan pembaruan pada jaringan itu sendiri untuk memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Lanjut usia adalah mereka yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas (Prabowo & Ranti, 2022). Salah satu latihan yang dapat di berikan oleh fisioterapi yaitu, *Chair Based Exercise* yang merupakan latihan berbasis kursi yang dapat dipromosikan sebagai latihan yang aman dan sebagai aktivitas progresif bagi mereka yang mungkin lemah atau dekontisi dalam hal ini lanjut usia. Latihan ini dapat mengurangi adanya tekanan pada sendi sehingga risiko cedera dapat dihindari dan dapat meningkatkan kesehatan. Latihan ini memiliki manfaat bagi beberapa fungsi aspek fisik pada lanjut usia, seperti untuk fleksibilitas, keseimbangan, kekuatan genggaman dan kecepatan berjalan (Yelvita, 2022).

Upaya fisioterapi salahsatu cara pencegahan dan penanganan nya dengan diberikannya *chair based exercise* untuk membantu mempertahankan maupun meningkatkan dari fleksibilitas lansia sendiri, dengan adanya latihan ini di harapkan mempermudah dan menjadi alternatif bagi lansia yang kesulitan mengikuti kegiatan latihan dengan berdiri. Fisioterapi berperan dalam mengatasi gangguan gerak dan fungsi, salahsatunya pada penurunan fleksibilitas pada lansia. Bentuk peran fisioterapi terhadap peningkatan fleksibilitas adalah dengan memberikan pelayanan yang salahsatunya yaitu pemberian latihan fisik yang terkonsep, terencana dengan baik (Aniyati & Kamalah, 2018).

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif*. Desain penelitian ini adalah eksperimental dengan desain penelitian *pre test and post test one group design*. Bertujuan untuk mengetahui adanya efektivitas *chair based exercise* terhadap fleksibilitas *trunk* lansia.

Subjek penelitian ini adalah Lansia BPSTW Abiyoso yang berusia 60-74 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sample berjumlah 24 orang dengan program latihan 3x seminggu selama 4 minggu. analisis data yang digunakan adalah uji statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berdasarkan karakteristik respon-den terdiri dari usia, jenis kelamin, dan LGS lansia. Karakteristik responden yaitu usia responden dalam penelitian ini terdapat 9 laki laki (37,5%), dan perempuan 15 lansia 62,5%.

Karakteristik lansia yang menjadi responden pada penelitian ini yaitu lansia usia 60-74 tahun, lansia dengan usia 60-64 tahun berjumlah 3 lansia (12,5%), lansia 65-69 tahun berjumlah 10 lansia (41,7%), dan lansia dengan usia 70-74 tahun berjumlah 11 lansia (45,8%).

Pada penelitian ini, keseluruhan atau 100% dari lansia yang menjadi responden mengalami penurunan LGS, atau berjumlah 24 lansia.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Deskripsi	Jenis	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Perempuan	9	37,5
	Laki-laki	15	62,5

Deskripsi	Jenis	Frekuensi	Presentase
Usia	60-64	3	12,5
	65-69	10	42,7
	70-74	11	45,8
LGS	Tidak full ROM	24	100

Hasil uji Normalitas terhadap responden menggunakan *Shapiro wilk test* mendapatkan *pre test* nilai $p = 0,000$, dan *post test* nilai $p = 0,002$. Hasilnya di bawah dari $0,05$ ($p=0,05$). Maka data tidak berdistribusi normal, maka pengukuran hipotesis menggunakan *Wilcoxon test*.

Tabel 2. Hasil Uji *Saphiro Wilk Test*

Sit and reach test	Nilai p	
	Pre	Post
Pre-post chair based exercise	0,000	0,002

Hasil pengolahan nilai *sit and reach test* menggunakan pengukuran *Wilcoxon test*, karena data tidak berdistribusi normal, diperoleh nilai $p=0,000$ hal ini menunjukkan bahwa $p<0,05$ sehingga data H_a diterima dan H_o ditolak.

Tabel 3. Hasil *wolcoxon test*

	N	Mean SD	Nilai P
Pre-post chair based exercise	24	12,50±300	0,000

3.2. Pembahasan

3.2.1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Pada penelitian ini didapatkan data total responden yaitu 24 orang, baik Perempuan maupun laki laki. Dengan laki laki berjumlah 9 orang, dan Perempuan berjumlah 15 orang, yang artinya dapat di presentasikan menjadi laki laki dengan presentase 37,5%, sedangkan Perempuan dengan presentase 62,5%. Dari data dan presentasi tersebut dapat di simpulkan bahwa sampel dengan jenis kelamin Perempuan lebih banyak dibandingkan sampel dengan jenis kelamin laki-laki. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa presentase terjadinya penurunan pada fleksibilitas, lebih banyak terjadi pada lansia dengan jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan presentase laki-laki. hal tersebut juga berkaitan dengan lansia perempuan telah mengalami menopause yang menyebabkan terjadinya perubahan hormonal, karena saat menopause hormon estrogen akan menurun, (Syarifah, 2019). hal tersebut menyebabkan penurunan kualitas dan fungsi anggota gerak lansia, maka dengan terjadinya perubahan kearah penurunan tersebut akan berjalan beriringan dengan penurunan fleksibilitas lansia.

Selain di karenakan hal tersebut, banyaknya presentasi lansia perempuan dibandingkan laki laki yang menjadi responden juga berkaitan dengan lansia yang menempati BPSTW Abiyoso Pakem Sebagian besar merupakan lansia yang berjenis kelamin perempuan, sehingga hal tersebut berjalan beriringan dengan banyaknya juga presentasi perempuan yang mengalami penurunan fleksibilitas *trunk* lebih banyak di bandingkan presentase responden laki-laki yang mengalami penurunan fleksibilitas *trunk*. Di wisma juga biasanya lansia perempuan banyak melakukan kegiatan statis, seperti berkebun, dan menjahit, hal tersebut membuat lansia diam atau tidak bergerak dalam waktu cukup Panjang, seperti saat berkebun, lansia perempuan biasanya melakukannya dengan posisi jongkok, sehingga lansia sering mengeluh punggungnya kebas atau nyeri setelah jongkok. pergerakan yang statis dalam jangka waktu lama seperti berkebun dan membuat kerajinan, tapa melakukan peregangan dan gerakan berpindah atau dinamis kana sangat membebani tulang punggung bawah dan akan menimbulkan rasa pegal dan lelah pada area pinggang (Hadyan, 2015).

3.2.2. Berdasarkan Usia

Berdasarkan dari hasil penelitian, didapatkan lansia dengan karakteristik berdasarkan usia. Dengan jumlah lansia sampel total 24 lansia. 3 lansia dengan usia 60-64 tahun (12,5%), 10 lansia dengan usia 65-69 tahun (41,7%), 11 lansia dengan usia 70-74 tahun (45,8%). Gambaran yang didapat dari distribusi subjek hasil penelitian berdasarkan usia yaitu diperoleh dengan presentase terendah di usia 60-64 tahun,

dan presentase tertinggi diperoleh oleh lansia dengan usia 70-74 tahun. Dengan demikian, Kembali ke teori yang pada dasarnya, semakin bertambah usia maka akan semakin menurunnya fungsi gerak dari lansia. perubahan secara fisik dan anggota gerak pada lansia akan menurun seiring bertambahnya usia. Perubahan-perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan fungsional yang akhirnya akan berpengaruh juga pada fleksibilitas lansia, sehingga secara umum akan berpengaruh terhadap fleksibilitas *trunk* (Badaruddin & Betan, 2021).

Dari gambaran hasil penelitian telah di dapat bahwa semakin tinggi usia beriringan dengan semakin banyaknya kasus penurunan fleksibilitas, hal tersebut juga berkaitan dengan lansia dengan usia lebih rendah lebih banyak mengikuti kegiatan atau masih produktif melakukan aktivitas, dibandingkan dengan lansia yang usianya lebih tinggi, dari hal tersebut maka lansia yang lebih pasif di umur yang lebih tinggi. derkaitan juga dengan jenis kelamin yang Dimana lansia dengan umur 65-74 tahun presentase lansia dengan jenis kelamin perempuannya lebih banyak. berjalan beriringan dengan jumlah lansia yang mengalami penurunan fleksibilitas *trunk*.

3.2.3. Berdasarkan LGS

Berdasarkan hasil dari pengukuran lingkup gerak sendi *trunk*, di dapatkan bahwa seluruhnya total sampel yang menjadi responden mengalami penurunan fleksibilitas *trunk* juga mengalami penurunan LGS, yang artinya, penurunan fleksibilitas *trunk* berjalan dan terjadi beriringan dengan penurunan LGS pada lansia. Karena fleksibilitas merupakan komponen utama dalam lingkup gerak sendi, kelenturan atau fleksibilitas sendiri merupakan faktor yang mempengaruhi jangkauan atau limit dari pergerakan sendi. Fleksibilitas merupakan kemampuan otot untuk memanjang semaksimal mungkin sehingga tubuh dapat bergerak dengan Lingkup Gerak Sendi (LGS) yang maksimal tanpa disertai dengan rasa tidak nyaman. Fleksibilitas merupakan faktor penting untuk melakukan suatu gerakan baik dalam berolahraga ataupun aktivitas fisik lainnya (Yuharti, 2016).

3.2.4. Berdasarkan Hasil Uji Wilcoxon Test

Hasil uji latihan *chair based exercise* pada sampel, hasil pengolahan nilai fleksibilitas *pre test* dan *post test* karena data tidak berdistribusi normal, maka digunakan pengukuean dengan menggunakan *Wilcoxon Test*. Dari hasil yang didapat, bisa di simpulkan bahwa *chair based exercise* efektif terhadap peningkatan maupun mempertahankan fleksibilitas *trunk* lansia. Dapat tergambarkan bahwa lansia terlihat bersemangat dengan Latihan yang di berikan, menurut lansia yang menjadi sampel atau responden, *chair based exercise* sangat membantu bagi lansia yang kesulitan latihan dalam jangka waktu Panjang dengan posisi berdiri, dan sering merasa tidak seimbang saat mengikuti Gerakan Latihan jika dalam posisi berdiri. Dengan banyaknya ragam gerakan latihan, serta iringan musik relaxasi, maka lansia merasa lebih tergerak dan lebih bersemangat dalam partisipasi Latihan *chair based exercise*. Dan lansia semangat untuk mengingat dan mencoba latihan sendiri di luar jam latihan dan di wisma.

Chair base exercise sendiri juga mempermudah bagi lansia dengan Tingkat usia tinggi, seperti lansia dengan usia 65-74 tahun, yang sebelumnya kurang bersemangat mengikiti kegiatan olahraga dikarenakan lansia dalam kurun umur tersebut banyak yang mengalami gangguan keseimbangan, dan neurologis seperti vertigo dan merasa pusing saat melakukan latihan atau senam berdiri, sehingga dengan adanya *chair based exercise* lansia merasa tebanu dan Kembali memiliki minat dalam latihan, karena menggunakan kursi dan meminimalisir kelelahan, dan hilang keseimbangan, Dari gerakan yang terdapat dalam latihan *Chair Based Exercise* Sendiri meliputi banyak ragam gerakan yang akan membantu aktivasi Kembali otot yang jarang di gerakan, dan memberikan peregangan pada otot dan sendi yang terlibat dalam pergerakan dan fleksibilitas *trunk*, salahsatu diatantaranya adalah otot *erector spinae muscles* pada lansia, otot *hamstring*, *quadricep*, dan beragam otot lainnya, sehingga hal tersebut juga menjadi penunjang terdapatnya efektivitas pada *Chair based exercise* terhadap fleksibilitas *trunk* lansia

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan maka dapat di simpulkan bahwa:
Ada pengaruh latihan *chair based exercise* terhadap penngkatan fleksibiitas *erector spinae muscless*

5. Ucapan terimakasih

Alhamdulillahirabbil'alamin atas berkat Rahmat Allah SWT penulisan "Efektivitas *Chair Based Exercise* Terhadap Fleksibilitas *Erector Spinae Muscles* Lansia". Ucapkan terimakasih ingin penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal ini, khususnya kepada Siti Nadhir Ollin Norlinta, S.ST.FT., M.Fis selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dan memberi arahan dalam proses pembuatan skripsi. Veni Fatmawati, S.St. Ftr., M.Fis., selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan saran serta arahan dalam penyusunan skripsi ini. Segenap Dosen Program Studi S1 Fisioterapi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis. Kedua Orang tua saya, bapak Suwarno dan Ibu Nurul Hafizah yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan penuh terhadap saya apapun yang terjadi, dan selalu mengusahakan segala kebutuhan saya selama berkuliah. Ketiga adik saya, Muhammad Nafis, Muhammad Nagib, dan Muhamad Arsyil Abdillah yang juga selalu memberikan energi dan semangat kepada saya selama saya menempuh pendidikan. Kepada teman baik saya, Anita, Dinda, Hasna, Zainal, Shalihin .

Teman-teman fisioterapi Angkatan 2020, semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu. Kepada Hana, Gege rosmari, Rara , Riska Amalia, Tata, Ayu, Riyadh, Sukma yang merupakan teman yang membantu dan mendengarkan keluh kesah selama penulisan skripsi berlangsung

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memperlancar dalam penulisan proposal skripsi ini. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembangunan ilmu pendidikan serta bagi semua yang membacanya.

Daftar Pustaka

- Aniyati, S., & Kamalah, A. D. (2018). Gambaran Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Bojong I Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1). <https://doi.org/10.26753/jikk.v14i1.270>
- Badan Pusat Statistika. (2019). Proporsi Penduduk Lansia DI Yogyakarta Tertinggi di Indonesia. Badan Pusat Statistik, 2035. Katadata.co.id
- Badaruddin, B., & Betan, A. (2021). Fungsi Gerak Lansia dengan Tingkat Kemandirian Lansia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 605–609. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.663>
- Hadyan, M. F. (2015). Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Low Back Pain pada Pengemudi. *Medical Journal of Lampung University*, 4(7), 19–24.
- Prabowo, E., & Ranti, R. A. (2022). Gambaran Fleksibilitas Pada Lanjut Usia (Lansia) Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Budi Mulia 3 Jakarta Pada Saat Pandemic Covid-19 Overview of Flexibility in The Elderly at Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Mulia 3 Jakarta During The Covid-19 Pan. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 15(2), 143. <https://e-jurnal.universitassalirsyad.ac.id/index.php/jka/article/view/379/366>
- Suparwati, K. T. A., Muliarta, I. M., & Irfan, M. (2017). Senam Tai Chi Lebih Efektif Meningkatkan Fleksibilitas dan Keseimbangan Daripada Senam Bugar Lansia Di Kota Denpasar. *Sport and Fitness Journal*, 5(1), 82–93. <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1346154&val=938&title=SEnam Tai Chi Lebih Efektif Meningkatkan Fleksibilitas Dan Keseimbangan Daripada Senam Bugar Lansia Pada Lansia Di Kota Denpasar>
- Syarifah, U. (2019). Perbedaan Pengaruh Pemberian Ankel Strategy Exercise Dan Core Stability Terhadap Penurunan Resiko Jatuh Pada Lansia Di Posyandu As-Syifa. 1–20. <https://digilib.unisayogya.ac.id/4686/>
- Yelvita, F. S. (2022). No Title2005–2003, 8.5.2017, הארץ, הכי קשה לראות את מה שבאמת לנגד העיניים. http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/17893/2/R021181017_skripsi_22-07-2022 1-2.pdf
- Yuharti, M. (2016). Gambaran Fleksibilitas Dan *Range of Motion (Rom)* Sendi Lutut Pada Lanjut Usia Di Yayasan Batara Hati Mulia Kabupaten Gowa. 1–23.

Hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X Di MAN 2 Yogyakarta

Lita Nirmala*, Suryani, Yuli Isnaeni

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: litanirmala9@gmail.com

Abstrak

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang masih sering terjadi. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 72 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner dengan analisis korelasi *Kendall Tau*. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial orang tua berada pada kategori sedang 48 (66,7%) siswa; motivasi belajar berada pada kategori sedang 50 (69,4%) siswa. Uji korelasi *Kendall Tau* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta dengan nilai $p=0,000<0,05$, dan nilai koefisien korelasi 0,411 yang menunjukkan arah hubungan positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta. Diharapkan bagi orang tua untuk terus memberikan dukungan kepada siswa, terutama dukungan penghargaan guna meningkatkan motivasi belajar.

Kata Kunci: dukungan sosial orang tua; motivasi belajar

The correlation between parental social support and learning motivation of class X students at MAN 2 Yogyakarta

Abstract

Lack of student motivation in learning is one of the problems in the world of education that still occurs frequently. Social support has an important role in increasing students' learning motivation. The study aims to determine the correlation between parental social support and the learning motivation of class X students at MAN (State Islamic High School) 2 Yogyakarta. This research was quantitative research with a correlational descriptive research design. The subjects in this study were 72 students taken using proportional random sampling techniques. The research instrument used was a questionnaire on parental social support and learning motivation. The results showed that parental social support was in the medium category for 48 students (66.7%); learning motivation was in the medium category for 50 students (69.4%). The Kendall Tau correlation test shows that there is a significant correlation between parental social support and the learning motivation of class parents, the higher the student's learning motivation. Conclusion and Suggestion: The results of this research can be concluded that there is a correlation between parental social support and the learning motivation of class X students at MAN 2 Yogyakarta. It is hoped that parents will continue to provide support to students, especially award support to increase learning motivation.

Keywords: parental social support; learning motivation

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan kemampuan serta memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran. Beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia umunya masih sering terjadi. Salah satu permasalahannya yaitu terletak pada kualitas proses pembelajaran yang masih rendah, diantaranya mencakup cara guru mengajar yang kurang tepat, kurikulum yang tidak relevan, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi belajar siswa (Hendrizal 2020). Motivasi selalu menjadi perhatian dalam dunia pendidikan karena dianggap sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan

akademik. Motivasi merupakan dorongan dasar yang mendorong siswa dari dalam maupun dari luar untuk mencapai suatu tujuan (Pranjani, Samsudin, and Septian 2022).

Semenjak pandemi Covid-19 yang terjadi hampir diseluruh dunia termasuk Indonesia pada tahun 2019 lalu, memberikan dampak pada semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Situasi dan kondisi serta kegiatan pembelajaran banyak mengalami perubahan (Melati and Susanto 2023). Hasil survey pada tahun 2019 setelah 9 bulan pandemi terdapat sekitar 40% orang tua mengatakan motivasi belajar anak berkurang semenjak pandemi covid-19 (Vania Rossa 2020). Selain itu menurut hasil survey Pelaksana Tugas Bidang Pembinaan SMP Disdikpora Kota Yogyakarta, Hasyim SIP MAcc juga mengatakan, bahwa sebanyak 67% siswa mengalami penurunan semangat belajar selama dilakukan pembelajaran jarak jauh saat pandemi covid-19 (Indah 2021).

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar berupa intelegensi (kecerdasan), minat, bakat, emosi, kondisi fisik, dan sikap. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti dari lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga (Djarwo 2020). Motivasi diperlukan dalam kegiatan belajar guna mencapai hasil belajar yang baik, dimana semakin tinggi motivasinya maka semakin baik keberhasilan pembelajarannya (Mareta 2020). Sebuah lingkungan yang aman, nyaman dan rukun akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas belajar siswa (Dwiyanti and Ediati 2020). Lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam meningkatnya motivasi belajar terutama dengan adanya dukungan sosial yang diberikan orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan Yuliya (2019) di SMPN 9 Filial Loa Kulu dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar Pada Remaja", membuktikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa. Selain itu, hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Sani, Fandizal, and Astuti (2020) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Agustina dan Wisnumurti (2019) pada subjek siswa sekolah menengah atas, yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa. Adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional. Metode pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X MAN 2 Yogyakarta yang berjumlah 256 siswa. Jumlah sampel penelitian sebanyak 72 responden yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*. Peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 21 Maret 2024 dibantu oleh 3 asisten peneliti yang sebelumnya sudah dilakukan persamaan persepsi terlebih dahulu. Pada saat pengambilan data, responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan menandatangani lembar *informed concent* diminta untuk mengisi lembar kuisioner penelitian. Setelah selesai mengisi kuisioner, kemudian peneliti dibantu asisten peneliti mengumpulkan kuisioner dan melakukan pengecekan ulang untuk memastikan kelengkapan data. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No.1879/KEP-UNISA/II/2024.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Agama, Urutan Anak, Status Tinggal, dan Keterlibatan Organisasi Siswa Kelas X MAN 2 Yogyakarta

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	Remaja pertengahan (14-17 tahun)	72	100
	Jumlah	72	100

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	40	55,6
	Laki-laki	32	44,4
	Jumlah	72	100
3.	Agama		
	Islam	72	100
	Jumlah	72	100
4.	Urutan Anak		
	Pertama	39	54,2
	Kedua	21	29,2
	Ketiga	7	9,7
	Keempat	3	4,2
	Kelima	2	2,8
	Jumlah	72	100
5.	Status Tinggal		
	Bersama saudara	1	1,4
	Bersama keluarga inti	71	98,6
	Jumlah	72	100
6.	Keterlibatan Organisasi		
	Tidak aktif (tidak terlibat organisasi)	28	38,9
	Aktif (mengikuti 1-2 organisasi)	41	56,9
	Sangat aktif (mengikuti ≥ 3 organisasi)	3	4,2
	Jumlah	72	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia seluruhnya berada pada usia remaja pertengahan (14-17 tahun) yaitu sebanyak 72 responden (100%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sundari et al., (2022) bahwa motivasi belajar turut dipengaruhi oleh usia. Pada masa remaja pertengahan, anak-anak akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis, yang dimana masa ini sangat rentan dengan keadaan lingkungan dan pergaulan.

Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 40 responden (55,6%). Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi motivasi belajar. Hal itu didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Oktavia & Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Berdasarkan agama keseluruhan responden beragama Islam sebanyak 72 responden (100%).

Berdasarkan urutan anak sebagian besar responden merupakan anak pertama sebanyak 39 responden (54,2%). Urutan anak juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Hal itu didukung dengan hasil penelitian Malini & Fridari (2019) bahwa anak pertama (sulung) memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi karena anak sulung menjadi fokus perhatian dan kasih sayang orang tua sampai kelahiran anak kedua, sehingga anak sulung akan cenderung memiliki sikap lebih teliti, mempunyai ambisi dan agresif.

Berdasarkan status tinggal sebagian besar responden tinggal bersama keluarga inti sebanyak 71 responden (98,6%). Siswa yang tinggal bersama orang tua akan mendapatkan dukungan dan perhatian yang lebih banyak dari orang tua mereka. Perhatian dan dukungan yang diberikan orang tua itulah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Dwiyantri and Edianti (2020) bahwa keberadaan keluarga sangat penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang bagi siswa, dimana perhatian dan kasih sayang ini dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan keterlibatan organisasi sebagian besar responden aktif mengikuti 1-2 organisasi sebanyak 41 responden (56,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti organisasi juga tetap memiliki motivasi belajar tinggi. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Ramadandi (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan organisasi terhadap motivasi belajar siswa yang merujuk pada keterlibatan ekstrakurikuler, klub atau organisasi di sekolah yang akan membuat siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial,

kepemimpinan dan kerjasama yang hal tersebut dapat menjadi penyemangat tambahan dalam proses belajar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Orang Tua Siswa Kelas X MAN 2 Yogyakarta

Dukungan Sosial Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	15	20,8
Sedang	48	66,7
Rendah	9	12,5
Jumlah	72	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi dukungan sosial orang tua siswa sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 48 responden (66,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Orang Tua Siswa Kelas X MAN 2 Yogyakarta

Motivasi Belajar	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	12	16,7
Sedang	50	69,4
Rendah	10	13,9
Jumlah	72	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi motivasi belajar siswa sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 50 responden (69,4%).

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Korelasi Kendall Tau Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Siswa Kelas X MAN 2 Yogyakarta

Dukungan Sosial Orang Tua	Motivasi Belajar								Koefisien Korelasi	P-value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	7	46,7	8	53,3	0	0,0	15	100	0,411	0,000
Sedang	5	10,4	36	75,0	7	14,6	48	100		
Rendah	0	0,0	6	66,7	3	33,3	9	100		
Total	12	16,7	50	69,4	10	13,9	72	100		

Tabel 4 menunjukkan hasil tabulasi silang dan uji korelasi *Kendall Tau*. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki dukungan sosial orang tua tinggi sebagian besar memiliki tingkat motivasi belajar sedang sebanyak 8 responden (53,3%), responden yang memiliki dukungan sosial orang tua sedang sebagian besar memiliki tingkat motivasi belajar sedang sebanyak 36 responden (75,0%), dan responden yang memiliki dukungan sosial orang tua rendah sebagian besar memiliki tingkat motivasi belajar sedang sebanyak 6 responden (66,7%).

Hasil analisis uji korelasi *Kendall Tau* diperoleh hasil *p-value* sebesar $0,000 < (0,05)$, artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* diperoleh nilai 0,411 yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan adalah cukup dan arah hubungan antar variabel bernilai positif yang artinya hubungannya searah, yaitu semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka motivasi belajar siswa akan semakin tinggi juga, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah juga motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta, artinya dukungan yang diberikan orang tua kepada siswa memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuliya (2019) bahwa dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar pada remaja. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar siswa juga memberikan pengaruh pada kesuksesan proses pembelajaran siswa di sekolah karena adanya dukungan yang diberikan orang tua.

Hal itu sejalan dengan pendapat Agustina dan Wisnumurti (2019) menyatakan bahwa siswa yang menerima dukungan sosial yang signifikan dalam bentuk penghargaan, informasi, dan instrumental akan memiliki pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang sulit dibandingkan dengan siswa yang memiliki dukungan sosial rendah. Ketika siswa merasa didukung secara sosial oleh orang tua, mereka akan merasakan adanya cinta dan perhatian yang membuat harga diri mereka meningkat. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan dan kepercayaan diri untuk menguasai situasi serta memberikan hasil yang positif, termasuk dalam hal ini adalah keyakinan diri dalam menghadapi proses belajar.

Dwiyantri & Ediaty (2020) juga berpendapat bahwa keberadaan keluarga sangat penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang bagi siswa. Perhatian dan kasih sayang ini dapat menumbuhkan semangat untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan atau keinginan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, adanya pengakuan dan penghargaan dari keluarga terhadap siswa juga akan dapat memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan belum mengidentifikasi beberapa karakteristik responden lain yang dapat memperkuat pembahasan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar maupun faktor lain yang belum diteliti, serta dapat mengidentifikasi beberapa karakteristik responden lain.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan. Terimakasih yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing serta penguji yang telah memberikan bimbingan, saran dan dorongan yang sangat berarti dalam proses penelitian ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada semua guru dan siswa-siswi yang telah berpartisipasi dalam penelitian. Tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak akan mungkin terwujud. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Agustina dan Wisnumurti. 2019. "Dukungan Sosial Dan Motivasi Belajar Siswa Masehi 2 PSAK Semarang." *Personifikasi* Vol.10 (No.1).
- Djarwo, Catur Fathonah. 2020. "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar." *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 7 (1): 2355–6358.
- Dwiyantri, Nova, and Annastasia Ediaty. 2020. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Sma N 1 Batangan Kabupaten Pati." *Jurnal Empati* 7 (Nomor 2): 259–65.
- Hendrizal. 2020. "Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter* 2 (1): 44–53.
- Indah, Ardhiye. 2021. "Survei Disdikpora Kota Yogyakarta, 67 Persen Siswa Mengalami Penurunan Semangat Belajar Selama PJJ." *TribunJogja.Com*. 2021. <https://jogja.tribunnews.com/2021/11/02/survei-disdikpora-kota-yogyakarta-67-persen-siswa-mengalami-penurunan-semangat-belajar-selama-pjj?page=all>.
- Malini, Gusti Ayu Nyoman Dyah, and I Gusti Ayu Diah Fridari. 2019. "Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran Di SMAN 1 Tabanan Dengan Sistem Full Day School." *Jurnal Psikologi Udayana*, 145–55.
- Mareta, Aufa Melia. 2020. "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Selama 'Stay At Home.'" *Alfud: Jurnal Sosial Keagamaan* 4 (1): 56. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i1.2159>.
- Melati, Citra Sukma, and Ratnawati Susanto. 2023. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas Rendah." *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 8 (1): 144–50.

- Oktavia, Kintan Cahya, and Damajanti Kusuma Dewi. 2021. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA X Selama Pembelajaran Daring." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8 (7): 70–80. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41811>.
- Pranjani, Mohamad Hendri, Asep Samsudin, and Muhamad Rezza Septian. 2022. "Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 5 (1): 33. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.8384>.
- Ramadandi, Muh Ikbali. 2024. "Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan Vol. 1 Issue 3 (2024) <https://Abadiinstitute.Org/Index.Php/JUMAWA>" 1 (3): 91–100.
- Sani, Dhien Novita, Muhammad Fandizal, and Yuli Astuti. 2020. "Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Meningkatkan Dengan Dukungan Sosial Orang Tua." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 4 (2): 110. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1903>.
- Sundari, Uci, Cucuk Kunang S, Rina Puspita Sari, and Stikes Yatsi Tangerang. 2022. "The Relationship Of Social Support With Students' Learning Motivation In Following Online Learning During The Covid-19 Pandemic At Yarsi Medika Vocational School In 2021." *Nusantara Hasana Journal* 1 (8): Page.
- Vania Rossa. 2020. "Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar." *Suara.Com*. 2020. <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>.
- Yuliyah. 2019. "Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja" 7 (2): 250–56.

Hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X Di MAN 2 Yogyakarta

Lita Nirmala*, Suryani, Yuli Isnaeni

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: litanirmala9@gmail.com

Abstrak

Kurangnya motivasi siswa dalam belajar merupakan salah satu permasalahan dalam dunia pendidikan yang masih sering terjadi. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 72 siswa yang diambil dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuisioner dengan analisis korelasi *Kendall Tau*. Hasil penelitian menunjukkan dukungan sosial orang tua berada pada kategori sedang 48 (66,7%) siswa; motivasi belajar berada pada kategori sedang 50 (69,4%) siswa. Uji korelasi *Kendall Tau* menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta dengan nilai $p=0,000<0,05$, dan nilai koefisien korelasi 0,411 yang menunjukkan arah hubungan positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta. Diharapkan bagi orang tua untuk terus memberikan dukungan kepada siswa, terutama dukungan penghargaan guna meningkatkan motivasi belajar.

Kata Kunci: dukungan sosial orang tua; motivasi belajar

The correlation between parental social support and learning motivation of class X students at MAN 2 Yogyakarta

Abstract

Lack of student motivation in learning is one of the problems in the world of education that still occurs frequently. Social support has an important role in increasing students' learning motivation. The study aims to determine the correlation between parental social support and the learning motivation of class X students at MAN (State Islamic High School) 2 Yogyakarta. This research was quantitative research with a correlational descriptive research design. The subjects in this study were 72 students taken using proportional random sampling techniques. The research instrument used was a questionnaire on parental social support and learning motivation. The results showed that parental social support was in the medium category for 48 students (66.7%); learning motivation was in the medium category for 50 students (69.4%). The Kendall Tau correlation test shows that there is a significant correlation between parental social support and the learning motivation of class parents, the higher the student's learning motivation. Conclusion and Suggestion: The results of this research can be concluded that there is a correlation between parental social support and the learning motivation of class X students at MAN 2 Yogyakarta. It is hoped that parents will continue to provide support to students, especially award support to increase learning motivation.

Keywords: parental social support; learning motivation

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan tempat untuk mengembangkan kemampuan serta memperoleh ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran. Beberapa permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia umunya masih sering terjadi. Salah satu permasalahannya yaitu terletak pada kualitas proses pembelajaran yang masih rendah, diantaranya mencakup cara guru mengajar yang kurang tepat, kurikulum yang tidak relevan, manajemen sekolah yang tidak efektif dan kurangnya motivasi belajar siswa (Hendrizal 2020). Motivasi selalu menjadi perhatian dalam dunia pendidikan karena dianggap sebagai salah satu komponen yang sangat penting dalam menentukan tercapai atau tidaknya tujuan

akademik. Motivasi merupakan dorongan dasar yang mendorong siswa dari dalam maupun dari luar untuk mencapai suatu tujuan (Pranjani, Samsudin, and Septian 2022).

Semenjak pandemi Covid-19 yang terjadi hampir diseluruh dunia termasuk Indonesia pada tahun 2019 lalu, memberikan dampak pada semua bidang, salah satunya pada bidang pendidikan. Situasi dan kondisi serta kegiatan pembelajaran banyak mengalami perubahan (Melati and Susanto 2023). Hasil survey pada tahun 2019 setelah 9 bulan pandemi terdapat sekitar 40% orang tua mengatakan motivasi belajar anak berkurang semenjak pandemi covid-19 (Vania Rossa 2020). Selain itu menurut hasil survey Pelaksana Tugas Bidang Pembinaan SMP Disdikpora Kota Yogyakarta, Hasyim SIP MAcc juga mengatakan, bahwa sebanyak 67% siswa mengalami penurunan semangat belajar selama dilakukan pembelajaran jarak jauh saat pandemi covid-19 (Indah 2021).

Motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar berupa intelegensi (kecerdasan), minat, bakat, emosi, kondisi fisik, dan sikap. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, seperti dari lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga (Djarwo 2020). Motivasi diperlukan dalam kegiatan belajar guna mencapai hasil belajar yang baik, dimana semakin tinggi motivasinya maka semakin baik keberhasilan pembelajarannya (Mareta 2020). Sebuah lingkungan yang aman, nyaman dan rukun akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas belajar siswa (Dwiyanti and Ediaty 2020). Lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam meningkatnya motivasi belajar terutama dengan adanya dukungan sosial yang diberikan orang tua.

Hasil penelitian yang dilakukan Yuliya (2019) di SMPN 9 Filial Loa Kulu dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar Pada Remaja", membuktikan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar pada siswa. Selain itu, hasil penelitian yang sama juga didapatkan oleh Sani, Fandizal, and Astuti (2020) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar mahasiswa keperawatan. Hasil penelitian yang berbeda didapatkan oleh Agustina dan Wisnumurti (2019) pada subjek siswa sekolah menengah atas, yang membuktikan bahwa tidak ada hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa. Adanya perbedaan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif korelasional. Metode pendekatan waktu yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini merupakan siswa kelas X MAN 2 Yogyakarta yang berjumlah 256 siswa. Jumlah sampel penelitian sebanyak 72 responden yang diambil dengan teknik *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan uji korelasi *Kendall Tau*. Peneliti melakukan pengambilan data pada tanggal 21 Maret 2024 dibantu oleh 3 asisten peneliti yang sebelumnya sudah dilakukan persamaan persepsi terlebih dahulu. Pada saat pengambilan data, responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan menandatangani lembar *informed concent* diminta untuk mengisi lembar kuisioner penelitian. Setelah selesai mengisi kuisioner, kemudian peneliti dibantu asisten peneliti mengumpulkan kuisioner dan melakukan pengecekan ulang untuk memastikan kelengkapan data. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No.1879/KEP-UNISA/II/2024.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Agama, Urutan Anak, Status Tinggal, dan Keterlibatan Organisasi Siswa Kelas X MAN 2 Yogyakarta

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	Remaja pertengahan (14-17 tahun)	72	100
	Jumlah	72	100

No.	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	40	55,6
	Laki-laki	32	44,4
	Jumlah	72	100
3.	Agama		
	Islam	72	100
	Jumlah	72	100
4.	Urutan Anak		
	Pertama	39	54,2
	Kedua	21	29,2
	Ketiga	7	9,7
	Keempat	3	4,2
	Kelima	2	2,8
	Jumlah	72	100
5.	Status Tinggal		
	Bersama saudara	1	1,4
	Bersama keluarga inti	71	98,6
	Jumlah	72	100
6.	Keterlibatan Organisasi		
	Tidak aktif (tidak terlibat organisasi)	28	38,9
	Aktif (mengikuti 1-2 organisasi)	41	56,9
	Sangat aktif (mengikuti ≥ 3 organisasi)	3	4,2
	Jumlah	72	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia seluruhnya berada pada usia remaja pertengahan (14-17 tahun) yaitu sebanyak 72 responden (100%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sundari et al., (2022) bahwa motivasi belajar turut dipengaruhi oleh usia. Pada masa remaja pertengahan, anak-anak akan mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis, yang dimana masa ini sangat rentan dengan keadaan lingkungan dan pergaulan.

Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 40 responden (55,6%). Peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi motivasi belajar. Hal itu didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Oktavia & Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Berdasarkan agama keseluruhan responden beragama Islam sebanyak 72 responden (100%).

Berdasarkan urutan anak sebagian besar responden merupakan anak pertama sebanyak 39 responden (54,2%). Urutan anak juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Hal itu didukung dengan hasil penelitian Malini & Fridari (2019) bahwa anak pertama (sulung) memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi karena anak sulung menjadi fokus perhatian dan kasih sayang orang tua sampai kelahiran anak kedua, sehingga anak sulung akan cenderung memiliki sikap lebih teliti, mempunyai ambisi dan agresif.

Berdasarkan status tinggal sebagian besar responden tinggal bersama keluarga inti sebanyak 71 responden (98,6%). Siswa yang tinggal bersama orang tua akan mendapatkan dukungan dan perhatian yang lebih banyak dari orang tua mereka. Perhatian dan dukungan yang diberikan orang tua itulah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Dwiyantri and Edianti (2020) bahwa keberadaan keluarga sangat penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang bagi siswa, dimana perhatian dan kasih sayang ini dapat menumbuhkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan keterlibatan organisasi sebagian besar responden aktif mengikuti 1-2 organisasi sebanyak 41 responden (56,9%). Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti organisasi juga tetap memiliki motivasi belajar tinggi. Didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Ramadandi (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keaktifan organisasi terhadap motivasi belajar siswa yang merujuk pada keterlibatan ekstrakurikuler, klub atau organisasi di sekolah yang akan membuat siswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial,

kepemimpinan dan kerjasama yang hal tersebut dapat menjadi penyemangat tambahan dalam proses belajar.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Orang Tua Siswa Kelas X MAN 2 Yogyakarta

Dukungan Sosial Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	15	20,8
Sedang	48	66,7
Rendah	9	12,5
Jumlah	72	100

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi dukungan sosial orang tua siswa sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 48 responden (66,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Orang Tua Siswa Kelas X MAN 2 Yogyakarta

Motivasi Belajar	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	12	16,7
Sedang	50	69,4
Rendah	10	13,9
Jumlah	72	100

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi motivasi belajar siswa sebagian besar berada pada kategori sedang sebanyak 50 responden (69,4%).

3.2. Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabulasi Silang dan Hasil Uji Korelasi Kendall Tau Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Siswa Kelas X MAN 2 Yogyakarta

Dukungan Sosial Orang Tua	Motivasi Belajar								Koefisien Korelasi	P-value
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	7	46,7	8	53,3	0	0,0	15	100	0,411	0,000
Sedang	5	10,4	36	75,0	7	14,6	48	100		
Rendah	0	0,0	6	66,7	3	33,3	9	100		
Total	12	16,7	50	69,4	10	13,9	72	100		

Tabel 4 menunjukkan hasil tabulasi silang dan uji korelasi *Kendall Tau*. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki dukungan sosial orang tua tinggi sebagian besar memiliki tingkat motivasi belajar sedang sebanyak 8 responden (53,3%), responden yang memiliki dukungan sosial orang tua sedang sebagian besar memiliki tingkat motivasi belajar sedang sebanyak 36 responden (75,0%), dan responden yang memiliki dukungan sosial orang tua rendah sebagian besar memiliki tingkat motivasi belajar sedang sebanyak 6 responden (66,7%).

Hasil analisis uji korelasi *Kendall Tau* diperoleh hasil *p-value* sebesar $0,000 < (0,05)$, artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi *Kendall Tau* diperoleh nilai 0,411 yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan adalah cukup dan arah hubungan antar variabel bernilai positif yang artinya hubungannya searah, yaitu semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka motivasi belajar siswa akan semakin tinggi juga, begitupun sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orang tua maka semakin rendah juga motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas X di MAN 2 Yogyakarta, artinya dukungan yang diberikan orang tua kepada siswa memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuliya (2019) bahwa dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar pada remaja. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan belajar siswa juga memberikan pengaruh pada kesuksesan proses pembelajaran siswa di sekolah karena adanya dukungan yang diberikan orang tua.

Hal itu sejalan dengan pendapat Agustina dan Wisnumurti (2019) menyatakan bahwa siswa yang menerima dukungan sosial yang signifikan dalam bentuk penghargaan, informasi, dan instrumental akan memiliki pikiran yang lebih positif terhadap situasi yang sulit dibandingkan dengan siswa yang memiliki dukungan sosial rendah. Ketika siswa merasa didukung secara sosial oleh orang tua, mereka akan merasakan adanya cinta dan perhatian yang membuat harga diri mereka meningkat. Individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki keyakinan dan kepercayaan diri untuk menguasai situasi serta memberikan hasil yang positif, termasuk dalam hal ini adalah keyakinan diri dalam menghadapi proses belajar.

Dwiyantri & Ediaty (2020) juga berpendapat bahwa keberadaan keluarga sangat penting dalam memberikan perhatian dan kasih sayang bagi siswa. Perhatian dan kasih sayang ini dapat menumbuhkan semangat untuk melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan atau keinginan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, adanya pengakuan dan penghargaan dari keluarga terhadap siswa juga akan dapat memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya meneliti satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan belum mengidentifikasi beberapa karakteristik responden lain yang dapat memperkuat pembahasan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan dukungan sosial dengan motivasi belajar maupun faktor lain yang belum diteliti, serta dapat mengidentifikasi beberapa karakteristik responden lain.

5. Ucapan Terimakasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan. Terimakasih yang mendalam penulis sampaikan kepada dosen pembimbing serta penguji yang telah memberikan bimbingan, saran dan dorongan yang sangat berarti dalam proses penelitian ini. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada semua guru dan siswa-siswi yang telah berpartisipasi dalam penelitian. Tanpa dukungan dan bantuan dari semua pihak tersebut, penelitian ini tidak akan mungkin terwujud. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif dalam mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Agustina dan Wisnumurti. 2019. "Dukungan Sosial Dan Motivasi Belajar Siswa Masehi 2 PSAK Semarang." *Personifikasi* Vol.10 (No.1).
- Djarwo, Catur Fathonah. 2020. "Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar." *Jurnal Ilmiah IKIP Mataram* 7 (1): 2355–6358.
- Dwiyantri, Nova, and Annastasia Ediaty. 2020. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa Sma N 1 Batangan Kabupaten Pati." *Jurnal Empati* 7 (Nomor 2): 259–65.
- Hendrizal. 2020. "Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter* 2 (1): 44–53.
- Indah, Ardhiye. 2021. "Survei Disdikpora Kota Yogyakarta, 67 Persen Siswa Mengalami Penurunan Semangat Belajar Selama PJJ." *TribunJogja.Com*. 2021. <https://jogja.tribunnews.com/2021/11/02/survei-disdikpora-kota-yogyakarta-67-persen-siswa-mengalami-penurunan-semangat-belajar-selama-pjj?page=all>.
- Malini, Gusti Ayu Nyoman Dyah, and I Gusti Ayu Diah Fridari. 2019. "Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Dan Urutan Kelahiran Di SMAN 1 Tabanan Dengan Sistem Full Day School." *Jurnal Psikologi Udayana*, 145–55.
- Mareta, Aufa Melia. 2020. "Penerapan Teknik Modifikasi Perilaku Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak Selama 'Stay At Home.'" *Alfud: Jurnal Sosial Keagamaan* 4 (1): 56. <https://doi.org/10.31958/jsk.v4i1.2159>.
- Melati, Citra Sukma, and Ratnawati Susanto. 2023. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Kelas Rendah." *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 8 (1): 144–50.

- Oktavia, Kintan Cahya, and Damajanti Kusuma Dewi. 2021. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA X Selama Pembelajaran Daring." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8 (7): 70–80. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41811>.
- Pranjani, Mohamad Hendri, Asep Samsudin, and Muhamad Rezza Septian. 2022. "Gambaran Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 5 (1): 33. <https://doi.org/10.22460/fokus.v5i1.8384>.
- Ramadandi, Muh Ikbali. 2024. "Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan Vol. 1 Issue 3 (2024) <https://Abadiinstitute.Org/Index.Php/JUMAWA>" 1 (3): 91–100.
- Sani, Dhien Novita, Muhammad Fandizal, and Yuli Astuti. 2020. "Motivasi Belajar Mahasiswa Keperawatan Meningkatkan Dengan Dukungan Sosial Orang Tua." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 4 (2): 110. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1903>.
- Sundari, Uci, Cucuk Kunang S, Rina Puspita Sari, and Stikes Yatsi Tangerang. 2022. "The Relationship Of Social Support With Students' Learning Motivation In Following Online Learning During The Covid-19 Pandemic At Yarsi Medika Vocational School In 2021." *Nusantara Hasana Journal* 1 (8): Page.
- Vania Rossa. 2020. "Akibat Pandemi, 40 Persen Pelajar Indonesia Kehilangan Motivasi Belajar." *Suara.Com*. 2020. <https://www.suara.com/health/2020/12/16/141248/akibat-pandemi-40-persen-pelajar-indonesia-kehilangan-motivasi-belajar>.
- Yuliyah. 2019. "Hubungan Antara Dukungan Orangtua Dengan Motivasi Belajar Pada Remaja" 7 (2): 250–56.

Prosedur pemeriksaan *Oesophagus Maag Duodenum (OMD)* pediatrik pada kasus *gastroesophageal reflux disease*

Dyah Larasati, Fisnandya Meita Astari, Sofie Nornalita Dewi

Radiologi Program Diploma Tiga, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

Email: dyhlrsti@gmail.com, fisnandyameitaastari@unisayogya.ac.id, sofie.nornalita@unisayogya.ac.id

Abstrak

Prosedur pemeriksaan *Oesophagus Maag Duodenum (OMD)* pediatrik pada kasus *Gastroesophageal reflux disease (GERD)* menurut Lampignano & Kendrick (2018), dilakukan dengan proyeksi AP *supine*, *Lateral* kiri, LPO, *Lateral* kanan, RAO dan PA, dan media kontras barium sulfat. Sedangkan di Instalasi Radiologi RSI Sultan Agung Semarang menggunakan proyeksi AP *supine*, RPO, dan LPO dan media kontras yang digunakan yaitu medis kontras *water soluble* iodium. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur pemeriksaan OMD pediatrik pada kasus GERD, alasan penggunaan proyeksi AP *Supine*, RPO, LPO, serta alasan penggunaan media kontras *water soluble*, dan kualitas citra yang dihasilkan pada pemeriksaan OMD pediatrik pada kasus GERD. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Radiologi RSI Sultan Agung Semarang pada Agustus 2023 - April 2024. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara dengan 3 radiografer dan 1 dokter spesialis radiologi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, tahap pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur pemeriksaan OMD pediatrik dengan kasus GERD di Instalasi Radiologi RSI Sultan Agung Semarang meliputi persiapan pasien, alat dan bahan yaitu menggunakan pesawat sinar-X dan media kontras iodium, teknik pemeriksaan yang dimulai dengan foto polos tanpa mengekspos organ *Oesophagus*, pemasukan media kontras iodium secara oral, kemudian proyeksi AP *supine*, RPO dan LPO. Tiga proyeksi tersebut digunakan karena cukup untuk melihat lumen anatomi dan mempermudah dalam memposisikan pasien mengingat pasien adalah pediatrik. Penggunaan media kontras iodium yaitu demi keselamatan pasien karena mudah terserap tubuh jika masuk kedalam paru-paru, kualitas citra dinilai baik dengan nilai SNR dan CNR melebihi batas minimal. Sebaiknya dilakukan foto pada organ *Oesophagus* dengan kolimasi sesuai dengan objek dan menggunakan fluoroskopi agar tidak melewatkan informasi diagnostik pada organ tersebut.

Kata Kunci: OMD Pediatrik; *Gastroesophageal Reflux Disease*

Pediatric OESOPHAGUS DUODENUM (OMD) examination procedure in Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) cases

Abstract

Lampignano & Kendrick (2018) stated that the examination procedure of paediatric *Oesophagus Maag Duodenum (OMD)* in *Gastroesophageal reflux disease (GERD)* cases can be performed with AP *supine*, Left *Lateral*, LPO, Right *Lateral*, RAO, PA projections, and barium sulphate contrast media. Meanwhile, at the Radiology Installation of RSI Sultan Agung Semarang, they used AP *supine*, RPO, and LPO projections; the contrast media used was medical contrast *water-soluble* iodine. This study aimed to determine the procedure for paediatric OMD examination in cases of GERD, the reasons for using AP *Supine*, RPO, and LPO projections, as well as the reasons for using *water-soluble* contrast media, and the quality of the images produced in paediatric OMD examinations in cases of GERD. This qualitative research with a case study approach was conducted at the Radiology Installation of RSI Sultan Agung Semarang from August 2023 to April 2024. The data collection was comprehensive and thorough, involving observation, literature study, documentation, and interviews with 3 radiographers and 1 radiology specialist. The data analysis was meticulous, including data reduction, data presentation, discussion stage, and drawing conclusions. The results of the study showed that the procedure for paediatric OMD examination with GERD cases at the Radiology Installation of RSI Sultan Agung Semarang included patient preparation, tools, and materials, namely using an X-ray machine and iodine contrast media, examination techniques that began with plain photos without exposing the *Esophagus* organ, oral administration of iodine contrast media, then AP *supine*, RPO and LPO projections. The three projections are used because they

are considered sufficient to see the anatomical lumen and make it easier to position the patient, considering that the patient is a paediatrician. The reason for using iodine contrast media is for patient safety because it is easily absorbed by the body if it enters the lungs; in addition, the image quality is considered good, with SNR and CNR values exceeding the minimum limit. It is better to take a photo of the oesophagus organ with collimation according to the object and use fluoroscopy to avoid missing diagnostic information on the organ.

Keywords : Paediatric OMD, Gastrophageal Reflux Disease

1. Pendahuluan

Pada sistem pencernaan atas/*upper gastrointestinal* (UGI) khususnya pada *oesophagus* dapat terjadi berbagai penyakit diantaranya yang paling umum yaitu *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) (Lampignano & Kendrick, 2018). GERD atau *Gastroesophageal Reflux Disease* adalah masuknya isi lambung ke kerongkongan (Lampignano & Kendrick, 2018), GERD adalah kondisi patologis yang ditandai dengan mukosa yang rusak disebabkan oleh refluks asam lambung (Selfi dan Marcullles (2017). Beberapa manifestasi klinis dari GERD antara lain, *heartburn*, *regurgitasi*, nyeri ulu hati, *odinofagia*, mual, *disfagia*, hingga kesulitan tidur pada malam hari (Saraswati, et al., 2021).

Dua pemeriksaan radiografi pada sistem upper gastrointestinal (UGI) yang melibatkan penggunaan media kontras adalah oesophagogram (barium swallow) dan Oesophagus Maag Duodenum (OMD). Oesophagus Maag Duodenum (OMD) adalah pemeriksaan radiografi distal oesophagus, maag, dan duodenum Tujuannya adalah untuk menunjukkan bentuk dan fungsi pharynx, oesophagus, maag, dan duodenum dengan penggunaan media kontras (Lampignano & Kendrick, 2018). Penggunaan media kontras mempengaruhi penentuan faktor eksposi sehingga kualitas gambar yang dihasilkan dapat terinformasi secara tepat.

Kualitas gambar dipengaruhi oleh produksi sinar-X yang terbentuk dari beberapa parameter yaitu tegangan tabung (kV) dan Arus Waktu (mAs) (Wibowo, et al., 2013). Kualitas citra yang optimal ditentukan oleh tiga karakteristik yaitu Gray Matter Conspicuity (GM Conspicuity), contrast to noise ratio (CNR) dan signal to noise ratio (SNR). Salah satu software yang dapat menghitung nilai SNR dan CNR adalah ImageJ. ImageJ adalah salah satu program analisis citra yang berbasis java yang mudah untuk digunakan dalam penentuan berbagai parameter ukuran citra (Ruaden, et al., 2017) Selain itu, imageJ telah banyak dimanfaatkan di berbagai penelitian seperti perhitungan sel mikroba (Nichele, et al., 2020).

Teknik pemeriksaan radiografi OMD pada pediatrik, dilakukan dengan menggunakan media kontras barium sulfat sebanyak 56,8 sampai 113,6 g untuk bayi dibawah satu tahun, 113,6 sampai 170 gr untuk pediatrik umur 1 sampai 3 tahun, 170,4 sampai 340,8 g untuk pediatrik umur 3 sampai 10 tahun, 340,8 sampai 454,6 g untuk pediatrik umur diatas 10 (Lampignano & Kendrick, 2018) barium sulfat sebanyak 40-50 ml menurut Mulyati, et al., (2018). Proyeksi pemeriksaan OMD pediatrik adalah proyeksi AP supine, lateral kiri, LPO, RAO, lateral kanan, dan terakhir proyeksi PA (Lampignano & Kendrick, 2018) Proyeksi AP polos, dan Lateral (Nahak & Rachmathiany, 2023). Pemeriksaan radiografi OMD pediatrik dilakukan dengan menggunakan alat immobilisasi dan dipantau dengan menggunakan pesawat fluoroskopi (Mulyati, et al., 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, teknik pemeriksaan radiografi OMD pediatrik pada kasus GERD dilakukan dengan menggunakan media kontras iodium. Persiapan pasien adalah tidak minum susu 3-4 jam sebelum pemeriksaan. Metode pemberian kontras dilakukan dengan cara melalui per-oral secara bertahap untuk masing-masing pemeriksaan mulai pemeriksaan maag sampai duodenum. Sebelum dimasukkan media kontras dilakukan foto polos AP. Kemudian dimasukkan media kontras dengan campuran 50 ml iodium dan 200 ml air. Kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan Oesophagus Maag Duodenum dengan menggunakan proyeksi AP supine, Right Posterior Oblique (RPO), dan Left Posterior Oblique (LPO). Pada pemeriksaan oesophagus tidak dilakukan pengambilan citra. Tidak tersedianya alat immobilisasi

yang lengkap untuk pasien OMD pediatrik, sehingga orang tua atau pendamping pasien diminta berperan dalam upaya immobilisasi pasien pediatrik.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Radiologi RSI Sultan Agung Semarang pada Agustus 2023 - April 2024. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, studi kepustakaan, dokumentasi dan wawancara dengan 3 radiografer dan 1 dokter spesialis radiologi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, tahap pembahasan, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosedur pemeriksaan OMD pediatrik pada kasus GERD, alasan penggunaan proyeksi AP supine, RPO, LPO, alasan penggunaan media kontras water soluble, serta kualitas citra yang dihasilkan pada pemeriksaan OMD pediatrik pada kasus GERD.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Prosedur Pemeriksaan Radiografi *Oesophagus Maag Duodenum* (OMD) dengan Klinis *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di Instalasi Radiologi RSI Sultan Agung Semarang.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, prosedur pemeriksaan OMD dengan klinis GERD meliputi persiapan pasien, persiapan alat dan bahan, pemasukan media kontras dan teknik pemeriksaan radiografi OMD Pediatrik dengan klinis GERD. Proyeksi yang digunakan yaitu AP Polos, AP Post Kontras, *Right Posterior Oblique* (RPO) dan *Left Posterior Oblique* (LPO).

Sedangkan menurut Lampignano dan Kendrick (2018) prosedur pemeriksaan OMD meliputi persiapan pasien, persiapan alat dan bahan, pemasukan media kontras dan teknik pemeriksaan OMD Pediatrik. Proyeksi yang digunakan meliputi AP Polos, AP Post kontras oesophagus, Lateral Kiri, LPO, Lateral Kanan, RAO dan PA. Menurut Mulyati, et al., (2018) prosedur pemeriksaan OMD meliputi persiapan pasien, persiapan alat dan bahan, pemasukan media kontras, dan teknik pemeriksaan yang digunakan yaitu AP Supine babygram, AP Supine Post Kontras dan, RPO.

Menurut pendapat penulis, prosedur pemeriksaan OMD Pediatrik dengan klinis GERD di Instalasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang untuk persiapan pasien, persiapan alat dan bahan serta pemasukan media kontras sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lampignano dan Kendrick (2018), tetapi untuk teknik pemeriksaan OMD Pediatrik terdapat perbedaan dengan teori yaitu pada proyeksi yang digunakan. Sebaiknya pada pemeriksaan OMD Pediatrik dengan klinis GERD dilakukan pemeriksaan pada organ oesophagus dengan kolimasi sesuai objek dan menggunakan fluoroskopi agar tidak melewatkan informasi diagnostic pada organ tersebut.



Gambar 1. Hasil Citra AP Polos (RSI Sultan Agung Semarang, 2023)



Gambar 2. Hasil Citra proyeksi AP Post Kontras (RSI Sultan Agung Semarang, 2023)



Gambar 3. Hasil Citra proyeksi *Right Posterior Oblique* (RPO) (RSI Sultan Agung Semarang, 2023)



Gambar 4. Hasil Citra proyeksi *Left Posterior Oblique* (LPO) (RSI Sultan Agung Semarang, 2023)

3.2. Alasan Penggunaan Proyeksi AP Supine, Right Posterior Oblique, dan Left Posterior Oblique pada Pemeriksaan Oesophagus Maag Duodenum (OMD) dengan Klinis Gastroesophageal Reflux Disease (GERD).

Berdasarkan hasil wawancara, dilakukan proyeksi AP Supine, Right Posterior Oblique, dan Left Posterior Oblique pada Pemeriksaan Oesophagus Maag Duodenum (OMD) dengan Klinis Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) karena sudah sesuai dengan permintaan dokter spesialis radiologi hanya membutuhkan proyeksi tersebut karena dianggap sudah dapat memberikan informasi untuk menegaskan klinis Gastroesophageal Reflux Disease (GERD).

Menurut Mulyati, et al., (2018), proyeksi AP supine post kontras bertujuan untuk melihat keadaan

anatomi keseluruhan Oesophagus, Maag, Duodenum dan menentukan proyeksi yang akan dilakukan selanjutnya. Proyeksi RPO post kontras bertujuan untuk melihat anatomi lambung. Tujuan secara umum adalah melihat letak stenosis dan proyeksi yang digunakan tersebut merupakan proyeksi yang paling memungkinkan dilakukan pada pasien bayi. Menurut Nahak & Rachmathiany (2023), Proyeksi Lateral kanan berfungsi memperlihatkan proses pada daerah retrogastric seperti divertikel, tumor, ulkus gastric, trauma pada perut dan batas belakang lambung.

Menurut pendapat penulis, pemeriksaan OMD Pediatrik dengan klinis Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) menggunakan proyeksi AP supine, RPO, dan LPO berbeda dengan teori karena tidak melakukan proyeksi Lateral kiri, Lateral kanan, RAO, dan PA, sebaiknya di tambahkan pemeriksaan pada organ Oesophagus dengan proyeksi AP dan pada organ Maag dan Duodenum dengan proyeksi lateral tujuannya untuk melihat anomali anatomi ketika media kontras dimasukkan dengan menggunakan pesawat fluoroskopi.

3.3. Alasan Penggunaan Media Kontras Iodium pada Pemeriksaan Oesophagus Maag Duodenum (OMD) dengan klinis Gastroesophageal Reflux Disease (GERD).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan di Instalasi Radiologi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang, Pemeriksaan OMD Pediatrik dengan klinis Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) di Instalasi Radiologi RSI Sultan Agung Semarang yaitu menggunakan media kontras iodium dengan alasan keselamatan pada pasien.

Menurut Long et al., (2016), kelebihan penggunaan media kontras Iodium pada pemeriksaan OMD Pediatrik yaitu jika masuk ke saluran pernapasan pasien maka akan mudah dikeluarkan jika pasien batuk, lebih aman bagi pasien yang memiliki kesulitan menelan, harga lebih terjangkau dibandingkan dengan barium sulfat, tidak membentuk suspensi sebanyak barium sulfat. Sedangkan kekurangan iodium menurut Long et al., (2016), yaitu rasanya pahit dan lebih cepat turun sehingga ada kemungkinan terlambat saat pengambilan gambar.

Menurut pendapat penulis, penggunaan media kontras iodium pada pemeriksaan OMD pediatrik di Instalasi Radiologi RSI Sultan Agung Semarang sudah cukup efektif karena media kontras iodium mempunyai sifat water soluble yang mudah terserap oleh tubuh apabila terjadi aspirasi.

3.4. Kualitas citra pada pemeriksaan Oesophagus Maag Duodenum (OMD) menggunakan software ImageJ.

Pada pemeriksaan OMD Pediatrik pada kasus Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) sudah cukup baik dalam menegakkan diagnosa dan cukup informatif. Menurut Radiografer kualitas citra yang dihasilkan sudah cukup baik walaupun menggunakan Pesawat sinar-x Digital Radiography, dengan detektor 45x45 cm tanpa fluoroskopi dan sudah mampu memvisualisasikan media kontras mengisi anatomi yang diperiksa.

Dari hasil yang didapatkan penulis bahwa nilai Signal to Noise Ratio (SNR) dan Contrast to Noise Ratio (CNR) yang diukur menggunakan software imageJ dengan 3 kali pengujian di dapatkan bahwa nilai SNR dan CNR tertinggi pada organ oesophagus yaitu Mulut dengan nilai SNR 184.118 sedangkan nilai CNR 396.100, dan nilai terendah yaitu Left Bronchus Nilai SNR 85.533 dan nilai CNR 113.397. Pada organ Maag nilai SNR dan CNR tertinggi terdapat pada Corpus of Fundus dengan nilai SNR 157.919 dan nilai CNR 185.783, untuk nilai terendah terdapat pada Esofagus dengan nilai SNR 110.777 dan nilai CNR 138.641. Dan pada organ Duodenum nilai SNR dan CNR tertinggi terdapat pada Pars of Pylorus dengan nilai dan nilai CNR 209.660, untuk nilai terendah terdapat pada Duodenum dengan nilai SNR 133.633 dan nilai CNR 163.038.

Menurut Samei et al (2019) kualitas citra merupakan komponen penting dari pencitraan medis yang mampu dalam memberikan informasi citra dan sangat berpengaruh terhadap penentuan ketepatan diagnosis suatu penyakit.

Menurut pendapat penulis, kualitas citra dari pemeriksaan OMD Pediatrik pada kasus Gastroesophageal Reflux Disease (GERD) dengan hasil citra menggunakan proyeksi AP Supine, Right

Posterior Oblique, dan Left Posterior Oblique masih dikatakan baik, karena masih bisa dalam menegakkan diagnosa. Dibuktikan juga dengan nilai SNR dan CNR yang terendah yaitu Left Bronchus 85.533 dan 113.397. sedangkan nilai untuk dapat dikatakan optimal yaitu memiliki nilai ambang batas ≥ 5 untuk SNR dan nilai 5 - 10 untuk CNR.

Tabel 1. Nilai SNR dan CNR menggunakan *Software Imagej* pada Anatomi *Oesophagus*.

No	Anatomi	SNR	CNR
1.	Mulut	184.118	396.100
2.	Pharynx	176.821	204.685
3.	Esofagus	110.777	138.641
4.	Sternum and ribs	144.880	172.744
5.	Heart	141.412	109.346
6.	Diaphragm	127.509	155.373
7.	Cervical	112.880	150.744
8.	Thoracal	171.497	199.397
9.	Left Bronchus	85.533	113.397
10.	Right Bronchus	164.431	192.295
11.	Fundus	135.174	163.038
12.	Background	27.864	

Tabel 2. Nilai SNR dan CNR menggunakan *Software Imagej* pada Anatomi *Maag*.

No	Anatomi	SNR	CNR
1.	Esofagus	110.777	138.641
2.	Duodenum	133.633	161.497
3.	Fundus	135.174	163.038
4.	Corpus of fundus	157.919	185.783
5.	Background	27.864	

Tabel 3. Nilai SNR dan CNR menggunakan *Software Imagej* pada Anatomi *Duodenum*.

No	Anatomi	SNR	CNR
1.	Fundus	135.174	163.038
2.	Duodenum	133.633	161.497
3.	Corpus of fundus	157.919	185.783
4.	Pars of pilorus	181.796	209.660
5.	Background	27.864	

4. Kesimpulan

Prosedur pemeriksaan OMD pada kasus *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD) di Instalasi Radiologi RSI Sultan Agung Semarang diawali dengan persiapan pasien, persiapan alat, penggunaan proyeksi AP polos, AP *supine*, *Right Posterior Oblique*, dan *Left Posterior Oblique* dengan media kontras iodium.

Alasan penggunaan proyeksi AP *Supine*, *Right Posterior Oblique*, dan *Left Posterior Oblique* pada pemeriksaan OMD Pediatrik pada kasus *Gastroesophageal Reflux Disease* di Instalasi Radiologi RSI Sultan Agung Semarang yaitu untuk melihat pengisian media kontras dari *Oesophagus* sampai ke *Duodenum*. Proyeksi RPO dan LPO adalah proyeksi yang paling memungkinkan dilakukan pada bayi dan digunakan sebagai pelengkap ketika anatomi pada proyeksi AP *supine* belum terlihat maksimal. Selain itu, proyeksi tersebut dianggap sudah cukup untuk menampilkan anatomi yang diperiksa serta dapat menegakkan diagnosa secara tepat.

Alasan utama penggunaan media kontras iodium pada pemeriksaan OMD Pediatrik pada kasus *Gastroesophageal Reflux Disease* di Instalasi Radiologi RSI Sultan Agung Semarang yaitu demi keselamatan pasien, dikarenakan apabila menggunakan barium ketika terjadi aspirasi media kontras

tersebut bisa masuk ke dalam paru-paru dan sulit untuk dikeluarkan dan media kontras barium lebih kental dari media kontras iodium sehingga meningkatkan resiko tersedak.

Kualitas citra pada pemeriksaan *Oesophagus Maag Duodenum* (OMD) menggunakan *software ImageJ* pada organ *Oesophagus*, *Maag*, dan *Duodenum* sudah cukup baik dalam menegakkan diagnosa dan cukup informatif. Pengukuran *Signal to Noise Ratio* (SNR) dan *Contrast to Noise Ratio* (CNR) menggunakan *software ImageJ* menunjukkan bahwa nilai SNR dan CNR pada organ *Oesophagus*, *Maag*, dan *Duodenum* tertinggi pada organ *Oesophagus* yaitu Mulut dengan nilai SNR 184.118 dan nilai CNR 396.100, dan nilai terendah yaitu *Left Bronchus* Nilai SNR 85.533 dan nilai CNR 113.397.

5. Ucapan terimakasih

Alhamdulillah hirabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan Artikel dengan judul "Prosedur Pemeriksaan Pemeriksaan *Oesophagus Maag Duodenum* (OMD) dengan klinis *Gastroesophageal Reflux Disease* (GERD)". Terima kasih disampaikan kepada Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta yang telah mewadahi dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Dukungan berupa fasilitas, akses sumber daya, serta bimbingan dari para dosen dan tenaga pendidik sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Penghargaan khusus saya sampaikan kepada seluruh pihak di RSI Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kontribusi berharga, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penelitian ini. Penulis berharap semoga artikel ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Daftar Pustaka

- Budiana, B., Nakul, F., Wivanius, N., Sugandi, B., Yolanda, R., Aminullah, D., & Saputra, I. (2020). Analisis Kekasaran Permukaan Besi ASTM36 dengan menggunakan SurfTest dan Image –J. *Journal Of Applied Electrical Engineering*, 4(2), 49–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.30871/jaee.v4i2.2747>
- Chavarria, M. A., Huser, M., Blanc, S., Monnin, P., Schmid, J., Chênes, C., Assassi, L., Blanchard, H., Sahli, R., Thiran, J. P., Salathé, R., & Schönenberger, K. (2022). X-ray imaging detector for radiological applications adapted to the context and requirements of low- and middle-income countries. *Review of Scientific Instruments*, 93(3). <https://doi.org/10.1063/5.0077985>
- Fahrial, A., Chaidir, S., Kaka, A., Marcellus, R., Murdani, S., Tjahjadi, A., & Tedjasaputra, R. (2013). Revisi Konsensus Nasional Penatalaksanaan Penyakit Refluks Gastroesophageal (*Gastroesophageal Reflux Disease/GERD*) di Indonesia.
- Fauber, T. L. (2017). *Radiographic imaging & exposure*. Elsevier.
- Gould, D. J. (2016). *Moore's Clinical Anatomy Flash Cards Second Edition* (Second Edition). Lippincott Williams & Wilkins.
- Lampignano, Jhon., & Kendrick, Leslie. (2018). *Bontrager's Text Book of Radiographic Positioning and Related Anatomy*. St. Louis, Missouri: Elsevier.
- Mulyati, S., Tirza Haele, F., Masrochah, S., & Kemenkes Semarang-Indonesia, P. (2018). Prosedur Pemeriksaan Radiografi Oesofagus Maag Duodenum (Omd) Pediatrik Pada Kasus Stenosis Pylorus Di Instalasi Radiologi RSUD Banyumas. *Seminar Nasional SDM Teknologi Nuklir*, 234–238
- Nahak, Felinia. Teti., & Rachmathiany, Ridha. (2023). Teknik Pemeriksaan Kontras Upper *Gastrointestinal* Dengan klinis vomiting Instalasi Radiologi RSUD Jombang. *Strada Journal of Radiography*, 20-34. doi: <https://doi.org/10.30994/sjr.v4i1.34>
- Nichele, L., Persichetti, V., Lucidi, M., & Cincotti, G. (2020). Quantitative Evaluation of ImageJ Thresholding Algorithms for microbial Cell Counting. *OSA Continuum*, 1417-1427. doi: <https://doi.org/10.1364/OSAC.393971>

- Putri, N., Wibowo, E., Fisika, J., Matematika, F., Ilmu, D., Alam, P., & Semarang, U. N. (2016). Uji Profisiensi Citra Hasil Eksposi Sistem Radiografi Digital Di Laboratorium Fisika Medik Unnes. UPJ, 5(1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upj>
- Rueden, C. T., Schindelin, J., Hiner, M. C., DeZonia, B. E., Walter, A. E., Arena, E. T., & Eliceiri, K. W. (2017). ImageJ2: ImageJ for the next generation of scientific image data. BMC Bioinformatics, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s12859-017-1934-z>
- Samei, E., & Peck, D. (2019). Handee's Physics of Medical Imaging. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons.
- Saraswati, Alika., Gariato, Eflyuk., & Mulyorejo. (2021). Hubungan antara Konsumsi Kopi dengan Gejala *Gastrophageal Reflux Disease* (GERD). *CoMPHI J Community Med Public Heal Indonesia J*, 177-184.doi: 10.37148/comphijournal.v2i1.32
- Selfie, & Simadubrata, Marcellus. (2015, November 7). *Diagnosis and Treatment of Refactory Gastrophageal Reflux Disease* (GERD). *The Indonesian Journal of Gastroenterology, Hepatology and Digestive Endoscopy*, 16 No.3, 183-189. Retrieved from UniversitasIndonesiaJakarta.doi: 10.24871/1632015183-189
- Wianing Putri, A. (2023). Pengukuran Kualitas Citra Menggunakan Aplikasi ImageJ pada Gambaran Vertebra Lumbosacral dengan Proyeksi Lateral Posisi Supine Kasus Low Back Pain (LBP). *Jurnal Imejing Diagnostik (JImeD)*, 9, 103–111. <https://doi.org/https://doi.org/10.31983/jimed.v9i2.10272>

Pentingnya perawatan pada bayi baru lahir normal usia 0-6 jam

Norazah Fadillah Amir, Rosmita Nuzuliana

DIII Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: Zzie9057@gmail.com

Abstrak

Menurut data kasus kematian neonatal di Kabupaten Sleman pada tahun 2021, tercatat sebanyak 19 kasus, di mana 14 di antaranya merupakan bayi laki-laki dan 5 lainnya adalah bayi wanita. Dari 19 kematian neonatal dan 1.410 total kelahiran hidup, angka kematian neonatal sebesar 13,48 per 1.000. Jumlah tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 yang mencapai 11,10/1.000 kelahiran dan tahun 2019 yang berada di angka 5,87 per 1000 kelahiran. Jumlah kelahiran hidup di PMB Anisa Mauliddina Sleman sepanjang tahun 2023 melebihi 10 KH. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan perawatan kebidanan pada bayi yang baru lahir dengan kondisi normal dalam rentang usia 0-6 jam di PMB Anisa Mauliddina yang terletak di Kabupaten Sleman. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah melalui penggunaan metode studi kasus tunggal. Analisis data yang bersifat objektif melalui pengamatan serta data yang bersifat subjektif dari ibu setelah melahirkan. Informasi dapat dikumpulkan melalui wawancara, jurnal, buku, serta hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Informasi dikumpulkan melalui metode wawancara, pengamatan, pemeriksaan fisik, serta analisis penunjang untuk menyelenggarakan perawatan komprehensif sesuai dengan standar pelayanan kebidanan dan wewenang dari bidan. Durasi penelitian berlangsung dari bulan Oktober 2023 sampai Juli 2024, dengan melakukan tiga kali kunjungan ke rumah para responden. Kesimpulan dari penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi yang berfungsi sebagai dasar pertimbangan, dukungan, serta kontribusi pemikiran bagi para pengambil keputusan dalam memberikan asuhan kebidanan kepada bayi baru lahir normal berusia 0-6 jam, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas asuhan kebidanan. Kesimpulan dari perawatan kebidanan untuk bayi baru lahir yang normal dalam rentang waktu 0-6 jam di PMB Anisa Mauliddina, Kabupaten Sleman mencakup langkah-langkah berikut: melakukan pemeriksaan fisik, menjaga suhu tubuh tetap hangat, mengeringkan tubuh bayi, memantau tanda-tanda bahaya, serta melakukan pengikatan, pemotongan, dan pengetatan tali pusar tanpa memberikan apapun, sekitar 2 menit setelah bayi lahir sambil tetap menjaga agar bayi tetap kering. Selain itu, dilakukan inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian suntikan vitamin K 1 mg secara intramuskular di paha kiri bagian luar setelah IMD, dan pemberian salep mata antibiotik tetracycline 1% pada kedua mata bayi.

Kata Kunci: bayi baru lahir sehat

The importance of care in normal newborns aged 0-6 hours

Abstract

According to data on neonatal mortality cases in Sleman Regency in 2021, there were 19 cases recorded, of which 14 were male babies and 5 were female babies. Of the 19 neonatal deaths and 1,410 total live births, the neonatal mortality rate was 13.48 per 1,000. This number shows an increase compared to 2020 which reached 11.10/1,000 births and 2019 which was at 5.87 per 1000 births. The number of live births at PMB Anisa Mauliddina Sleman throughout 2023 exceeded 10 KH. The purpose of this study was to provide obstetric care to newborns with normal conditions within the age range of 0-6 hours at PMB Anisa Mauliddina located in Sleman Regency. The method applied in this study is through the use of a single case study method. Objective data analysis through observation and subjective data from mothers after giving birth. Information can be collected through interviews, journals, books, and previous research results. Information is collected through interview methods, observations, physical examinations, and supporting analysis to provide comprehensive care in accordance with midwifery service standards and the authority of midwives. The duration of the study took place from October 2023 to July 2024, with three visits to the respondents' homes. The conclusion of this study is expected to provide information that serves as a basis for consideration, support, and contribution of thought for decision makers in providing midwifery care to normal newborns aged 0-6 hours, with the aim of improving the quality of midwifery care. The conclusion of midwifery care for normal newborns within 0-6 hours at PMB Anisa Mauliddina, Sleman Regency includes the following steps: conducting a physical examination, maintaining warm body temperature, drying the baby's body, monitoring for danger signs, and tying, cutting, and tightening the umbilical cord without giving anything, about 2 minutes after the baby is born while keeping the baby dry. In addition, early initiation of

breastfeeding (IMD) was carried out, administration of 1 mg of vitamin K intramuscularly in the outer left thigh after IMD, and administration of 1% tetracycline antibiotic eye ointment in both eyes of the baby.

Keywords: *healthy newborns*

1. Pendahuluan

Bayi yang baru saja dilahirkan (Neonatus) merujuk pada bayi yang baru saja dilahirkan, dan berada dalam rentang usia 0 hingga 28 hari. Bayi ini membutuhkan penyesuaian secara fisiologis, yang mencakup kematangan, menyesuaikan diri dengan kehidupan, di dalam rahim menuju kehidupan di luar rahim), serta toleransi agar bisa hidup dengan baik. Bayi adalah individu yang baru saja dilahirkan hingga usia 12 bulan, meskipun tanpa adanya patokan yang pasti. Masa pertumbuhan bayi merupakan periode yang sangat membutuhkan dukungan dari orang dewasa. Beragam aktivitas psikologis seringkali muncul sebagai langkah awal, seperti penggunaan bahasa, pemikiran simbolik, koordinasi antara indra dan gerakan, serta proses pembelajaran sosial. Saat ini, manusia memiliki sifat yang menghibur dan menarik, namun juga terpapar risiko kehilangan nyawa. Kematian anak dapat dikelompokkan menjadi dua kategori: kematian neonatal yang berlangsung dalam 27 hari pertama setelah lahir, dan 2 kematian pasca neonatal yang terjadi setelah periode 27 hari tersebut (Marmi & Rahardjo, 2018).

Menurut informasi dari UNICEF pada tahun 2019, angka kematian neonatal di Indonesia mencapai 12 per 1.000 kelahiran hidup. Angka ini lebih tinggi dibandingkan beberapa negara tetangga seperti Singapura yang mencapai 1/1.000 kelahiran hidup, Malaysia 5/1.000 kelahiran hidup, dan Brunei Darussalam yang mencatat 6/1.000 kelahiran hidup dan Thailand sebesar 4 per 1.000 kelahiran hidup (UNICEF, 2020).

Di tahun 2021, Kabupaten Sleman melaporkan sejumlah 19 kasus kematian neonatal, yang terdiri dari 14 bayi laki-laki dan 5 bayi perempuan. Dari 19 kasus kematian pada bayi baru lahir yang dilaporkan, terdapat total 1. Dari 410 kelahiran yang terjadi, diperoleh angka kematian neonatal sebesar 13,48 per 1. Jumlah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencatatkan angka 11,10 per 1000 kelahiran hidup, serta tahun 2019 yang hanya sebesar 5,87 per 1000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Kabupaten Sleman, 2022). Tujuan Pembangunan Milenium (TPM) merupakan sebuah inisiatif yang bertujuan untuk memenuhi hak-hak dasar serta kebutuhan manusia dengan cara meningkatkan kolaborasi global antara negara-negara di dunia demi mempercepat kemajuan manusia. Salah satu tujuan MDGs adalah mengurangi tingkat kematian anak-anak di bawah lima tahun (balita) sebesar dua pertiga dari total jumlahnya dalam rentang waktu 1990 hingga 2015. Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan di sebuah negara. Angka kematian bayi di Indonesia masih termasuk dalam kategori yang sangat tinggi.

Pemerintah telah menetapkan kebijakan untuk menurunkan angka kematian bayi (AKB) dengan beberapa langkah, antara lain: 1) Meningkatkan layanan kesehatan untuk bayi baru lahir, yaitu dengan mewajibkan setiap bayi yang baru dilahirkan untuk menerima kunjungan neonatal setidaknya sebanyak tiga kali (KN1, KN2, dan KN3) sesuai dengan standar yang ditetapkan. Silakan berikan teks yang ingin Anda paraphrase dan saya akan membantu mengubah kata-katanya. Penanganan bayi baru lahir yang mengalami kelainan, komplikasi, atau keadaan darurat harus dilakukan sesuai dengan standar profesional kesehatan. Beberapa layanan yang tercakup dalam standar tersebut meliputi Manajemen Terintegrasi untuk Bayi Usia Dini (MTBM), Penanganan Asfiksia pada Neonatus, serta Manajemen untuk Bayi dengan Berat Lahir yang Rendah (Kemenkes, 2020). Pemerintah Indonesia mendukung kebijakan yang diajukan oleh

WHO dan UNICEF yang merekomendasikan inisiasi menyusui segera setelah kelahiran sebagai langkah untuk menyelamatkan nyawa. Ini disebabkan oleh fakta bahwa memulai proses menyusui pada tahap awal dapat menurunkan angka kematian bayi hingga 22% sebelum mereka berusia 1 bulan. Program ini dilakukan dengan menempatkan bayi yang baru lahir secara langsung di dada sang ibu, sehingga bayi dapat mencari dan menemukan puting susu untuk menyusui. IMD sebaiknya dilakukan segera setelah kelahiran bayi, tanpa menunda untuk aktivitas seperti menimbang atau mengukur bayi. Bayi sebaiknya tidak dibersihkan secara menyeluruh; cukup diusap dengan lembut, kecuali pada bagian

tangannya. Proses ini sebaiknya dilakukan dengan adanya kontak langsung antara kulit ibu dan bayi (Kementerian Kesehatan, 2020).

Kurangnya pengetahuan dan kesadaran di kalangan masyarakat membuat banyak ibu yang baru melahirkan serta keluarganya memandang remeh pentingnya informasi tentang layanan kesehatan neonatal, termasuk mengenai MTBM (Radjulaini, 2023). Banyak ibu yang masih belum memahami dan menerapkan informasi kesehatan yang tercantum dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dapat menjadi penghalang dalam penerapan perilaku kesehatan pasca melahirkan. Mengurus bayi yang baru dilahirkan adalah suatu aspek yang penting untuk dipahami oleh orang tua sejak masa kehamilan, sehingga mereka tidak merasa gugup atau terkejut ketika mulai merawat buah hati mereka setelah proses persalinan. Minimnya perhatian dalam perawatan bayi yang baru lahir dapat mengakibatkan timbulnya masalah kesehatan yang berpotensi menimbulkan infeksi dan bahkan mengancam jiwa.

Pencegahan adalah langkah paling efektif yang perlu diterapkan dalam perawatan bayi, agar mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan dengan baik. Perpindahan dari intrauterin ke ekstrauterin dapat berlangsung dengan lancar (Saragih, 2015). Ini sejalan dengan pernyataan Menteri Kesehatan mengenai upaya untuk mencapai target Salah satu sasaran Tujuan Pembangunan

Berkelanjutan (TPB) adalah menekan angka kematian bayi. Salah satu cara yang bisa diterapkan untuk mencapai tujuan ini adalah dengan mengoptimalkan peran keluarga dan komunitas dalam penerapan perawatan dan pola asuh yang tepat untuk bayi (Kemenkes RI, 2018). Maka karena itu, peneliti merasa sangat tertarik dan terikat untuk menyusun skripsi mengenai Perawatan Kebidanan untuk Bayi yang Baru Lahir Normal.

2. Metode

Metode penelitian telah diterapkan pada penelitian ini dengan melakukan pendekatan studi kasus individu. Analisis informasi yang bersifat objektif melalui pengamatan serta data yang bersifat subjektif dari ibu setelah proses melahirkan. Informasi dapat diambil dari percakapan, catatan, buku, dan temuan riset yang telah dilakukan sebelumnya. Informasi diperoleh melalui metode wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang, dengan memberikan pelayanan secara menyeluruh sesuai dengan standar kebidanan dan kewenangan bidan. Penelitian ini direncanakan berlangsung dari bulan Oktober 2023 hingga Juli 2024, dengan melaksanakan tiga kali kunjungan ke tempat tinggal data penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Kunjungan Neonatus 1 (0 – 6 jam setelah melahirkan) dilakukan di PMB Anisa Mauliddina pada tanggal 31 Desember 2023. Informasi subjektif yang diperoleh dari wawancara dengan Ny. Bayi dilahirkan pada pukul 09. 00 WIB, dan berjenis kelamin pria. Ibu menyampaikan bahwa air susu ibu (ASI) sudah mulai keluar meskipun jumlahnya masih sedikit. Bayi sudah mulai menyusu,

dan ibu bayi Telah melakukan pengeluaran urine sebanyak dua kali dengan warna yang jernih, serta melakukan buang air besar satu kali yang berwarna hitam. Ibu mengungkapkan bahwa ia masih belum mengerti bagaimana cara merawat tali pusat serta bayi yang baru saja lahir. Data faktual yang diperoleh dari bayi perempuan. Pada usia 6 jam, seorang bayi dilahirkan pada pukul 09. 00 WIB dengan masa kehamilan 37 minggu. Setelah dilahirkan, bayi terlihat menangis keras. Durasi persalinan menggambarkan bahwa fase I berlangsung selama 12 jam, fase II berlangsung 2 menit, fase III memakan waktu 15 menit, dan fase IV berlangsung selama 60 menit. Terlihat cairan amnion yang bening dengan jumlah 450 ml, persalinan berlangsung secara spontan. Bayi dilahirkan dalam kondisi baik secara umum, dengan kesadaran kompos mentis. Berat badan bayi mencapai 2. 610 gram dan panjangnya 48 cm. Detak jantung 142 kali per menit, temperatur tubuh 36,7 derajat Celsius, serta frekuensi pernapasan 35 kali per menit. Kepala berbentuk mesocephalic, dengan wajah simetris. Fontanel kecil dan besar ada, dan sutura tidak menunjukkan tandatanda infiltrasi. Mata memiliki konjungtiva merah muda dan sklera putih. Hidung tidak menunjukkan masalah pernapasan, dan bibir tidak menunjukkan tanda-tanda bibir sumbing atau langitlangit mulut. Telinga simetris, tanpa tanda-tanda infeksi. Tidak ada pembengkakan atau benjolan di leher. Suara napas di dada normal. Perut

berbentuk bulat dan buncit, tidak ada tanda pendarahan pada tali pusat, yang tampak sehat tanpa benjolan, serta punggung tanpa pembengkakan atau cekungan. Di area genital, terdapat dua testis yang normal dalam skrotum, dengan satu lubang di ujung penis. Anus terlihat normal dengan satu lubang yang terbuka dan telah mengeluarkan mekonium. Pergerakan ekstremitas aktif dan simetris, dengan masing-masing tangan dan kaki memiliki lima jari. Warna kulit merah muda tanpa tanda lahir.

Refleks yang terdeteksi meliputi Moro (+), rooting (+), grasping (+), sucking (+), tonic neck (+), dan Babinski (+). Hasil pemeriksaan antropometri menunjukkan lingkaran kepala 31 cm, lingkaran dada 33 cm, dan lingkaran perut 29 cm.

Kunjungan Neonatus 2 dilakukan di kediaman pasien pada tanggal 6 Januari 2024. Informasi subjektif yang diperoleh melalui wawancara medis terhadap Ny. C mengungkapkan kebahagiaannya karena tali pusat bayi sudah terlepas. Ia menyebutkan bahwa tali pusat tersebut lepas pada tanggal 5 Januari 2024. Ny. C juga menjelaskan bahwa ia mengikuti semua saran yang diberikan oleh peneliti mengenai tata cara yang efektif dalam merawat tali pusat. Ia melaporkan bahwa bayinya tidak mengalami demam dan tidak rewel. Selain itu, ibu menyatakan bahwa ASI sudah keluar dengan lancar tanpa ada hambatan dalam proses pemberiannya. Ibu merasa tidak ada rasa nyeri pada payudaranya, dan bayi menyusui setiap dua jam sekali. Data objektif yang diperoleh menunjukkan bahwa bayi terlihat tenang saat tidur, tidak menunjukkan tanda-tanda rewel atau menangis. Pengamatan Tanda-Tanda Vital (TTV) berada dalam rentang normal, dengan berat badan 3.250 gram, suhu 36,2°C, frekuensi nadi 145 kali per menit, dan laju pernapasan 35 kali per menit. Payudara sang ibu terlihat berisi, sementara tali pusat terlihat sudah terputus. Pengamatan pada tali pusat menunjukkan bahwa tidak ada indikasi infeksi. Daerah sekitar tali pusat tampak normal tanpa kemerahan, tidak bengkak, bersih, dan tanpa adanya nanah. Selain itu, tidak terdapat tanda-tanda yang mengkhawatirkan pada bayi baru lahir.

Kunjungan neonatus ketiga dilakukan di kediaman pasien pada tanggal 27 Januari 2024. Informasi subjektif yang diperoleh melalui wawancara dengan Ny. Ibu menyatakan bahwa dia belum mendapatkan informasi tentang jadwal vaksinasi. Ibu menyatakan bahwa ia merasa kebingungan saat membaca buku tentang jadwal imunisasi. Ia juga menyampaikan bahwa pemberian ASI dilakukan secara teratur setiap dua jam. Bayi terlihat dalam keadaan sehat, pengamatan tanda-tanda vital berada dalam rentang normal dengan berat badan 3.940 gram, suhu tubuh 36,5 derajat Celsius, denyut nadi 140 kali per menit, dan frekuensi pernapasan 38 kali per menit. Saat diperiksa, tali pusat menunjukkan kebersihan yang baik, area sekitarnya sudah kering, dan tidak ada tanda-tanda infeksi yang terdeteksi. C terlihat kebingungan mengenai jadwal vaksinasi.

3.2. Pembahasan

Informasi yang bersifat subjektif yang diperoleh dari wawancara saat kunjungan pertama bayi berusia 6 jam terkait Ny. C melahirkan seorang bayi laki-laki pada tanggal 31 Desember 2023 pukul 09.00 WIB. Bayi baru lahir biasanya tidur sekitar 12-14 jam setiap harinya, dengan 20-30% di antaranya dalam tahap tidur REM (Rapid Eye Movement). Bayi cenderung tidur lebih lama di malam hari, dengan periode terjaga singkat di sepanjang malam. Pada masa bayi, perkembangan sarafnya belum sepenuhnya matang, sehingga tidur yang berkualitas sangat penting untuk mendukung pertumbuhan saraf, pembentukan sinaps, dan pelepasan sekitar 75% hormon pertumbuhan saat bayi tidur. Tidur juga berperan penting dalam mendorong perkembangan yang sehat, kesejahteraan emosional, dan memperkuat sistem kekebalan tubuh, serta berkontribusi pada pertumbuhan dan pemulihan jaringan. Selain itu, tidur membantu proses belajar, pemrosesan memori, dan perbaikan sistem saraf pusat (Permata, 2017).

Riwayat pemberian ASI kepada bayi dimulai pada satu jam pertama setelah lahir melalui inisiasi menyusui dini (IMD), dilanjutkan dengan pemberian ASI setiap dua jam. Dalam periode 6 jam pertama, total frekuensi menyusui mencapai tiga kali. Susu dari ibu adalah sumber nutrisi terbaik untuk bayi. ASI memiliki kandungan nutrisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Berikan ASI secara rutin sesuai kebutuhan si kecil. Berikan ASI secara eksklusif hingga bayi mencapai usia 6 bulan. Manfaat pemberian ASI dapat meningkatkan produksi susu pada ibu serta memperkuat refleks menghisap pada bayi. Memberikan perlindungan imunisasi sementara kepada bayi dengan menggunakan kolostrum (Rahmawati, 2019).

Berikut adalah parafrase dari teks yang Anda berikan: Sejarah kelahiran bayi mencatat bahwa bayi tersebut lahir dengan tangisan yang keras, menunjukkan tonus otot yang baik, dan memiliki warna kulit yang agak kemerahan. Proses pernapasan bayi berlangsung lancar tanpa adanya kendala. Setelah dilahirkan, bayi langsung menjalani Inisiasi Menyusui Dini (IMD), kemudian tali pusar dipotong dan bayi menerima suntikan vitamin K. Pemberian vitamin K dilakukan untuk mencegah terjadinya pembekuan darah pada bayi yang baru lahir, serta dilakukan juga pemasangan salep mata. Bayi terlihat menangis cukup keras setelah proses kelahiran.

Bayi telah melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) sekitar satu jam setelah dilahirkan, dengan warna tinja yang coklat kehitaman, yang dikenal sebagai mekonium. Kondisi ini adalah hal yang normal, karena mekonium adalah kotoran pertama yang dikeluarkan oleh janin dan bayi baru lahir. Selain itu, mekonium juga mengandung berbagai zat seperti enzim pankreas, asam lemak bebas, orfirin, interleukin-8, fosfolipase A2, bilirubin indirect, dan bilirubin direct.

Pada pertemuan yang kedua, bayi berusia 7 hari berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara dengan Ny. C Ibu merasa bahagia karena tali pusat bayinya telah terlepas. Ia menyebutkan bahwa proses pelepasan tali pusat terjadi pada tanggal 5 Januari 2024. Ibu juga menyatakan bahwa ia telah mengikuti semua petunjuk yang diberikan tentang perawatan tali pusat dengan benar, termasuk menjaga kondisi di sekitar area tali pusat. Bayi A dalam keadaan bersih dan tidak menunjukkan gejala infeksi. Ibu kemudian menyampaikan bahwa bayinya tidak demam dan tidak rewel. ASI ibu sudah keluar dengan baik, dan tidak ada kendala dalam proses pemberian ASI. Ibu juga mengungkapkan bahwa payudaranya tidak merasa sakit, dan bayi menyusui setiap dua jam.

Pada sesi ketiga yang dilaksanakan saat bayi berusia 27 hari. Ibu menyatakan bahwa bayi dalam keadaan sehat, gerakan bayi tampak kuat, dan bayi sudah berhasil menyusui dengan baik. Ibu menyampaikan bahwa ASI sudah mengalir dengan baik, dan bayi menyusu setiap dua jam. Ibu telah membawa anaknya ke pmb Anissa Maulidina untuk menerima vaksinasi BCG. Vaksinasi ini bertujuan untuk melindungi individu atau komunitas dari risiko penyakit tertentu. Imunisasi diharapkan dapat membentuk antibodi dengan tingkat perlindungan yang memadai untuk melindungi tubuh dari serangan penyakit. Agar dapat mencapai tingkat perlindungan yang diinginkan, vaksinasi perlu dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Jadwal vaksinasi terdiri dari jadwal untuk vaksinasi dasar dan jadwal vaksinasi lanjutan (IDAI, 2018). Berat tubuh saat lahir adalah salah satu tanda kesehatan pada bayi yang baru saja dilahirkan. Rata-rata berat badan yang dianggap normal untuk bayi adalah sekitar 3.200 gram (7 pon) (Kementerian Kesehatan, 2020).

Kepala berbentuk mesocephal, dengan wajah yang seimbang. Terdapat ubun-ubun besar dan kecil, tanpa adanya caput succedaneum atau penumpukan cairan di kepala, serta sutura yang terpisah. Mata memiliki Konjungtiva berwarna pink dan sklera berwarna cerah. Tidak ada aliran udara yang melalui lubang hidung. Bibir juga normal tanpa adanya labiopalatoskisis. Kedua telinga simetris dan bebas dari tanda-tanda infeksi. Leher tidak menunjukkan adanya pembengkakan pada kelenjar limfe atau tiroid, serta tidak ada pembesaran pada vena jugularis. Pada bagian dada, suara napas terdengar normal (eupnea). Perut berbentuk buncit dan bulat merata, tanpa pendarahan pada tali pusat. Punggung tidak menunjukkan pembengkakan atau cekungan. Di area genital, terdapat dua testis yang berada dalam skrotum yang normal dan lengkap, dengan penis yang berlubang. Anus juga normal dengan satu lubang anus terbuka dan telah mengeluarkan mekonium. Gerakan aktif pada ekstremitas simetris, terdapat lima jari pada tangan dan kaki masing-masing, warna kulit berwarna pink, dan tidak ditemukan tanda lahir.

Bayi menunjukkan adanya refleks Moro, refleks mencari, menggenggam, menghisap, refleks leher tonik, dan reaksi Babinski yang positif. Pada saat dilahirkan, sistem saraf berada pada tahap perkembangan yang masih sangat dasar, baik dari segi anatomi maupun fungsi fisiologisnya. Sebagai hasilnya, fungsi refleks yang terkait dengan sumsum tulang belakang dan batang otak diatur dengan sangat sedikit oleh korteks serebral pada beberapa bulan pertama kehidupan, meskipun interaksi sosial mulai muncul pada tahap yang lebih awal. Otak yang sedang dalam tahap perkembangan sangat sensitif terhadap kekurangan oksigen, ketidakseimbangan zat kimia dalam tubuh, infeksi, dan perdarahan. Bayi yang baru dilahirkan menunjukkan berbagai refleks pada usia yang bervariasi, yang menggambarkan keadaan normal serta interaksi antara sistem saraf dan otot (Winkjosastro, 2019).

Pengukuran antropometri menunjukkan lingkaran kepala sebesar 31 cm, lingkaran dada 33 cm, dan lingkaran perut 29 cm. Pada kunjungan neonatal kedua untuk bayi berusia 7 hari, data objektif yang diperoleh menunjukkan bahwa bayi tampak nyaman saat tidur, tidak rewel dan jarang menangis. Hasil pengukuran tanda-tanda vital berada dalam kisaran normal: berat badan 3.250 gram, suhu 36,2°C, denyut nadi 145 kali per menit, dan frekuensi respirasi 35 kali per menit. Payudara ibu terlihat penuh, sementara tali pusat sudah terlepas. Observasi pada tali pusat menunjukkan tidak ada tanda-tanda infeksi, area di sekitarnya tidak kemerahan, tidak ada pembengkakan, tampak bersih, dan tidak ada nanah. Selain itu, tidak ditemukan tanda-tanda bahaya pada bayi baru lahir.

Perawatan yang tidak tepat terhadap tali pusat pada bayi yang baru lahir dapat mengakibatkan infeksi pada tali pusat, yang ditandai dengan bau yang tajam, kulit di sekitar tali pusat yang kemerahan, serta kemerahan yang meluas ke perut dan munculnya nanah. Jika tidak ditangani secara tepat, infeksi bisa menyebar ke dalam tubuh melalui vena umbilikus, yang dapat menyebabkan terjadinya trombus pada vena porta dan abses di hati, serta sepsis. Dengan demikian, penting untuk melakukan perawatan pada tali pusat. Dalam kunjungan ketiga untuk Neonatus yang berusia 27 hari, bayi terlihat dalam kondisi sehat. Hasil pemeriksaan Tanda-Tanda Vital (TTV) berada dalam rentang normal: berat badan 3940 gram, suhu 36,5 derajat Celsius, denyut nadi 140 kali per menit, dan frekuensi pernapasan 38 kali per menit. Pada pemeriksaan tali pusat, terlihat bahwa kebersihan tali pusat terjaga dengan baik, area di sekitar tali pusat sudah mengering, dan tidak ada tanda-tanda infeksi yang terlihat. C terlihat kebingungan dengan jadwal vaksinasi. Vaksinasi bertujuan untuk melindungi individu atau kelompok masyarakat dari risiko terkait penyakit tertentu. Melalui proses imunisasi, diharapkan akan terbentuk antibodi dengan tingkat perlindungan yang cukup untuk menjaga tubuh dari ancaman penyakit. Jadwal vaksinasi dibedakan menjadi jadwal vaksinasi awal dan jadwal vaksinasi lanjutan (IDAI, 2018).

Perawatan untuk bayi baru lahir yang berusia 6 jam dilakukan dengan pendekatan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada ibu, guna menjaga kehangatan tubuh bayi. Proses ini melibatkan pengeringan tubuh bayi, kecuali pada kedua telapak tangan. Berdasarkan konsep yang diungkapkan oleh Roesli (2022), sebaiknya tangan bayi tidak dikeringkan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kelembapan yang terdapat di tangan bayi mengeluarkan aroma yang menyerupai ASI, sehingga dapat membantu bayi untuk mencari puting susu ibunya. Di samping itu, vernix (substansi putih mirip lilin) sebaiknya tidak dihapus karena berperan dalam melindungi dan menenangkan kulit si bayi. Menggunakan kain yang bersih dan kering serta mengenakan penutup kepala pada bayi, berikan arahan kepada ibu mengenai metode menyusui yang tepat. Selain itu, dorong ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi.

Merekomendasikan kepada ibu, dianjurkan untuk menjemur bayi di pagi hari selama 10 hingga 15 menit sebelum pukul 10 pagi. Kegiatan ini memiliki manfaat untuk menghindari naiknya tingkat bilirubin dalam tubuh bayi, yang sering kali terjadi pada bayi yang baru lahir. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa ilmuwan Barat, kejadian ikterus pada bayi yang baru lahir (BBL) berkisar sekitar 50% untuk bayi yang lahir cukup bulan dan mencapai 75% untuk bayi prematur. Langkah-langkah yang dapat diambil untuk menurunkan kadar bilirubin pada bayi yang baru lahir meliputi memberikan ASI secepatnya dan menempatkan bayi di bawah sinar matahari pada jam 8 hingga 10 pagi (Khan A, 2019). KIE untuk para ibu mengenai sinyal-sinyal bahaya pada bayi recém lahir mencakup: kejang, demam, enggan menyusu, ratapan bayi, mata berair, serta kulit dan mata bayi yang berwarna kuning, yang memerlukan tindakan segera.

Berdasarkan informasi dari Kementerian Kesehatan (2018), beberapa tanda bahaya pada neonatus antara lain: bayi menolak untuk menyusu, mengalami kejang, kelemahan, dan kesulitan bernapas (frekuensi pernapasan ≥ 60 kali per menit), terdapat penarikan pada bagian bawah dinding dada, bayi tampak rewel atau terus menangis, serta terdapat kemerahan pada tali pusat yang hingga ke dinding perut, disertai bau tak sedap atau nanah. Tanda lainnya termasuk demam, diare (buang air besar lebih dari 3 kali sehari), serta munculnya warna kuning pada kulit atau mata bayi, dan tinja yang berwarna pucat.

Memberikan informasi dan edukasi mengenai perawatan tali pusat, sangat penting untuk menjaga agar tali pusat tetap bersih dan kering. Hindari penggunaan alkohol swab dan betadine; sebaiknya gunakan kain kasa steril dan air hangat. Peras kain kasa hingga kering, kemudian gunakan untuk

membersihkan tali pusat. Perawatan tali pusat merupakan rangkaian langkah-langkah yang diambil untuk menjaga agar tali pusat bayi yang baru lahir tetap bersih dan kering, serta mengurangi kemungkinan terjadinya infeksi. Penanganan yang tidak tepat terhadap tali pusat bayi bisa mengakibatkan infeksi, yang berisiko menyebabkan kematian. Penyakit ini terjadi karena spora bakteri tetanus memasuki tubuh melalui tali pusat (Ronald, 2019).

Perawatan kebidanan yang telah dilakukan pada bayi berusia 7 hari menunjukkan bahwa bayi A dalam kondisi sehat, dengan tali pusat yang telah lepas. Tidak ditemukan tanda-tanda infeksi pada area di sekitar tali pusat, serta tidak ada indikasi bahaya bagi bayi baru lahir. Dengan mengamati area sekitar tali pusat yang sudah terlepas, dapat dipastikan bahwa kondisi tali pusat kering dan bersih. Tujuan dari perawatan tali pusat adalah untuk menjaga agar tali pusat tetap bersih dan kering, mencegah terjadinya infeksi pada bayi yang baru lahir, serta memungkinkan tali pusat terpapar udara agar proses pengeringan dan pelepasan berjalan lebih cepat (Paisal, 2018). Selanjutnya, dilakukan pengamatan terkait kebersihan anak. Melakukan penilaian terhadap indikator-indikator risiko seperti potensi infeksi bakteri, ikterus, diare, berat badan yang tidak mencukupi, kesulitan dalam proses pemberian ASI setiap dua jam, memastikan keamanan bayi, serta mengawasi suhu tubuhnya.

Orang tua, terutama ibu yang sedang dalam periode nifas, harus waspada terhadap beragam tanda-tanda bahaya yang mungkin muncul pada bayi mereka, agar dapat melakukan tindakan pencegahan secepatnya. Indikasi berbahaya pada bayi yang baru lahir adalah tanda-tanda yang bisa membahayakan kesehatan si bayi, sampai-sampai bisa mengakibatkan risiko kematian. Dengan mengenali tanda-tanda peringatan pada bayi yang baru lahir secara lebih cepat, bayi tersebut dapat segera mendapatkan pertolongan atau perawatan yang diperlukan, sehingga risiko kematian dapat diminimalisir (Muslihatun, 2020).

Perawatan kebidanan yang telah dilakukan pada bayi berusia 27 hari meliputi pengamatan terhadap daerah tali pusat serta pemeriksaan pada buku KIA Imunisasi untuk mengevaluasi imunisasi yang telah diterima. menginformasikan ibu tentang jadwal vaksinasi. Jadwal vaksinasi untuk bayi berusia 1 bulan mencakup pemberian vaksin BCG.

Sementara itu, saat bayi berusia 2 bulan, 3 bulan, dan 4 bulan, mereka akan menerima vaksin Pentabio dan Polio. Kemudian, pada usia 9 bulan, anak mendapatkan vaksinasi MR Boster. Saat berusia 18 bulan, imunisasi pentabio diberikan kembali, dan di usia 19 bulan, vaksinasi MR Boster diberikan lagi.

Menginformasikan kepada ibu mengenai keuntungan dari pemberian imunisasi pada anak sebagai langkah pencegahan terhadap penyakit menular (Kemenkes, 2017). Menjamin bahwa ibu menyusui setiap 2 jam dengan posisi yang tepat, serta memberikan informasi kepada ibu tentang pentingnya menjaga keselamatan, seperti tidak membiarkan bayi sendirian dan menempatkannya di lokasi yang aman, serta memastikan suhu tubuh bayi tetap hangat.

4. Kesimpulan

Tinjauan mengenai By Penatalaksanaan pada bayi yang baru lahir dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui wawancara untuk memperoleh data yang bersifat subyektif. Pemeriksaan fisik yang dilakukan terhadap By. A dilaksanakan guna memperoleh hasil pengamatan tentang kondisi bayi demi mendapatkan data yang objektif. Dalam kasus keluhan yang muncul, umumnya ibu mengungkapkan ketidaktahuannya mengenai tata cara yang efektif dalam merawat tali pusat serta penanganan bayi yang baru lahir. Dalam pemeriksaan fisik, tidak ada indikasi bahaya pada bayi yang baru lahir, tetapi sang ibu terlihat kebingungan tentang cara merawat bayi tersebut.

Analisis kasus tersebut dilakukan dengan menerapkan manajemen perawatan kebidanan melalui metode SOAP. Berdasarkan kajian mengenai kasus By. Seorang bayi yang baru lahir dengan kondisi normal, berusia 6 jam, hasil dari persalinan alami, di Puskesmas Anisa Mauliddina, Gamping, Sleman.

Pengelolaan untuk bayi yang baru lahir. A mencakup penyampaian informasi kepada ibu, suami, dan keluarga mengenai kondisi bayi, mengamati kondisi umum bayi dan memantau tanda vital, segera mulai menyusui, perawatan tali pusat, suntik vitamin K1, pemberian salep antibiotik pada mata, vaksinasi hepatitis B0, pemeriksaan fisik bayi baru lahir, memantau tanda-tanda bahaya, menangani

asfiksia pada bayi, memberikan identifikasi, serta merujuk kasus yang stabil ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap dan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Amentie, M., C, A. W. Y., & D, G. T. D. (2022). Machine Translated by Google Pengaruh kesinambungan layanan kesehatan ibu pada praktik perawatan bayi baru lahir segera , Ethiopia Barat Laut : pencocokan skor multilevel dan kecenderungan (PSM) pemodelan Machine Translated by Google. 8 (November 2021).
- Azizah, I., & Oktiaworo, K. H. (2017). Kematian Neonatal di Kabupaten Grobogan. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 1(4), 72–85. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
- Badan pusat statistik. (2022). Profil Kesehatan Ibu dan Anak 2022.
- Dewi, VNL. 2020. Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita. Jakarta: Salemba Medika
- DINKES. (2021). Kota Yogyakarta. Jurnal Kajian Ilmu Administrasi Negara, 107(38), 107126. <https://journal.uny.ac.id/index.php/natapraja/article/view/12619>
- Fitriah. (2020). Perilaku Ibu Hamil Terhadap Imunisasi Tetanus Toxoid. simtackp.stmikubudiyah.ac.id/dockti/fitriah-skripsi.pdf
- Kartika, & Lestari, H. E. P. (2019). Pemberian Edukasi Perawatan Bayi Baru Lahir Pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Bhakti Civitas Akademika*, IV(1), 38–44. <https://ejournal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/jbca/article/view/174/164>
- Lengkong, et al., (2020). Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kematian Bayi di Indonesia. *Jurnal KESMAS*, 9(4), 41–47.
- Muslihatun, WN. 2020. Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita. Fitramaya, Yogyakarta
- Nurazizah, “Perbandingan Metode Kolostrum dan Metode Terbuka Terhadap Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir,” *Faletehan Heal. J.*, vol. 6, no. 3, pp. 91–98, 2019.
- Nursalam, 2018. Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Kebidanan. Salemba Medika. Jakarta.
- Octaviani Chairunnisa, R., & Widya Juliarti. (2022). Asuhan Kebidanan Pada Bayi Baru Lahir Normal di PMB Hasna Dewi Pekanbaru Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan Terkini (Current Midwifery Journal)*, 2(1), 23–28. <https://doi.org/10.25311/jkt/vol2.iss1.559>
- Paisal. 2018. Perawatan tali pusat. Available at <http://ereasoftware.files.wordpress.com>.
- Purwanto, Hary. Faktor-faktor yang berhubungan dengan status imunisasi TT pada wanita usia subur di Puskesmas Anyer kabupaten Serang tahun 2020, Tesis Program Pasca Sarjana FKM Universitas Indonesia,
- Rahmawati, & Meiferina. (2019). Perawatan Bayi Baru Lahir (Bbl) Pada Ibu Usia Perkawinan Kurang Dari 18 Tahun. *Jurnal Kebidanan*, 6(1), 47–55.
- Reni, F. T. Nur, and E. B. Cahyanto, “Perbedaan Perawatan Tali Pusat Terbuka dan Kasa Kering dengan Lama Pelepasan Tali Pusat pada Bayi Baru Lahir,” *Placenta J. Ilm. Kesehat. dan Apl.*, vol. 6, no. 2, pp. 7–13, 2018.
- Roesli, Utami. (2018). Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif. Pustaka. Bunda. Jakarta.
- Rohmawati. (2018). “The Effectiveness of Breast Milk (ASI) in the Release of the Umbilical Cord in Newborns,” 2nd Jt. Int. Conf.
- Saifuddin, A.B, Winkjosastro, G.H, Affand. B. & Waspodo, D. 2022. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal & Neonatal. Jakarta : Yayasan Bidan Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- Saifuddin, Abdul. Bari (ed). 2018. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: YBPSP.
- Sari, Ruslina Ayu Puspita. 2020. Hubungan antara dukungan suami dengan motivasi ibu hamil dalam memeriksakan kehamilan Ante Natal Care (ANC) di Wilayah Kerja Puskesmas Bathil Dolopo Madiun. Diunduh dari library of Ponorogo Muhammadiyah University.
- WHO. (2022). kematian bayi baru lahir.

Winkjosastro, H. 2019. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bidan Pustaka Sarwono Prawirohardjo.

Hubungan stres dengan kualitas tidur perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa D.I Yogyakarta

Rachma Febi Andrianti, Deasti Nurmaguphita

Mahasiswa Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: @febiandrianti682@gmail.com, @deastinurma@unisayogya.ac.id

Abstrak

Perawat di bangsal psikiatri memiliki peran penting dalam merawat pasien, sehingga mereka sering berinteraksi secara intens dengan pasien skizofrenia. Interaksi yang intens ini membuat perawat lebih rentan terhadap tekanan kerja, ketegangan, ketidakpuasan, dan kelelahan. Di rumah sakit jiwa, perawat cenderung lebih mudah mengalami stres karena mereka harus mengelola kebutuhan emosional pasien secara rutin. Akibat dari tanggung jawab ini bisa memengaruhi kondisi mental perawat, yang akhirnya berdampak pada kualitas tidur mereka. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan stres dengan kualitas tidur perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I. Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 59 perawat yang bekerja di ruang tenang. Sampel diambil menggunakan teknik accidental sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner DASS-42 dan Pittsburg Sleep Quality Index (PSQI). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Kendall Tau. Penelitian ini menemukan bahwa 53 perawat tidak mengalami stres, sementara 1 perawat mengalami stres. Sebanyak 42 perawat memiliki kualitas tidur buruk, dan 17 perawat memiliki kualitas tidur baik. Dengan p-value 0,103 ($p < 0,05$) dan koefisien korelasi 0,212, disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara tingkat stres dan kualitas tidur perawat yang merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I. Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas perawat mengalami kualitas tidur buruk tanpa dipengaruhi stres. Maka dari itu disarankan RS Jiwa Grhasia D.I Yogyakarta dapat memastikan lingkungan ruang tenang benar-benar mendukung stabilitas emosional pasien, dengan suasana yang tenang dan minim rangsangan yang bisa memicu gangguan.

Kata Kunci: Perawat Skizofrenia; Stres; Kualitas Tidur.

The relationship between stress and sleep quality of nurses caring for schizophrenia patients at RSJ Grhasia, Yogyakarta

Abstract

Nurses in psychiatric wards play a crucial role in caring for patients and often interact intensely with schizophrenia patients. This intensive interaction makes nurses more susceptible to job-related stress, tension, dissatisfaction, and fatigue. In mental health facilities, nurses are particularly prone to stress due to the need to manage patients' emotional needs regularly. This responsibility can affect nurses' mental well-being and ultimately impact their sleep quality. This study aims to investigate the relationship between stress and sleep quality among nurses caring for schizophrenia patients at RSJ (Mental Hospital) Grhasia, Yogyakarta. This study employed descriptive correlational method with crosssectional approach. The study population consisted of 59 nurses working in the calm room. Sampling was done using accidental sampling techniques. The research instruments used were the DASS-42 questionnaire and the Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI). Statistical analysis was performed using the Kendall Tau test. The study found that 53 nurses did not experience stress, while 1 nurse did. Among the participants, 42 nurses had poor sleep quality, and 17 nurses had good sleep quality. With a p-value of 0.103 ($p < 0.05$) and a correlation coefficient of 0.212, it was concluded that there is no significant relationship between stress levels and sleep quality among nurses caring for schizophrenia patients at RSJ Grhasia, Yogyakarta. Based on the research results, the majority of nurses experienced poor sleep quality that was not influenced by stress. Therefore, it is recommended that RSJ Grhasia, Yogyakarta, make sure that the calm room environment supports patients' emotional stability with a tranquil atmosphere and minimal stimuli that could trigger disturbances.

Keywords: Schizophrenia Nurse; Stress; Sleep Quality

1. Pendahuluan

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2022, satu dari setiap delapan orang di dunia mengalami gangguan jiwa lebih dari 80% dari individu mengalami kondisi kesehatan mental (World Health Organization, 2022). Berdasarkan data Riskesdas 2018, lebih dari 19 juta orang yang berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, mencapai sekitar 6.1% dari total penduduk Indonesia. Selain itu, lebih dari 12 juta orang yang berusia di atas 15 tahun mengalami depresi. Adapun prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia, mencapai sekitar 7% per mil (Riskesdas, 2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki kejadian gangguan jiwa sebesar 10.93 per seribu penduduk (Dinkes, 2022). Sementara Kabupaten Sleman melaporkan 2.463 kasus individu yang mengalami gangguan jiwa dari total 2.912 kasus yang tercatat (Dinkes, 2023). Skizofrenia merupakan suatu gangguan otak kronis yang melibatkan gejala seperti delusi, halusinasi, bicara yang tidak teratur, kesulitan berpikir, dan kekurangan motivasi (American Psychiatric Association, 2023). Penanganan skizofrenia diperlukan peran perawat kesehatan jiwa yang memiliki keterampilan yang kompeten.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan pada BAB XI, mengenai Kesehatan Jiwa Pasal 74 (2) menjelaskan tentang upaya kesehatan jiwa diselenggarakan untuk menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan gangguan lain yang dapat mengganggu kesehatan jiwa. Selain itu, menjamin setiap orang dapat mengembangkan berbagai potensi kecerdasan dan potensi psikologis lainnya (Pemerintah Indonesia, 2023).

Perawat kesehatan jiwa adalah bagian dari tim perawatan kesehatan umum, khususnya bertanggung jawab dalam mengelola masalah gangguan kejiwaan (Sari, 2019). Perawat di bangsal psikiatri memiliki keterlibatan terbesar dalam merawat pasien, sehingga mereka memiliki interaksi yang lebih intensif dan sering dengan pasien. Hal ini membuat perawat di bangsal psikiatri menjadi lebih rentan terhadap tekanan profesional, ketegangan, ketidakpuasan, dan kelelahan kerja (Lingyun, 2020). Perawat di rumah sakit jiwa cenderung lebih rentan terhadap stres karena mereka secara rutin dihadapkan pada tanggung jawab untuk mengelola kebutuhan emosional pasien. Memantau tingkat stres individu sangat penting guna mencapai efektivitas kerja dan mengatasi risiko stres yang tidak diinginkan (Sustrami, 2023).

Dalam kaitannya dengan pekerja, semua dampak dari stres akan menjurus pada menurunnya *performance*, efisiensi dan produktivitas kerja. Stres pada tingkat apapun tentu akan membuat seseorang terganggu baik psikologis maupun fisiologis. Salah satu hal fisiologis yang terganggu adalah istirahat, yang mana sangat dibutuhkan oleh seseorang. Hasil penelitian (Stimpfel, 2022), mendapatkan konsekuensi *neurobehavioral* dari kurang tidur yang dikombinasikan dengan stres kerja yang intens mempengaruhi kemampuan perawat untuk berfungsi dalam pekerjaannya. Kualitas tidur yang buruk pada perawat dapat menyebabkan berbagai dampak kesehatan negatif. Faktor-faktor seperti kerja shift, konsumsi kafein, konflik antara pekerjaan dan keluarga, kecemasan, dan stres berdampak negatif pada kualitas tidur perawat (Kılıncarslan, 2023). Hsiu pada tahun 2021 menyebutkan bahwa gangguan tidur merupakan efek paling umum dari pekerjaan shift malam mengorbankan kualitas tidur perawat karena gangguan jam biologis, yang dimana stres, kelelahan kerja, dan kualitas tidur membentuk hubungan kompleks saling mempengaruhi di antara perawat bangsal psikiatri (Hsiu, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas tidur perawat menurut (Segon, 2022) yaitu jenis kelamin, penggunaan alkohol, gejala depresi, kecemasan, dan stress.

Tingkat stres yang tinggi pada perawat dapat berpengaruh negatif terhadap kepuasan, produktivitas, kinerja, dan bahkan perilaku perawatan. Stres yang tidak dikelola dengan baik, terutama pada perawat jiwa, dapat menyebabkan hilangnya rasa peduli terhadap pasien, meningkatkan kemungkinan kesalahan perawatan, dan berpotensi membahayakan pasien (Sustrami, 2023). Ada tiga tipe stress menurut (Priyotno, 2018), yaitu stress ringan yaitu stres positif yang memberikan motivasi tanpa dampak negatif fisik atau psikis (Kamria, 2023), stress sedang yaitu stres negatif yang mempengaruhi kinerja, kesehatan, dan hubungan interpersonal (Aprilyani, 2022), dan stres berat dimana kondisi intens yang berlangsung selama beberapa minggu hingga bulan, ditandai dengan kesulitan tidur, beraktivitas, dan melaksanakan pekerjaan sederhana (Utami, 2022). Salah satu penelitian mengatakan bahwa perawat yang bekerja di lingkungan psikiatri menghadapi berbagai hambatan saat memberikan perawatan,

seperti beban emosional dan perhatian, kelelahan emosional, dan kebutuhan akan perlindungan diri (Alyousef, 2023).

Ruang tenang merupakan salah satu ruangan rawat inap yang berada di rumah sakit jiwa. Pada umumnya pasien yang dirawat di ruang rawat tenang merupakan pasien yang masih bisa diajak berkomunikasi dan nurut pada perawat, beda hal nya dengan ruang lain yang kondisi pasiennya masih akut dan arogan. Hal ini sangat penting terhadap psikologis seorang perawat, karena dengan kondisi yang tenang pada perawat dapat menghasilkan kinerja yang optimal, pengambilan keputusan yang tepat, terkendalinya konsentrasi, kecelakaan kerja dapat dihindari sehingga pemberian asuhan keperawatan dapat dilakukan secara maksimal (Suroso, 2023). Hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2023, data dari ruang tenang Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta menunjukkan adanya 5 ruang tenang yang terdiri dari Nakula Sadewa, Drupadi, Sembodro, Srikandi, dan Arjuna. Selain itu, di Rumah Sakit Jiwa Grhasia terdapat 3 ruangan lainnya, yaitu Abimanyu untuk pasien Napza, Kresna untuk pasien umum non jiwa, serta Arimbi dan Bima untuk pasien intensif jiwa. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, jumlah total perawat yang bekerja di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta mencapai 160 perawat, sementara jumlah perawat di ruang tenang adalah 62 perawat pelaksana. Hasil wawancara dari 62 perawat di ruangan rawat tenang terdapat 4 perawat yang mengalami tingkat stres dalam merawat pasien.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada tanggal 12 Desember 2023 di Ruang Bangsal Tenang Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta dengan 4 perawat, ditemukan bahwa tingkat stres yang dialami perawat dalam merawat pasien skizofrenia, seperti kualitas tidur yang buruk, disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah beban kerja yang berlebih. Satu diantaranya menyatakan kelelahan terhadap situasi darurat, satu perawat mengalami gangguan emosional (sensitif dan mudah marah), satu perawat mengatakan stres karena beban kerja yang melebihi kapasitas mereka, dan satu perawat mengungkapkan sering merasa tegang karena pemantauan intensif, yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat stres mereka. Kejadian ini bukan hal pertama kali dirasakan oleh perawat, namun secara bergiliran. Dampak yang terjadi sudah pasti terhadap kesejahteraan yang dirasakan oleh perawat. Misalnya, kurang bergairah dalam melaksanakan tugas karena istirahat yang kurang serta rasa stress yang akan mempengaruhi dalam melaksanakan asuhan keperawatan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa tingkat stres dapat berdampak pada kesehatan perawat, termasuk kualitas tidur yang buruk atau kurang tidur saat menghadapi situasi sulit seperti pasien amuk. Perbandingan jumlah perawat di Bangsal Tenang saat berjaga pagi adalah total 4 perawat, sedangkan jumlah pasien skizofrenia mencapai 14 pasien. Sehingga, kondisi ini dapat menyebabkan stres kerja, karena perawat harus menangani masalah keperawatan pada semua pasien. Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan stres dengan kualitas tidur perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I. Yogyakarta.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif korelasional* yang melibatkan upaya untuk menemukan hubungan antara variabel yang sedang diteliti dan ditentukan dengan menggunakan analisis statistik (Kurniawan, 2021). Pendekatan penelitian yang diterapkan adalah *Cross-Sectional* yaitu yaitu metode penelitian di mana data untuk variabel dan independen dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu (Donsu, 2019). Rancangan yang digunakan peneliti adalah deskriptif korelasional karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan stres dengan kualitas tidur perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I. Yogyakarta. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 59 perawat yang bekerja di ruang tenang Rumah Sakit Jiwa Gehasia Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* sehingga keseluruhan populasi dalam penelitian terpilih menjadi sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, alat pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner tertutup yang terdiri dari Kuisisioner DASS-42 yang digunakan untuk mengukur tekanan psikologi umum, dan Kuisisioner *Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI)* yang digunakan untuk mengukur kualitas tidur perawat. Kuisisioner ini kemudian disebarkan kepada sample penelitian yang terdiri dari perawat di ruang tenang RSJ Grhasia D.I Yogyakarta. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan kemudian dilakukan koderisasi untuk mempermudah proses analisis data. Analisis data yang digunakan adalah analisis

univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, sedangkan analisis bivariat bertujuan untuk menjelaskan keeratan pengaruh antara kedua variabel. Metode yang digunakan untuk menguji hubungan atau korelasi antara dua variabel dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik koefisien korelasi *Kendall Tau*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Ruang Bangsal Tenang Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I. Yogyakarta yang bertujuan untuk mengetahui hubungan stres dengan kualitas tidur perawat dalam merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I Yogyakarta. Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I Yogyakarta berada di Jl. Kaliurang No.17, Duwetsari, Pakembinangun, Kec. Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55582. Rumah sakit jiwa ini adalah rumah sakit jiwa swasta yang memiliki kemampuan pelayanan klasifikasi tipe "B". Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I Yogyakarta memiliki 5 ruang tenang yang terdiri dari Wisma Arjuna, Srikandi, Sembodro, Drupadi, dan Nakula Sadewa, yang memiliki perawat sejumlah 59 perawat

3.1.2. Analisis Univariat

Responden dalam penelitian ini adalah perawat yang merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I Yogyakarta, yang terdiri dari 59 responden. Responden dalam penelitian ini dikarakteristikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pernikahan, dan lama bekerja.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f) (n=59)	Persentase (%)
Usia		
Dewasa (19-44 Tahun)	35	59,3
Dewasa Tua (45-59 Tahun)	23	39
Lansia (>60 Tahun)	1	1,7
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	17	28,8
Perempuan	42	71,2
Pendidikan Terakhir		
D3	37	62,7
D4	15	25,4
S1	6	10,2
S2	1	1,7
Status Pernikahan		
Menikah	54	91,5
Belum Menikah	4	6,8
Janda/Duda	1	1,7
Lama Bekerja		
<1 Tahun	3	5,1
1-5 Tahun	20	33,9
>5 Tahun	36	61

Sumber: Data Primer, 2024

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 19 hingga 44 tahun, yaitu sebanyak 35 responden (59,3%). Sebaliknya, hanya 1 responden (1,7%) yang berusia di atas 60 tahun. Dari 59 responden, mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu 42 responden (71,2%). Sisanya, 17 responden (28,8%) berjenis kelamin laki-laki. Sebagian besar responden memiliki pendidikan D3, yaitu 37 responden (62,7%). Hanya 1 responden (1,7%) yang memiliki pendidikan S2. Dalam penelitian ini, diketahui bahwa 54 responden (91,5%) berstatus menikah. Sisanya, 1 responden (1,7%) berstatus lajang atau lainnya. Dari

59 responden, 36 responden (61%) telah bekerja selama lebih dari 5 tahun. Sebaliknya, hanya 3 responden (5,1%) yang memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun. Tabulasi data berdasarkan karakteristik stres pada responden di Rumah Sakit Jiwa Grhasia di Yogyakarta dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Stres

Kategori	Frekuensi (f) (n=59)	Persentase (%)
Ringan	53	89,8
Sedang	5	8,5
Berat	1	1,7

Sumber: Data Primer, 2024

Dapat diketahui bahwa sebagian besar perawat dalam merawat pasien skizofrenia menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mengalami stres ringan, yaitu sebanyak 53 responden (89,8%). Sedangkan tingkat stres terkecil, yaitu stres berat, hanya dialami oleh 1 responden (1,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kualitas Tidur

Kategori	Frekuensi (f) (n=59)	Persentase (%)
Baik	17	28,8
Buruk	42	71,2

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat yang merawat pasien skizofrenia memiliki kualitas tidur yang buruk. Hal ini dibuktikan dengan 42 responden (71,2%) yang menyatakan bahwa mereka memiliki kualitas tidur yang buruk. Sebaliknya, hanya 17 responden (28,8%) yang menyatakan memiliki kualitas tidur yang baik.

3.1.3. Analisis Bivariat Hubungan Stres dengan Kualitas Tidur Perawat Dalam Merawat Pasien Skizofrenia

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik korelasional dengan menggunakan pendekatan cross sectional antara stress dengan kualitas tidur, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara 2 variabel tersebut, maka dari itu dilakukan tabulasi silang antara stress dengan kualitas tidur pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hubungan Stres Dengan Kualitas Tidur Perawat Dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I Yogyakarta Juni 2024 (n=59)

Tahapan Sanksi Pada Anak Di TGG, Januari-Juni 2024 (n=59)						
Stres	Kualitas Tidur					
	Baik		Buruk		Total	
	N	%	N	%	N	%
Ringan	17	32,1	36	67,9	53	100,0
Sedang	0	0,0	5	100,0	5	100,0
Berat	0	0,0	1	100,0	1	100,0
Total	17	28.8	42	71.2	59	100.0

Koefisien korelasi (r) = 0,212

P -value = 0,103

Sumber: Data Primer, 2024

Dapat diketahui dari 59 responden, diketahui bahwa yang mengalami stres ringan dengan kualitas tidur baik sebanyak 17 responden (32,1%), stres ringan dengan kualitas tidur buruk sebanyak 36 responden (67,9%), stres sedang dengan kualitas tidur buruk 5 responden (100,0%), stres berat dengan kualitas tidur buruk 1 responden (100,0%).

Disamping itu hasil uji korelasi Kendall's Tau antara stres dengan kualitas tidur diperoleh p -value = 0,103 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara stress dengan kualitas tidur. Melihat hasil analisis koefisien korelasi sebesar 0,212 maka dapat diinterpretasikan

bahwa keeratan hubungan antara stres dengan kualitas tidur perawat dalam merawat pasien skizofrenia termasuk dalam interval koefisien dengan tingkat korelasi kategori lemah.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Tingkat Stres Perawat dalam Merawat Pasien Skizofrenia

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat stress dengan jumlah responden 53 (89,8%) atau hampir seluruhnya dari sampel penelitian, sedangkan 1 orang (1,7%) memiliki tingkat stress berat. Perawat memiliki banyak tugas yang harus dilakukan dibandingkan dengan profesi lain. Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2019 mengungkapkan sebanyak 50,9% perawat Indonesia yang bekerja mengalami stres kerja, salah satunya terjadi pada perawat rawat inap jiwa yang berbeda dari perawat umumnya. Perawat di ruang rawat umum menghadapi pasien dengan gangguan kesehatan fisik yang pasiennya mudah berkomunikasi dengan perawat. Berbeda dengan perawat yang menghadapi pasien di rawat inap jiwa yang menghadapi gangguan kesehatan secara psikis. Gangguan emosional pada pasien merupakan salah satu masalah bagi perawat jiwa dalam melakukan komunikasi (Hidayattulloh & Ridwan, 2020). Selain itu, tingkat emosional yang tinggi pada pasien rawat inap jiwa membuat perawat harus bisa memahami bagaimana cara menghadapi pasien, terlebih ketika pasien berada pada tingkatan gelisah (Tumanggor & Marhamah, 2021).

Menurut analisa peneliti, stres kerja yang dialami oleh perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Jiwa Grhasia D.I Yogyakarta dalam merawat pasien skizofrenia adalah karena asuhan keperawatan yang dilakukan cukup berat karena menangani pasien dengan gangguan psikis bukan fisik, dimana pada saat melakukan komunikasi dengan pasien gangguan jiwa akan lebih sulit dibandingkan dengan pasien umum yang dapat berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu untuk mengurangi stress kerja maka diharapkan kepada perawat untuk melakukan aktivitas melalui olahraga, teknik relaksasi atau refreshing pribadi dalam mengurangi stress sesuai dengan kondisi individu. Stress pada perawat menurut (Novitayani) dan (Natalya, 2020) dipengaruhi oleh status pernikahan, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama psikiatri, konflik peran ganda, beban kerja, kondisi tempat kerja, dukungan sosial, shift kerja dan tuntunan tugas.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nila, 2023) di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi yang menyatakan bahwa mayoritas tingkat stres perawat dalam merawat pasien gangguan jiwa yang salah satunya skizofrenia yaitu kategori rendah atau ringan sebanyak 42 responden (68,9%). Tingkat stress sedang yang dirasakan 56 oleh perawat didasarkan oleh beberapa faktor seperti kelelahan, beban kerja dan sifat kerja. Perawat rumah sakit jiwa akan cenderung lebih mudah mengalami stress karena mereka lebih sering terpapar dengan kewajiban untuk mengontrol kebutuhan pasien sehingga menyebabkan ansietas yang akan berkembang menjadi stres. Tingkat stres masing-masing individu penting untuk diperhatikan dengan tujuan untuk mencapai keefektifan hasil kerja dan untuk mengatasi risiko stres itu sendiri yang tidak diharapkan (Bessie et al., 2021).

Meskipun dalam penelitian ini mayoritas responden memiliki tingkat stress ringan (89,8%), tetapi apabila tidak dikontrol dan dibiarkan maka akan berlanjut pada tingkat sedang bahkan tingkat berat. Apabila sudah terjadi pada tingkat sedang dan berat, bukan hanya psikologis yang akan terganggu, tapi psikis juga akan merasakan akibatnya. Kejadian ini akan terjadi secara bertahap, tergantung respon seseorang dalam menghadapi situasi stress. Untuk saat ini keadaan stress perawat di ruang tenang berada pada nilai 15-18, mungkin dalam jangka panjang dan hal ini tidak mendapatkan perhatian secara khusus maka akan berlanjut pada tingkat sedang yang memiliki nilai 19-25 dan berat 26-34 yang mengacu pada instrumen DASS 42.

3.2.2. Kualitas Tidur dan Tingkat Stres Perawat dalam Merawat Pasien Skizofrenia

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas kualitas tidur pada perawat yang merawat pasien skizofrenia adalah memiliki kualitas tidur yang buruk yaitu sebanyak 42 responden (71,2%). Kualitas tidur merupakan tingkat kepuasan seseorang terhadap hasil tidurnya di malam hari. Kualitas tidur dikatakan baik apabila tidak menunjukkan tanda-tanda kekurangan tidur dan tidak mengalami masalah dengan tidurnya (Pudiani, 2021). Istirahat dan tidur merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang memerlukan pemenuhan agar setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang bisa

maksimal. (Meta Agustina, 2022). *National Sleep Foundation NSF*) tahun 2018 merekomendasikan bahwa waktu tidur yang ideal adalah 7-9 jam tidur di malam hari sehingga otak individu bisa berfungsi dengan sempurna. Namun, dikarenakan terdapat *shift* dalam melakukan asuhan keperawatan maka waktu tidur yang direkomendasikan tidak terpenuhi. Gangguan yang dapat terjadi akibat kurangnya kebutuhan tidur pada manusia yaitu adanya dampak jangka pendek dan panjang (Amelia et al., 2019). Akibat dari jangka pendek dari kurang tidur diantaranya dapat mempengaruhi kapabilitas dalam berfikir, konsentrasi dan mengambil keputusan. Hal ini tentunya mempengaruhi produktivitas individu ketika melakukan intervensi keperawatan dan juga bisa mempengaruhi terhadap kualitas hasil dari intervensi tersebut.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febianti, 2020) yang menyebutkan bahwa sebagian responden memiliki kualitas tidur buruk sebanyak 24 responden (54,5%). Perawat pada umumnya memiliki jadwal kerja yang tidak beraturan, adanya *shift* kerja ini menyebabkan pola tidur yang berubah-ubah pada perawat sehingga terjadi penurunan kualitas tidur yang akan berdampak pada psikologis perawat. Kualitas tidur yang buruk juga dapat menyebabkan penurunan konsentrasi, penurunan daya tahan tubuh dan hasil kerja yang kurang maksimal. Tidur yang cukup sangat diperlukan oleh perawat agar tidak terjadi kelelahan kerja dan menciptakan mood yang bagus (Amelia et al., 2019). Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Hsieh, et al, 2021) yang menyatakan bahwa stres, kelelahan kerja, dan kualitas tidur mampu menjelaskan sebesar 46,0% variasi gejala depresi yang dialami oleh perawat psikiatri. Meskipun stres tidak memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap gejala depresi pada perawat psikiatri, namun stres ternyata memiliki efek mediasi yang lengkap melalui jalur kelelahan kerja dan kualitas tidur

3.2.3. Keeratan Hubungan Tingkat Stres dengan Kualitas Tidur Perawat dalam Merawat Pasien Skizofrenia

Berdasarkan hasil uji korelasi *Kendall's Tau* pada tabel 4 antara tingkat stres dengan kualitas tidur diperoleh nilai *P-value* 0,103 ($p > 0,05$) dengan nilai *coefficient correlation* 0,212, maka dapat disimpulkan H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat stres dengan kualitas tidur pada perawat yang merawat pasien skizofrenia di RS Jiwa Grhasia Yogyakarta.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Trisnawati, 2017) dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Tidur Perawat di Intensive Care Unit Dan High Care Unit Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2017” yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan *p-value* 0,557. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori Sherwood yang mengatakan bahwa keadaan stres akan menyebabkan terjadinya peningkatan hormon *epinefrin*, *norepinefrin*, dan *kortisol* yang mempengaruhi saraf pusat dan meningkatkan keterjagaan dan kewaspadaan yang dapat mempengaruhi kualitas tidur seseorang. Namun, temuan ini dapat mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain selain stres, seperti dukungan sosial, adaptasi terhadap lingkungan kerja, atau bahkan rutinitas pribadi perawat, memiliki peran lebih dominan dalam mempengaruhi kualitas tidur mereka. Perawat yang telah terbiasa bekerja di lingkungan stres tinggi telah menerapkan mekanisme koping yang efektif, sehingga stres kerja tidak secara langsung mempengaruhi kualitas tidur mereka. Berdasarkan penelitian Ma'ruf, Husaini, dan Fadillah (2021), ditemukan bahwa latihan fisik atau kemampuan fisik lebih signifikan berhubungan dengan kualitas tidur dari perawat di RSUD Ratu Zalecha Martapura. Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang secara rutin melakukan aktivitas fisik cenderung memiliki kualitas tidur yang lebih baik, terlepas dari tingkat stres yang mereka alami di tempat kerja. Latihan fisik dapat berfungsi sebagai salah satu bentuk koping yang membantu mengurangi ketegangan fisik dan mental, meningkatkan suasana hati, dan mempromosikan tidur yang lebih nyenyak. Selain itu, menurut penelitian Mauliku, Hidayat, dan Susilowati (2020) menemukan bahwa *shift* kerja, masa kerja, dan konsumsi kafein memiliki hubungan yang signifikan dengan pola tidur perawat di Instalasi Rawat Inap Bagian D RSUD Cibabat. Temuan ini menyoroti bahwa faktor-faktor spesifik terkait dengan pekerjaan dan kebiasaan pribadi dapat memainkan peran penting dalam mempengaruhi kualitas tidur perawat. *Shift* kerja, terutama yang melibatkan malam hari atau rotasi, dapat mengganggu ritme sirkadian dan menyebabkan perawat kesulitan tidur secara teratur, yang berpotensi menurunkan kesehatan secara keseluruhan. Masa kerja yang panjang juga berhubungan

dengan perubahan pola tidur, sering kali akibat stres atau kelelahan kumulatif. Selain itu, konsumsi kafein, yang umum di kalangan profesional kesehatan, dapat mengganggu kualitas tidur jika dikonsumsi berlebihan atau mendekati waktu tidur.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian yang telah diperoleh maka diperoleh informasi bahwa 53 (89,8%) perawat di Rumah Sakit Jiwa Grhasia dari total 59 mengalami stress dalam merawat pasien skizofrenia, dimana 1 (1,7%) diantaranya mengalami stress pada tingkat berat. Kemudian sebanyak 42 (71,2%) perawat yang merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia memiliki kualitas tidur yang buruk. Hasil uji korelasi kendall'tau menunjukkan nilai p-value sebesar 0,103 > 0,05 dengan nilai coefficient correlation 0,212, oleh karenanya dalam hal ini disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat stress dengan kualitas tidur perawat yang merawat pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta.

5. Ucapan terimakasih

1. Dr. Warsiti, S.Kp., M.Kep., Sp. Mat, selaku Rektor Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan.
2. Dr. Dewi Rokhanawati, S.Si.T., M.P.H selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, yang memberikan kesempatan dan fasilitas selama proses penulisan proposal penelitian.
3. Ns. Deasti Nurmaguphita, M.Kep., Sp.Kep.J, selaku ketua dan dosen pembimbing skripsi Program Studi Keperawatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, yang telah memberikan motivasi, saran, arahan, dan masukan dalam mengembangkan skripsi penelitian ini.
4. Ns. Sutejo, M.Kep., Sp.Kep.J, selaku dosen penguji, yang memberikan masukan, arahan, dan motivasi dalam perbaikan skripsi penelitian.

Daftar Pustaka

- Amelia, A. R., Andyanie, E., & Alifia, A. N. (2019). Gambaran Stres Kerja Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Jiwa Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2, 35–43.
- American Psychiatric Association. (2023). *Apa itu Penyakit Mental?* Asosiasi Psikiatri Amerika. Seluruh Hak Cipta. <https://www.psychiatry.org/patients-families/what-is-mental-illness>
- Amy Witkoski Stimpfel, P. R. L. G. P. E. L. M. and D. K. C. P. R. F. (2022). Work Organization Factors Associated With Nurses' Stress, Sleep, and Performance: A Pre-pandemic Analysis. *Journal of Nursing Regulation*.
- Aprilyani. (2022). *PSIKOLOGI ABNORMAL*. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Dinkes. (2022). *Meningkatkan Kesiapan Tatalaksana Kegawatdaruratan Psikiatri di Kota Yogyakarta*. DINAS KESEHATAN. <https://doi.org/DOI: 10.1111/inr.12928>
- Dinkes. (2023, August 23). *Undang-Undang Kesehatan Nomor 17 Tahun 2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. <https://dinkes.babelprov.go.id/content/undang-undang-kesehatan-nomor-17-tahun-2023-sah-berlaku-ini-poin-pentingnya>
- Donsu, J. D. T. (2019). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Gülseda Topal Kılınçarslan MSc, N. N. G. B. şer R. P. A. şegül O. A. R. P. (2023). Sleep quality, coping, and related depression: A cross-sectional study of Turkish nurses. *International Nursing Review*.
- Hidayattulloh, M., & Ridwan, M. (2020). View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk. *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING*, 3, 274–282.
- Hsiu-Fen Hsieh, Yi Liu, Hsin-Tien Hsu, Shu-Ching Ma, Hsiu-Hung Wang, & and Chih-Hung Ko. (2021). Relations between stress and depressive symptoms in psychiatric nurses: The mediating effects of sleep quality and occupational burnout. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph18147327>

- Kamria. (2023). *HARMONI DALAM MERDEKA BELAJAR*. FENIKS MUDA.
- Lingyun Shi, Yuanyuan Liu, Ting Jiang, Ping Yan, Fan Cao, Ying Chen, Huanhuan Wei, & and Jiwen Liu. (2020). Relationship between Mental Health, the CLOCK Gene, and Sleep Quality in Surgical Nurses: A Cross-Sectional Study. *BioMed Research International*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/4795763>
- Meta Agustina. (2022). Kualitas Tidur Perawat dapat di Pengaruhi oleh Tingkat Stress Kerja Perawat. *Journal of Management Nursing*, 1(02), 52–59. <https://doi.org/10.53801/jmn.v1i02.20>
- Pemerintah Indonesia. (2023). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2023. SALINAN PRESIDEN ;IEPUELIK INDONESIA*.
- Priyotno. (2018). *Perilaku Kesehatan dan Pendidikan Kesehatan*. Pustaka Panasea.
- Riskesdas. (2018). *LAPORAN AKUNTABILITAS KINERJA INSTANSI PEMERINTAH TAHUN 2022 DIREKTORAT KESEHATAN JIWA*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/others/LAKIP_DIT_KESWA_TA_2022_cover_rev.pdf
- Sari, L. M. (2019). Analisis Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Rumah Sakit Jiwa Naimata Kupang Tahun 2019. *Timorese Journal of Public Health*.
- Sustrami, D., Susanti, A., Dian, D., & Kurniawan, Y. (2023). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAMPAK PSIKOLOGI PERAWAT DALAM MERAWAT PASIEN SKIZOFRENIA. In *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia* (Vol. 11, Issue 4). [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/11924-39585-1-PB%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/11924-39585-1-PB%20(3).pdf)
- Tumanggor, R. D., & Marhamah, Y. (2021). Stres dan Kualitas Tidur Caregiver dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Poliklinik RSJ Bina Karsa Kota Medan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(3). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i3.8347>
- Utami. (2022). *MODUL KESEHATAN MENTAL*. CV. AZKA PUSTAKA.
- Wawan Kurniawan, A. A. (2021). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN DAN KEPERAWATAN*. CV. RUMAH PUSTAKA.
- World Health Organization. (2022, June 17). *Kesehatan Mental*. World Health Organization.

Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Tekanan Darah Pada Lanjut Usia Penderita Hipertensi Di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Amrina*, Lutfi Nurdian Asnindari

Keperawatan, Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: *amrinamaulida46@gmail.com, *lutfi.asnindari@unisayogya.ac.id unisayogya.ac.id

Abstrak

Hipertensi sering disebut *silent killer*, karena termasuk penyakit yang mematikan dan tanpa disertai gejala terlebih dahulu. Hipertensi yang tidak mendapat penanganan yang baik menyebabkan komplikasi seperti stroke, penyakit jantung koroner, gagal ginjal dan kebutaan. Salah satu pengobatan yang dapat dilakukan pada hipertensi adalah pengobatan non farmakologis, yaitu dengan menggunakan terapi murottal. Terapi murottal adalah salah satu terapi rileksasi yang termasuk dalam jenis terapi melalui suara yang dapat menurunkan hormon-hormon stres sehingga menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Untuk mengetahui pengaruh terapi murottal terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-experiment* dengan pendekatan *one group pre and post test design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 60 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan tensi digital onemed, handset bluetooth, dan handphone realme c15 untuk pemutaran murottal, Analisa data menggunakan uji wilcoxon. Perbedaan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah intervensi didapatkan nilai p-value tekanan darah sistolik 0,000 dan tekanan darah diastolik 0,022 ($p < 0,05$). Terdapat perbedaan signifikan tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah diberikan terapi murottal. Artinya terdapat pengaruh pemberian terapi murottal terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi. Diharapkan terapi murottal bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif intervensi dalam menurunkan tekanan darah penderita hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, Tekanan Darah, Terapi Murottal.

The Effect Of Murottal Therapy On Blood Pressure Inelderly With Hypertension In Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Abstract

Hypertension is often called the silent killer because it is a deadly disease without any symptoms. Hypertension that does not receive good treatment causes complications such as stroke, coronary heart disease, kidney failure and blindness. One of the treatments that can be done in hypertension is non-pharmacological treatment, namely by using murottal therapy. Murottal therapy is one of the relaxation therapies included in the type of therapy through sound that can reduce stress hormones to reduce blood pressure in people with hypertension. The study aims to determine the effect of murottal therapy on lowering blood pressure in patients with hypertension in Pundung Hamlet Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. This study employed a pre-experiment research design with a one group pre and post test design approach. The population in this study were 60 people. The sample in this study amounted to 16 respondents with sampling techniques using purposive sampling. Data collection using onemed digital tension, bluetooth handset, and realme c15 cellphone for murottal playback, data analysis using wilcoxon test. The difference in systolic and diastolic blood pressure before and after the intervention obtained a p-value of 0.000 systolic blood pressure and 0.022 diastolic blood pressure ($p < 0.05$). There is a significant difference in systolic and diastolic blood pressure before and after being given murottal therapy. This means that there is an effect of giving murottal therapy on blood pressure in patients with hypertension. It is expected that murottal therapy can be used as an alternative intervention in lowering the blood pressure of hypertensive patients.

Keywords: Hypertension, Blood Pressure, Murottal Therapy

1. Pendahuluan

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang banyak diderita bukan hanya diderita oleh usia lanjut saja, bahkan saat ini juga banyak menyerang orang dewasa muda. Hipertensi merupakan penyakit yang sering dikenal sebagai tekanan darah tinggi dan merupakan faktor resiko utama dari perkembangan penyakit jantung dan stroke. Penyakit hipertensi juga disebut sebagai "*the silent diseases*" karena penderita tidak mengetahui mengidap hipertensi sebelum dilakukan pengukuran tekanan darah (Heni, 2021).

Lanjut usia merupakan kelompok manusia yang berusia lebih dari 60 tahun. Pada lanjut usia akan terjadi proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri untuk mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya secara perlahan-lahan sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang terjadi. Mayoritas lanjut usia akan mengalami perubahan fisik maupun psikis. Kondisi kesehatan fisik akan mengalami kemunduran sejak memasuki fase lanjut usia (Harefa, 2020).

Terapi murottal Al-Qur'an adalah terapi bacaan Al-Qur'an yang merupakan terapi religi dimana seorang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an selama beberapa menit atau jam sehingga memberikan dampak positif bagi tubuh seseorang. Terapi Murottal terbukti dapat membuat rileks dan dapat memaksimalkan kerja otak untuk fokus dan memusatkan perhatian pada suatu objek yang sedang dipelajari. Al-Qur'an juga memiliki banyak manfaat bagi pembaca maupun pendengar salah satunya terhadap perkembangan kognitif yaitu dapat mempertajam ingatan dan pemikiran yang cemerlang (Huda, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan penderita hipertensi mengatakan, belum pernah mendapatkan terapo non farmakologi seperti terapi murottal Al Qur'an untuk menurunkan tekanan darah. Mereka hanya melakukan pengobatan non farmakologi yaitu meminum rebusan air seledri, meminum air parutan jipan, memakan buah semangka, melon dan timun.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti melakukan penelitian "Pengaruh terapi murottal terhadap tekanan darah pada lanjut usia penderita hipertensi di dusun pundung nogotirto gamping sleman yogyakarta".

2. Metode

Jenis penelitian ini merupakan pra eksperimen one group pre and post test design. Penelitian ini dilakukan di dusun pundung nogotirto gamping sleman yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah lanjut usia penderita hipertensi berjumlah 16 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.

Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 25 sampai 27 April 2024 di dusun pundung nogotirto gamping sleman yogyakarta. Instrumen penelitian menggunakan terapi murottal dengan alat ukur tensimeter digital yang telah dikalibrasi. Proses pengolahan data dilakukan dengan cara penyuntingan, pengkodean dan tabulasi. Analisis data dibagi menjadi dua yaitu analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji paired t test.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
60-65 tahun	7	43,8%
66-70 tahun	8	50%
71-75 tahun	1	6,2%
Total	16	100%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	6	43,8%
Perempuan	10	56,3%
Total	16	100%
Pendidikan		
SD	5	31,3%
SMP	7	43,8%
SMA	4	25%
PT	0	0
Total	16	100%
Pekerjaan		
IRT	10	62,5%
Petani	3	18,8%
Buruh	3	18,8%
Total	16	100%

3.2 Derajat Hipertensi Responden

Berdasarkan Hasil Derajat Hipertensi Responden di dapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Derajat Hipertensi Responden

No	T Tekanan Darah	N	Persentase%
1	De Derajat 1	12	75%
2	Derajat 2	2	12,5%
3	Deajat 3	2	12,5%
	Total	16	100%

Berdasarkan tabel 1.2 mayoritas responden menderita hipertensi derajat 1 yaitu sebanyak 12 orang (75%).

3.3 Perbedaan Tekana Darah Lansia Penderita Hipertensi Sebelum dan Sesudah Terapi Murottal di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

3.3.1 Tekanan Darah Sistolik Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Murottal

Tabel 3. Tekanan Darah Sistolik Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Murottal

No	Tekanan Darah	N	Median (minimum- maksimum)	Rerata $\pm$ S.D.	P
1	Sistolik Sebelum	16	150 (140-180)	152,25 $\pm$ 13,051	0,000
2	Sistolik Sesudah	16	120 (110-130)	122,81 $\pm$ 5,764	

Berdasarkan Tabel 1.3 tekanan darah sistolik sebelum pemberian terapi murottal diperoleh median (minimum-maksimum) 150 (140-180), dan rerata $\pm$ S.D. 152,25 $\pm$ 13,051 dan sistolik Sesudah pemberian terapi murottal diperoleh median (minumum-maksimum) 120 (110-130) dan rerata $\pm$ S.D. 122,81 $\pm$ 5,764. Nilai eror yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05, dengan kriteria penerimaan H_a diterima jika nilai p value $<0,05$. Didapatkan hasil nilai p value rerata tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah intervensi murotal adalah 0,000 yang artinya p value lebih kecil dari 0,05 ($p<0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rerata tekanan darah pada lansia hipertensi di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta yang artinya ada pengaruh terapi murotal terhadap tekanan darah sistolik dengan nilai rerata $\pm$ SD sesudah perlakuan lebih rendah dibandingkan dengan sebelum perlakuan.

3.3.2 Tekanan Darah Lansia Diastolik Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Murottal

Tabel 4. Tekanan Darah Diastolik Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Murottal

No	Tekanan Darah	N	Median (minimum maksimum)	Rerata $\pm$ S.D.	p
1	Diastolik Sebelum	16	87 (85-110)	90,31 $\pm$ 7,409	0,022
2	Diastolik Sesudah	16	85 (80-95)	85,31 $\pm$ 4,990	

Berdasarkan Tabel 1.4 tekanan darah diastolik Sebelum pemberian terapi murottal diperoleh median (minimum-maksimum) 87 (85-110), dan rerata $\pm$ S.D. 90,31 $\pm$ 7,409 dan diastolik Sesudah pemberian terapi murottal diperoleh median (minimum-maksimum) 85 (80-95) dan rerata $\pm$ S.D. 85,31 $\pm$ 4,990. Nilai eror yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05, dengan kriteria penerimaan H_a diterima jika nilai p value $<0,05$. Didapatkan hasil nilai p value rerata tekanan darah diastolik Sebelum dan diastolik Sesudah intervensi murotal adalah 0,022 yang artinya p value lebih kecil dari 0,05 ($p<0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan rerata tekanan darah pada lansia hipertensi di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta yang artinya semakin diberikan terapi murottal Ar-Rahman maka semakin menurun tekanan darah tingginya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi murotal terhadap tekanan darah diastolik dengan nilai rerata $\pm$ SD sesudah perlakuan lebih rendah dibandingkan dengan Sebelum perlakuan.

4. Simpulan

Berdasarkan tujuan dari penelitian dan pembahasan dari pengaruh terapi murottal terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta, maka dengan ini peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitiannya sebagai berikut: Rata-rata $\pm$ SD tekanan darah sistolik sebelum diberikan terapi murottal adalah 152,25 $\pm$ 13,051 dan rata-rata $\pm$ SD tekanan darah diastolik sebelum diberikan terapi murottal adalah 90,31 $\pm$ 7,409. Rata-rata $\pm$ SD tekanan darah sistolik sesudah diberikan terapi murottal adalah 122,81 $\pm$ 7,764 dan rata-rata $\pm$ SD tekanan darah diastolik sesudah diberikan terapi murottal adalah 85,31 $\pm$ 4,990. Terdapat perbedaan rerata tekanan darah sistolik dan diastolik sebelum dan sesudah pemberian terapi murotal mendapatkan hasil menurun. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan terapi murottal Al-Qur'an surah Ar-Rahman terhadap tekanan darah sistolik dan diastolik pada lansia penderita hipertensi.

5. Ucapan terimakasih

Saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang sudah berpartisipasi dalam penelitian saya yaitu kepada pak dukuh di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta beserta pihak kader lansianya dan tak lupa kepada responden yaitu ibu dan bapak lanjut usia yang menderita hipertensi yang sudah berkenan menjadi responden dalam penelitian saya.

Daftar Pustaka

- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu. *Jurnal Professional Fis Unived*, 6(1).
- Aida Sri Rachmawati, & Imam Baehaki. (2021). Pengaruh Terapi Murottal Surah Ar-Rahman Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien. *Healthcare Nursing Journal* -, 132–135.
- Aidha, Z., & Azhari Akmal Tarigan. (2018). Survey Hipertensi Dan Pencegahan Komplikasinya Di Wilayah Pesisir Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Jumantik* , 4.
- Aini, D. N., Wulandari, P., & Astuti, S. P. (2018). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanandarah Pada Pasien Hipertensidi Ruang Cempaka Rsud Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Ners Widya Husada*.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, ; Kamaluddin. (2023). Konsep Umum Populasi Dan Sampel Dalam Penelitian. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*.
- Annisa, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Ada Hubungan Dengan Pengendalian Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Beberapa Lokasi Di Wilayah Indonesia.
- Ardiansyah, Ristina, & Jaelani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ardilla Siregar, M., Kaban, A. R., Harahap, Y. A., & Saftriani, A. M. (2023). Pengaruh Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Dan Murottal Surah Ar Rahman Terhadap Kualitas Tidur Pasien Hemodialisa. *Jkep (Jurnal Keperawatan)*, 8(2).
- Arif, M., Amalia, E., Sesrianty, V., Kartika, K., & Maidaliza, M. (2019). Pemberian Intervensi Tekhnik Relaksasi Autogenik Pada Pasien Hipertensi Di Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Abdimas Kesehatan Perintis*, 1(1).
- Ayu, I, T. (2023). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hipertensi. *Universitas Islam Sultan Agung*.
- Binaiyati,S. (2017). Pengaruh Terapi Air Kelapa Muda Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Mejing Wetan Gamping Sleman Yogyakarta. *Universitas Aisyiyah Yogyakarta*.
- Cahyaningrum, D. (2023). Penderita Hipertensi Mendapat Layanan Sesuai Standar Di Puskesmas Pandak. *Pemerintahan Kabupaten Bantul*.
- Dika, L., & Cahyono, E. A. (2023). Hipertensi; Artikel Review. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan*, 2.
- Dwi Nur Aini, Priharyanti Wulandari, & Sri Puji Astuti. (2018). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanandarah Pada Pasien Hipertensidi Ruang Cempaka Rsud Dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Ners Widya Husada*.
- Dwi Oktarosada, & Nikki Annane Pangestu. (2021). Pengaruh Terapi Murotal Qur'an Surah Ar-Rahman Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Eka, L. S. (2021). Pengaruh Terapi Murotal Alquran Terhadap Perubahan Gcs Pasien Stroke Infark Di Hcu Melati Rsud Bangil.
- Elpriska, E. (2022). Pengaruh Senam Ergonomik Terhadap Penurunan Tekanan Darah Di Dusun I Desa Tanjung Anom Kecamatan Pancur Batu. *Jurnal Jufdikes*, 4(1).
- Fajri Rofacky, H., & Aini, F. (2015). Pengaruh Terapi Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi. *The Soedirman Journal Of Nursing*, 10(1).
- Fatmawati, T. Y. (2019). Upaya Pencegahan Hipertensi Di Desa Penegah Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)*, 1(2).
- Fitriyadi, M., & Dewi Setyawati. (2021). Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Dengan Menggunakan Terapi Murotal. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(2), 49.

- Harefa, E. S. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Aktivitas Sehari-Hari. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Heni, & Annisa Nur Syifaa. (2021). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi. *Journal Stikes Ypib Majalengka*, 41–54.
- Heny Siswanti, & Umami Kulsum. (2017). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Nyeri Pasien Sesudah Seksio Sesaria Di Rsi Sunan Kudus Kabupaten Kudus. *Jurnal Keperawatan*.
- Hidayat, A. A. (2015). Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif. *Health Books*
- Huda, A. M. (2016). Pengaruh Pemberian Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Operasi Katarak Di Rsd Dr. Soebandi Jember. Universitas Jember.
- Indriyati, Herawati, V. D., Sutrisno, & Putra, F. A. (2021). Pengaruh Terapi Komplementer Dengan Mendengarkan Murottal Al Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pada
- Irawan, D., Siwi, A. S., & Susanto, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi. *Jurnal Of Bionursing*, 3(2), 164–166.
- Istiqomah, (2017). Pengaruh Hidroterapi Rendam Kaki Air Hangat Terhadap Tingkatan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di Dusun Depok Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Jayanti. (2016). Pengaruh Pemberian Buah Pisang Emas Terhadap Penurunan Hipertensi Pada Lansia Di Dusun Pundung Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Naskah Publikasi.
- Karyati, Sri. (2016). Aplikasi Terapi Murottal Al-Qur'an Dan Komunikasi Terapeutik Sebagai Upaya Menurunkan Tingkat Kecemasan Persalinan. *The 4 Th Univesity Research Coloquium 2016*.
- Kasron. (2016). Buku Ajar Keperawatan Sistem Kardiovaskuler. Jakarta Timur
- Kemenkes Ri. (2017). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. *Kemenkes Ri : Jakarta*.
- Kemenkes Ri. (2023). Hipertensi Disebut Sebagai Silent Killer. *Kemenkes Ri: Jakarta*
- Kurniawati, S. A. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pola Makan Lansia Yang Menderita Hipertensi.
- Luthfi, M., & Oop Ropei. (2017). Pengaruh Terapi Psikoreligi Murottal Al-Quran terhadap Tekanan Darah pada Klien dengan Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 4.
- Mahmudah, S., Maryusman, T., Arini, F. A., & Malkan, I. (2015). Hubungan Gaya Hidup Dan Pola Makan Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Sawangan Baru Kota Depok Tahun 2015 (Vol. 7, Issue 2).
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba Elyzabet Indrawati Marpaung. *Journal Maranatha*, 1(1), 1–14. <http://journal.maranatha.edu/Jafta>
- Maryati, S. (2020). Pelatihan Pijat Bayi Efektif Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Balita Di Puskesmas Pajangan Bantul. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 8.
- Masturoh, I., & T, N. A. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan.
- Maulidina, F., Harmani, N., & Suraya, I. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi. *Arkesmas*, 4(1).
- Mawarni, S, I. (2018). Pengaruh Pemberian Cincau Hijau Terhadap Tekanan Darah Penderita Hipertensi Di Dusun Grugugan Bantul Yogyakarta. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Muhamad Fitriyadi, & Dewi Setyawati. (2021). Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Dengan Menggunakan Terapi Murottal. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(2), 49.
- Muhammad Ary Sulaimana, & Margiyati. (2019). Jurnal Keperawatan Sisthana Pengaruh Pijat Refleksi Kaki Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Wilayah Puskesmas Rowosari Semarang. *Jurnal Sisthana*, 4(1).

- Mulianda, D., & Lutfiatul Umah, E. (2021). Penerapan Prosedur Terapi Relaksasi Benson Dan Murottal Alqur'an Surah Ar-Rahman Ayat 1-78 Terhadap Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Primer Di Rsud Ungaran. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(3), 12–27.
- Mulki, M. M., Ismunandar Wahyu Kindang, & Suaib. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Pencegahan Hipertensi Dengan Senam Lansia Di Desa Mangu Rw 06/Rt 11. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Murti, D.N. (2019). Pengaruh Pemberian Susu Kedelai Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Murtianingsih, A.P. (2017). Pengaruh Aromaterapi Lemon Dan Relaksasi Napas Dalam Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi Di Dusun Patukan Gamping Sleman Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Novia Rodya, S., Hasnur, H., Ichwansyah, F., Kesehatan, F., Universitas, M., & Aceh, M. (2024). Perilaku Manajemen Diri Penderita Hipertensi Di Puskesmas Krueng Barona Jaya Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1).
- Nuraini, B. (2015). Risk Factors Of Hipertension, *J Majority*. 4(5). 10-19
- Nuraini, D.N. (2015). Aneka Manfaat Biji-Bijian. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Oktarosada, D., & Nikki Annane Pangestu. (2021). Pengaruh Terapi Murottal Qur'an Surah Ar-Rahman Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Bernung Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Oop Ropei, & Muhammad Luthfi. (2017). Pengaruh Terapi Psikoreligi Murottal Al-Quran Terhadap Tekanan Darah Pada Klien Dengan Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah*, 4.
- Pratiwi, L., Hasneli, Y., & Ernawaty, J. (2015). Pengaruh Teknik Relaksasi Benson dan Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Primer. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2(2), 1112–1220. <https://www.neliti.com/id/publications/184991/pengaruh-teknik-relaksasi-benson-dan-murottal-al-quran-terhadap-tekana-darah-pada-penderita-hipertensi-primer>.
- Priyanto, A. (2022). Pengaruh Murottal Al-Qur'an Terhadap Penurunan Tekanan Darah Dan Kualitas Tidur Pada Penderita Hipertensi Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Purqoti, N. Sukma, Dewi, Rulli Fatmawati, Baiq Heni Rispawati, Baiq Putri Rusiana, & Harlina. (2022). Tingkatkan Kualitas Hidup Penyandang Hipertensi Melalui Promosi Kesehatan. *Jurnal Pepadu*, 3(1).
- Puspita, B., & Fitriani, A. (2021). Peran Konsumsi Kopi Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Laki-Laki Usia Produktif (18-65 Tahun). *Muhammadiyah Journal Of Nutrition And Food Science (Mjnf)*, 2(1), 13.
- Rachmawati, F., Puspita, T., & Suryatma, A. (2021). Rokok Dan Hipertensi: (Analisis Data Sekunder Program Indonesia Sehat-Pendekatan Keluarga Di Puskesmas Iringmulyo Dan Mulyojati, Kota Metro, Provinsi Lampung). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(3), 170–181.
- Rahayu, W. (2015). Mengenal Dan Mencegah Penyakit Hipertensi Untuk Hidup Lebih Berkualitas (1st Ed.). Yogyakarta : Media Ilmu.
- Riskedes Diy. (2020). Profil Kesehatan Diy Tahun 2020. Riskedes Diy.
- Rizkita, H. Y. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Posyandu Lansia Di Dusun Sabrangkidul Grimulyo Kulonprogo Yogyakarta. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Saputra, Achmad Jaya. (2020). Pengaruh Foot Massage Terhadap Tekanan Darah Dan Nadi Di Ruang Intensive Care Unit (Icu).

- Sekti Riyantina, Th Ninuk Sri Hartini, & Idi Setiyobroto. (2017). Gambaran Epidemiologi Hipertensi Di Puskesmas Gamping I. *Jurnal Nutrisia*, 19, 43–50.
- Septiawati Jabani, A., Kusnan, A., & Made Cristian, I. B. (2021). Sebelumvalensi Dan Faktor Risiko Hipertensi Derajat 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari. *Nursing Update*, 12(4).
- Setiawan, Apriani, Afriyani, R., & Firmansyah, M. R. (2022). Murotal Surah Ar-Rahman Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasienhipertensi Dipuskesmas Merdeka. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 12.
- Setiawan, H., Roslianti, E., Firmansyah, A., & Fitriani, A. (2018). *Jurnal Abdimas Umtas Lppm-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Jurnal Abdimas Umtas*.
- Setiyani, N. F. (2018). Pengaruh Terapi Relaksasi Dzikir Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Lansia Hipertensi.
- Setyowati, Siswoyo, & Muhamad Zulfatul A'la. (2017). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanan Darah Pasien Sebelum Operasi Katarak Dengan Hipertensi Di Ruang Tulip Rumah Sakit Daerah Dr. Soebandi Jember. *Jurnal Pustaka Kesehatan*.
- Silvira, N. (2021). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Menghadapi Persalinan Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Pmb Hj.Zubaedah Syah.
- Siswanti, H., Kulsum, U., Studi, P., Stikes, K., Kudus, M., & Tengah, J. (2017). Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Nyeri Pasien Sesudah Seksio Sesaria Di Rsi Sunan Kudus Kabupaten Kudus.
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sumadi, A. R., Sarifah, S., & Widyastuti, Y. (2020). Pemanfaatan Teknik Relaksasi Massase Punggung Dalam Penurunan Nyeri Pada Asuhan Keperawatan Pasien Hipertensi Utilization Of Back Massase Relaxation Technique In Reduction Of Pain In Nursing Patients For Hypertension Patients. *Ijms-Indonesian Journal On Medical Science*, 7(1).
- Sunarti, N., & Iin Patimah. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pengendalian Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. *Journal Of Midwifery And Nursing*.
- Swandari, M. T. K., Rizki Amalia Harum, & Denih Agus Setia Permana. (2022). Tingkat Pengetahuan Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap. *Jurnal Ilmiah Jophus : Journal Of Pharmacy Umus*, 4.
- Taslim, Kundre, & Masi. (2016). Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Kejadian Hipertensi Grade 1 Dan 2 Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kecamatan Palu Barat. *E-Jurnal Keperawatan (Ekp) Volume 4 Nomor 1*, 1-9.
- Ulfa, R. (2021). Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*.
- Uyuun, N., Biahimo, I., Abdullah, S. S., Tahir, F., Studi, P., Keperawatan, I., & Gorontalo, U. M. (2023). Kontribusi Masase Kaki Terhadap Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga. *Maret*, 2(1).
- Wachidah Yuniartika, Febina Fitri Karunia, & Framesti Nurjanah. (2022). Literature Review : Pengaruh Terapi Murottal Terhadap Kecemasan Pada Pasien Hemodialisa. *Jurnal Kesehatan*, 11(2). <https://doi.org/10.37048/Kesehatan.V11i2.429>
- Watung, G. I. V, Siska Sibua, Suci Rahayu Ningsih, & Helkim Manika. (2023). Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Hipertensi Di Desa Ratatotok Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mapalus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon*, 2(1).
- Who(2019) Hypertension. Available
- Wulan, R., Taslim, R., Gresty, R. K., Program, M., Ilmu, S., Fakultas, K., Universitas, K., & Ratulangi, S. (2016). Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Kejadian Hipertensi Grade 1 Dan 2 Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kamonji Kecamatan Palu Barat. *E-Journal Keperawatan (Ekp)* , 4(1).

Zuliatin, Mamik, & Yulianto. (2023). Pengaruh Senam Low Impact Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lanjut Usia Dengan Hipertensi. Jurnal Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan.

Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta

Nalia Wulan Purnama Sari*, Sriyati, Sigit Harun

Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Email: naliapurnama01@gmail.com

Abstrak

Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis serius yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin, atau jika tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang sudah diproduksi secara efisien. Kejadian DM yang terus meningkat membuat kejadian komplikasi juga semakin meningkat. Pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita DM. Semakin tinggi pengetahuan maka akan mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi menjadi lebih baik. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita DM tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang melakukan pengobatan DM tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Teknik analisa data menggunakan *Spearman rank test*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita DM Tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta ($p=0,025$ $r=0,224$). Hasil koefisien korelasi antar variabel sebesar 0,025 dengan tingkat signifikan 0,224 menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita DM II dalam kategori sangat lemah. Dari hasil penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita DM tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Responden dapat mempertahankan pengetahuan tinggi sehingga perilaku pencegahan komplikasi yang baik bisa terus dilakukan.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku Pencegahan Komplikasi, Diabetes Melitus.

The Correlation Between Knowledge And Complication Prevention Behavior In Patients With Type Ii Diabetes Mellitus In Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta

Abstract

Diabetes Mellitus (DM) is a serious chronic disease that occurs when the pancreas does not produce enough insulin, or if the body cannot use the insulin it has produced efficiently. The increasing incidence of DM also increases the incidence of complications. Knowledge can affect the behavior of preventing complications in patients with DM. The higher the knowledge, the better the behavior of preventing complications will be. The study aimed to determine the correlation between knowledge and complication prevention behavior in patients with type II Diabetes Mellitus at *Puskesmas* (Primary Health Center) Mantrijeron, Yogyakarta. This study applied quantitative research with a cross-sectional time approach correlation method. The sampling technique used purposive sampling. The sample in this study was 100 respondents who underwent type II Diabetes Mellitus treatment at *Puskesmas* Mantrijeron in Yogyakarta. The data analysis technique used the Spearman rank test. The results of this study stated that there was a relationship between knowledge and behavior to prevent complications in patients with Type II Diabetes Mellitus at *Puskesmas* Mantrijeron in Yogyakarta ($p = 0.025$ $r = 0.224$). The results of the correlation coefficient between variables of 0.025 with a significance level of 0.224 indicated that there was a relationship between knowledge and behavior to prevent complications in patients with Type II Diabetes Mellitus in the very weak category. From the results of this study, a relationship was found between knowledge and behavior to prevent complications in patients with Type II Diabetes Mellitus at *Puskesmas* Mantrijeron in Yogyakarta. Respondents need to be able to maintain high knowledge so that good behavior to prevent complications could continue to be carried out.

Keyword : Knowledge, Behavior to Prevent Complications, Diabetes Mellitus.

1. Pendahuluan

Prevalensi DM yang terdiagnosis dan tidak terdiagnosis diperkirakan mencapai 9,3% (463 juta jiwa) pada tahun 2019, dan diprediksi akan meningkat menjadi 10,2% (578 juta jiwa) pada tahun 2030 dan 10,9% (700 juta jiwa) pada tahun 2045 (Aschner *et al.*, 2021). Menurut *International Diabetes Federation* (IDF) diantara orang dewasa berusia 20-79 tahun pada tahun 2017 diperkirakan terdapat (425 juta jiwa) kasus DM. Jumlah ini meningkat menjadi (451 juta) kasus DM. Tahun 2045 akan meningkat pada kelompok usia 20-79 tahun diperkirakan (629 juta jiwa) terkena DM (Cho *et al.*, 2018).

Berdasarkan laporan dari hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan prevalensi penderita DM di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur >15 tahun, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk dalam empat peringkat teratas. Dengan urutan kasus Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta 3,4%, Kalimantan Timur 3,1%, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 3,1%, dan Sulawesi Utara 3% (Kemenkes RI, 2018). Kota Yogyakarta adalah daerah yang menempati peringkat pertama di DIY dengan penyakit DM terbanyak dengan jumlah 3,86%, setelah itu Bantul 2,57%, Sleman 2,4%, Kulon Progo 1,93% dan Gunung Kidul 1,69% (Helwig *et al.*, n.d.).

Pemerintah sendiri telah mengambil kebijakan untuk mencegah DM di Indonesia dengan mengatasi permasalahan DM, yaitu dengan dilaksanakannya program pengendalian DM yang menekankan pada upaya promosi dan pencegahan tanpa mengabaikan upaya pengobatan dan rehabilitasi, serta diterbitkannya program pengendalian DM pada tahun 2008. (Zuriati *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan terdapat beberapa faktor risiko terjadinya DM, yaitu obesitas, kebiasaan merokok, masyarakat yang tinggal diperkotaan, dan rendahnya pengetahuan (Tanoey dan Becher, 2021). Penyakit DM sering disebut dengan *silentkiller*, karena rata-rata penderita tidak menyadari dan baru memahami ketika muncul komplikasi pada organ lain. Pencegahan penyakit DM erat kaitannya dengan pola hidup tidak sehat seperti pengetahuan, sikap kurang aktivitas fisik dan kebiasaan konsumsi makanan tidak sehat (Rambe *et al.*, 2023). Pengetahuan seseorang tentang penyakit DM merupakan hal yang sangat penting untuk mengatasi penyakit DM yang diderita, sehingga semakin banyak pengetahuan tentang penyakit DM maka akan semakin baik pula pengelolaan DM nya (Tsariy *et al.*, 2023).

Pengetahuan individu tentang DM dapat diartikan sebagai pengetahuan individu tentang penyakitnya, pemahaman kondisi penyakitnya, cara pencegahan pengobatannya, dan komplikasinya (Laudya *et al.*, 2020).

Komplikasi DM terbagi menjadi dua, yaitu akut dan kronis. Komplikasi akut meliputi hipoglikemia dan hiperglikemia, komplikasi kronis meliputi komplikasi mikrovaskular (kerusakan pembuluh darah kecil) dan makrovaskular (kerusakan pembuluh darah besar) (Regina *et al.*, 2021).

Untuk menurunkan prevalensi DM dapat dilakukan dengan mencegah komplikasi DM melalui dua jenis pengobatan, yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Mengelola komplikasi DM diperlukan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut pada organ tubuh. Angka kejadian komplikasi DM masih tinggi karena kurangnya kesadaran masyarakat akan perilaku sehat, sehingga penderita DM harus menerapkan upaya perilaku untuk mencegah komplikasi (Laudya *et al.*, 2020).

Perilaku penderita DM dapat sangat kuat pengaruhnya oleh persepsi faktor risikonya. Perilaku dan gaya hidup adalah faktor yang dihasilkan dari tindakan dan respon serta adanya stimulus terhadap lingkungan. Sehingga rangsangan tertentu mengarah kepada perilaku tertentu. Perilaku ditentukan oleh tiga faktor yaitu predisposisi, faktor pendukung, dan faktor penguat (Sasmiyanto, 2020). Keyakinan dan persepsi dapat dikaitkan dengan

keinginan individu dalam bertindak, sikap dan perilaku mempunyai hubungan yang menjadikan seseorang percaya diri dalam menghadapi penyakitnya. Perilaku proaktif ini dipandang sebagai pengetahuan orang yang sakit tentang penyakitnya, termasuk pola makan, nutrisi, olahraga dan kepatuhan dalam penanganan penyakit DM yang diderita (Sari, 2022).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampling menggunakan *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini yaitu sebanyak 931. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 responden yang melakukan pengobatan Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta yang ditentukan dengan menggunakan rumus slovin. Teknik analisa data menggunakan *Spearman rank test*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Puskesmas Mantrijeron terletak di Jln. DI Panjaitan No.82, Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55141. Puskesmas Mantrijeron yaitu wilayah kerja 1 wilayah kecamatan Mantrijeron.

Responden dari penelitian ini yaitu pasien penderita DM tipe II dengan usia diatas 17 tahun yang menjalani pengobatan DM tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta. Jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kriteria sebanyak 100 responden.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Pengetahuan rendah	3	3%
Pengetahuan sedang	48	48%
Pengetahuan tinggi	49	49%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1 diatas dari 100 responden menunjukkan data pengetahuan pada responden yang mengalami DM tipe II mayoritas berkategori pengetahuan tinggi sebanyak 49 responden (49%), berkategori pengetahuan sedang yaitu 48 responden (48%) dan minoritas memiliki pengetahuan rendah sebanyak 3 responden (3%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik

		Pengetahuan			
		Pengetahuan Rendah (0-8)	Pengetahuan Sedang (9-16)	Pengetahuan Tinggi (17-24)	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	1	24	19	44
	Perempuan	2	24	30	56

Usia	Usia Pertengahan (45-59)	0	14	15	29
	Lanjut Usia (60-74)	3	33	28	64
	Lanjut Usia Tua (75-90)	0	1	6	7
Pekerjaan	Tidak Bekerja	1	4	0	5
	IRT	1	11	16	28
	Buruh	0	3	6	9
	Wiraswasta	1	27	17	45
	PNS	0	3	10	13
Pendidikan	Tidak Sekolah	1	1	0	2
	SD	1	21	3	25
	SMP	0	8	4	12
	SMA	1	15	30	46
	Perguruan Tinggi	0	3	12	15

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan data pengetahuan berdasarkan karakteristik responden. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden. Berdasarkan karakteristik usia mayoritas berusia lanjut usia (60-74) sebanyak 64 responden. Berdasarkan pekerjaan mayoritas bekerja wiraswasta sebanyak 45 responden. Berdasarkan pendidikan mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 46 responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Komplikasi

Perilaku Pencegahan Komplikasi	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Perilaku Pencegahan Kurang <56%	2	2%
Perilaku Pencegahan Cukup 56-75%	9	9%
Perilaku Pencegahan Baik 76-100%	89	89%
Total	100	100%

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan tabel 3 diatas dari 100 responden menunjukkan data perilaku pencegahan komplikasi pada responden yang mengalami DM tipe II mayoritas berkategori pencegahan baik 89 responden (89%), perilaku pencegahan cukup sebanyak 9 responden (9%) dan minoritas berkategori perilaku pencegahan kurang 2 responden (2%).

**Tabel 4. Distribusi Perilaku Pencegahan Berdasarkan Karakteristik
Perilaku Pencegahan Komplikasi**

		Perilaku Pencegahan Kurang <56%	Perilaku Pencegahan Cukup 56-75%	Perilaku Pencegahan Baik 76-100%	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	0	3	41	44
	Perempuan	2	6	48	56
Usia	Usia Pertengahan (45-59)	1	3	25	29
	Lanjut Usia (60-74)	1	6	57	64
	Lanjut Usia Tua (75-90)	0	0	7	7
Pekerjaan	Tidak Bekerja	0	1	4	5
	IRT	0	3	25	28
	Buruh	1	2	6	9
	Wiraswasta	1	3	41	45
	PNS	0	0	13	13
Pendidikan	Tidak Sekolah	0	1	1	2
	SD	2	2	21	25
	SMP	0	2	10	12
	SMA	0	4	42	46
	Perguruan Tinggi	0	0	15	15

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan data perilaku pencegahan komplikasi berdasarkan karakteristik responden. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 responden. Berdasarkan karakteristik usia mayoritas lanjut usia (60-74) sebanyak 64 responden. Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi

	Perilaku Pencegahan Kurang		Perilaku Pencegahan Cukup		Perilaku Pencegahan Baik		Total		P value	T
Pengetahuan	F	%	f	%	f	%	f	%		
Pengetahuan Rendah	0	0,0	1	1,0	2	2,0	3	3,0	0,025	0,224
Pengetahuan Sedang	1	1,0	7	7,0	40	40,0	48	48,0		
Pengetahuan Tinggi	1	1,0	1	1,0	47	47,0	49	49,0		
Jumlah	2	2,0	9	9,0	89	89,0	100	100,0		

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2024

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui dari 100 responden yang sudah diteliti, diketahui bahwa hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi mayoritas memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 49 responden (49%) dan minoritas memiliki pengetahuan rendah sebanyak 3 responden (3%). Hasil perhitungan pada tabel 4.5 didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,224. Hasil ini menunjukkan bahwa ada keeratan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada penderita DM tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta kategori sangat lemah.

Berdasarkan karakteristik pendidikan mayoritas berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 46 responden.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Pengetahuan

Pengetahuan pada penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu pengetahuan tinggi, pengetahuan sedang, dan pengetahuan rendah. Pengetahuan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada 100 responden DM tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta didapatkan hasil pengetahuan mayoritas berkategori pengetahuan tinggi sebanyak 49 responden (49%), berkategori pengetahuan sedang yaitu 48 responden (48%) dan minoritas memiliki pengetahuan rendah sebanyak 3 responden (3%).

Hasil dari penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas yang memiliki pengetahuan tinggi adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh W. A. Ningrum *et al.*, (2020) pasien dengan jenis kelamin perempuan memiliki pengetahuan lebih baik yaitu sebanyak 45%. Meskipun demikian tidak ada hubungannya antara pengetahuan dan jenis kelamin karena dari hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dan pengetahuan dengan analisis *chi square* diperoleh nilai signifikan ($P=0,658$). Penelitian oleh Andoko *et al.*, (2020) juga menyebutkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 responden 58,3%.

Hasil dari penelitian, karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas responden berkategori lanjut usia 60-74 tahun sebanyak 33 responden memiliki pengetahuan sedang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh T. P. Ningrum *et al.*, (2021) sebanyak 21 responden 57% yaitu usia lansia awal (60-74 tahun), usia juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Hasil dari penelitian, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas responden yang bekerja sebagai wiraswasta memiliki pengetahuan sedang sebanyak 27 responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sentana, (2016) dalam Laudya *et al.*, (2020) tentang hubungan pekerjaan dengan pengetahuan sebanyak 15 responden 20% bekerja wiraswasta. Karena pekerjaan wiraswasta membutuhkan waktu ekstra dan menimbulkan kesibukan pekerjaan dapat mempengaruhi keaktifan mereka dalam menerima informasi kesehatan.

Hasil dari penelitian, karakteristik responden berdasarkan pendidikan mayoritas adalah berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 30 responden. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andoko *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa berdasarkan data distribusi responden sesuai jenjang pendidikan responden dengan pendidikan SMA berjumlah 21 responden 43,8%. Pendidikan berperan penting dalam mengubah pengetahuan dan perilaku manusia

3.2.2. Perilaku Pencegahan Komplikasi

Perilaku pencegahan komplikasi pada penelitian ini dikategorikan menjadi tiga yaitu perilaku pencegahan baik, perilaku pencegahan cukup, dan perilaku pencegahan kurang. Perilaku pencegahan komplikasi berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada 100 responden DM tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta didapatkan hasil pada responden yang mengalami DM tipe II mayoritas berkategori pencegahan baik 89 responden (89%), perilaku pencegahan cukup 7 responden (7%) dan minoritas berkategori perilaku pencegahan kurang 4 responden (4%).

Hasil dari penelitian, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin mayoritas responden yang memiliki perilaku pencegahan komplikasi baik yaitu perempuan sebanyak 48 responden. Penelitian ini sesuai dengan penelitian T. P. Ningrum *et al.*, (2021) perilaku dipengaruhi oleh jenis kelamin, dari 60 responden 72% perempuan dan 28% laki-laki. Penelitian oleh Aliyah, (2018) dalam T. P. Ningrum *et al.*, (2021) dalam hal perilaku, perempuan lebih memperhatikan perawatan diri dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan terlihat lebih peduli dengan kesehatannya sehingga berusaha mencari informasi mengenai perawatan diri, seperti perawatan kaki untuk menghindari komplikasi.

Hasil dari penelitian, karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas responden yang memiliki perilaku pencegahan komplikasi baik yaitu lanjut usia 60-74 tahun sebanyak 57 responden. Penelitian oleh Putri *et al.*, (2020) bahwa usia tidak berhubungan dengan aktivitas fisik yang menggambarkan perilaku pencegahan DM. Usia tidak berhubungan dengan perilaku pencegahan pada DM karena perilaku tersebut adalah kebiasaan yang sudah ada dan ditanamkan sebelumnya. Pada penelitian Amalia Ayu Ramadhani & Roissiana Khotami, (2023) tidak ditemukan hubungan antara usia dengan perilaku pencegahan DM. Perilaku pencegahan DM dipengaruhi oleh keinginan diri seseorang untuk berperilaku sehat dan menjaga kesehatannya.

Hasil dari penelitian, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mayoritas yang memiliki perilaku pencegahan baik adalah responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 41 responden. Penelitian oleh Destiani, (2022) orang yang bekerja cenderung banyak aktivitas dibandingkan dengan orang yang tidak bekerja. Pekerja wiraswasta pekerjaan dapat mempengaruhi aktivitas fisik dan kesehatan secara keseluruhan.

Hasil dari penelitian, karakteristik responden berdasarkan pendidikan mayoritas yang memiliki perilaku baik adalah responden dengan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 42 responden. Penelitian oleh Destiani, (2022) pendidikan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persepsi masyarakat bahwa mereka akan lebih cenderung menerima teknologi dan ide baru. Hasil penelitian berdasarkan pendidikan mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (36,4%). Tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki banyak pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik dan melakukan perilaku pencegahan.

3.2.3. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Komplikasi

Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita DM tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta berdasarkan tabel 5 dapat diketahui dari 100 responden yang telah diteliti, diketahui terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi dengan mayoritas pengetahuan tinggi-perilaku pencegahan baik sebanyak 47 responden (47%) dan minoritas

berkategori pengetahuan rendah-perilaku pencegahan kurang 0 responden (0%). Nilai koefisien korelasi dari tabel 5 sebesar 0,224. Hasil ini menunjukkan bahwa ada keeratan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada penderita DM tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta dalam kategori sangat lemah.

Berdasarkan hasil yang didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita DM tipe II dibuktikan dari hasil bahwa banyak responden yang memiliki pengetahuan tinggi dengan perilaku pencegahan komplikasi baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari *et al.*, (2023) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pencegahan komplikasi DM ($p=0,000 < 0,05$). Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik dan perilaku pencegahan komplikasi DM yang baik pula. Semakin baik pengetahuan seorang mengenai penyakitnya maka semakin baik perilaku pencegahan komplikasi yang dilakukannya.

Perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita DM tipe II ini dipicu oleh minat dan daya dorong dari seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi, penelitian Andoko *et al.*, (2020) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan motivasi mencegah komplikasi pada pasien DM, pengetahuan merupakan variabel yang mempengaruhi kecenderungan seseorang terkait kebutuhan yang dalam hal ini seorang penderita DM dalam mencegah komplikasi.

4. Kesimpulan

Pengetahuan pada pasien penderita Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta dari 100 orang responden terdapat 3 responden (3%) memiliki pengetahuan rendah, 48 responden (48%) memiliki pengetahuan sedang, 49 responden (49%) memiliki pengetahuan tinggi. Perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta dari 100 orang responden terdapat 2 responden (2%) memiliki perilaku pencegahan kurang, 9 responden (9%) memiliki perilaku pencegahan cukup, 89 responden (89%) memiliki perilaku pencegahan baik. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan komplikasi pada pasien penderita Diabetes Melitus tipe II di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta, keeratan hubungan dalam kategori sangat lemah.

5. Ucapan terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada responden yang telah bersedia untuk menjadi sample dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Kepala Puskesmas dan seluruh tenaga kesehatan yang ada di Puskesmas Mantrijeron Yogyakarta yang sudah memberikan izin dan kesempatan bagi penulis untuk mengambil data di Puskesmas tersebut, serta saya ucapkan terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Daftar Pustaka

- Andoko, A., Pangesti, D. N., & Nurhayati, N. (2020). Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi Mencegah Komplikasi Pada Penderita Diabetes Melitus. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(2), 257–263. <https://doi.org/10.33024/Hjk.V14i2.1478>
- Aschner, P., Karuranga, S., James, S., Simmons, D., Basit, A., Shaw, J. E., Wild, S. H.,

- Ogurtsova, K., & Saeedi, P. (2021). The International Diabetes Federation's Guide For Diabetes Epidemiological Studies. *Diabetes Research And Clinical Practice*, 172, 108630. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2020.108630>
- Cho, N. H., Shaw, J. E., Karuranga, S., Huang, Y., Da Rocha Fernandes, J. D., Ohlrogge, A. W., & Malanda, B. (2018). IdF Diabetes Atlas: Global Estimates Of Diabetes Prevalence For 2017 And Projections For 2045. *Diabetes Research And Clinical Practice*, 138, 271–281. <https://doi.org/10.1016/j.diabres.2018.02.023>
- Destiani, D. S. (2022). *Pencegahan Komplikasi Pasien Diabetes Melitus*.
- Helwig, N. E., Hong, S., & Hsiao-Wecksler, E. T. (N.D.). *Riskesdas 2018*.
- Laudya, L., Prasetyo, A., & Widyoningsih. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Komplikasi Diabetes Melitus Dengan Pencegahan Komplikasi Pada Pasien Diabetes Melitus Di Puskesmas Cilacap Selatan I. *Trends Of Nursing Science*, 2(1), 34–44.
- Ningrum, T. P., Al Fatih, H., & Yuliyanti, N. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 9(2), 166–177.
- Putri, E. A., Anisa, R., & Sulistyowati, E. (2020). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Pola Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Setelah Penyuluhan Pola Aktivitas Fisik Pada Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Perguruan Tinggi Di Malang. *Jurnal Kesehatan Islam : Islamic Health Journal*, 8(2), 56. <https://doi.org/10.33474/jki.v8i2.8873>
- Rambe, R. I., Nyorong, M., & Nur'aini, N. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(2), 96–113. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jikki/article/view/1647>
- Regina, C. C., Mu'ti, A., & Fitriany, E. (2021). Systematic Review Tentang Pengaruh Obesitas Terhadap Kejadian Komplikasi Diabetes Melitus Tipe Dua. *Verdure: Health Science Journal*, 3(1), 8–17. <http://jurnal.stikesmm.ac.id/index.php/verdure/article/view/129>
- Sari, I. P. (2022). Hubungan Subjective Well-Being Dengan Perilaku. *γ787*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Sasmiyanto, S. (2020). Faktor Predisposisi Perilaku Kesehatan Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 466–476. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.897>
- Tanoey, J., & Becher, H. (2021). Diabetes Prevalence And Risk Factors Of Early-Onset Adult Diabetes: Results From The Indonesian Family Life Survey. *Global Health Action*, 14(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2021.2001144>
- Tsariy, N. M., Diani, N., Studi, P., Keperawatan, I., Kedokteran, F., Mangkurat, U. L., Ahmad, J., & Km, Y. (2023). *Asuhan Keperawatan Pada Tn . S Dengan Diagnosis Diabetes Melitus Melalui Intervensi Edukasi Diet Pendahuluan Diabetes Mellitus Merupakan Suatu Penyakit Pada System Metabolik Dengan Tanda Di Mana Keadaan Kadar Glukosa Di Dalam Darah Tinggi Atau Yang Biasa .*

- Wulandari, A., Utomo, E. K., & Pencegahan, U. (2023). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pasien Tentang Pencegahan Komplikasi Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rumah*. 200–208.
- Zuriati, Z., Zahlimar, Z., & Suriya, M. (2021). Edukasi Kesehatan Pencegahan Resiko Diabetes Melitus Di Desa Sijau Kecamatan Rimbo Tengah Bungo. *Losari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 21–25.
<https://doi.org/10.53860/Losari.V3i1.37>